

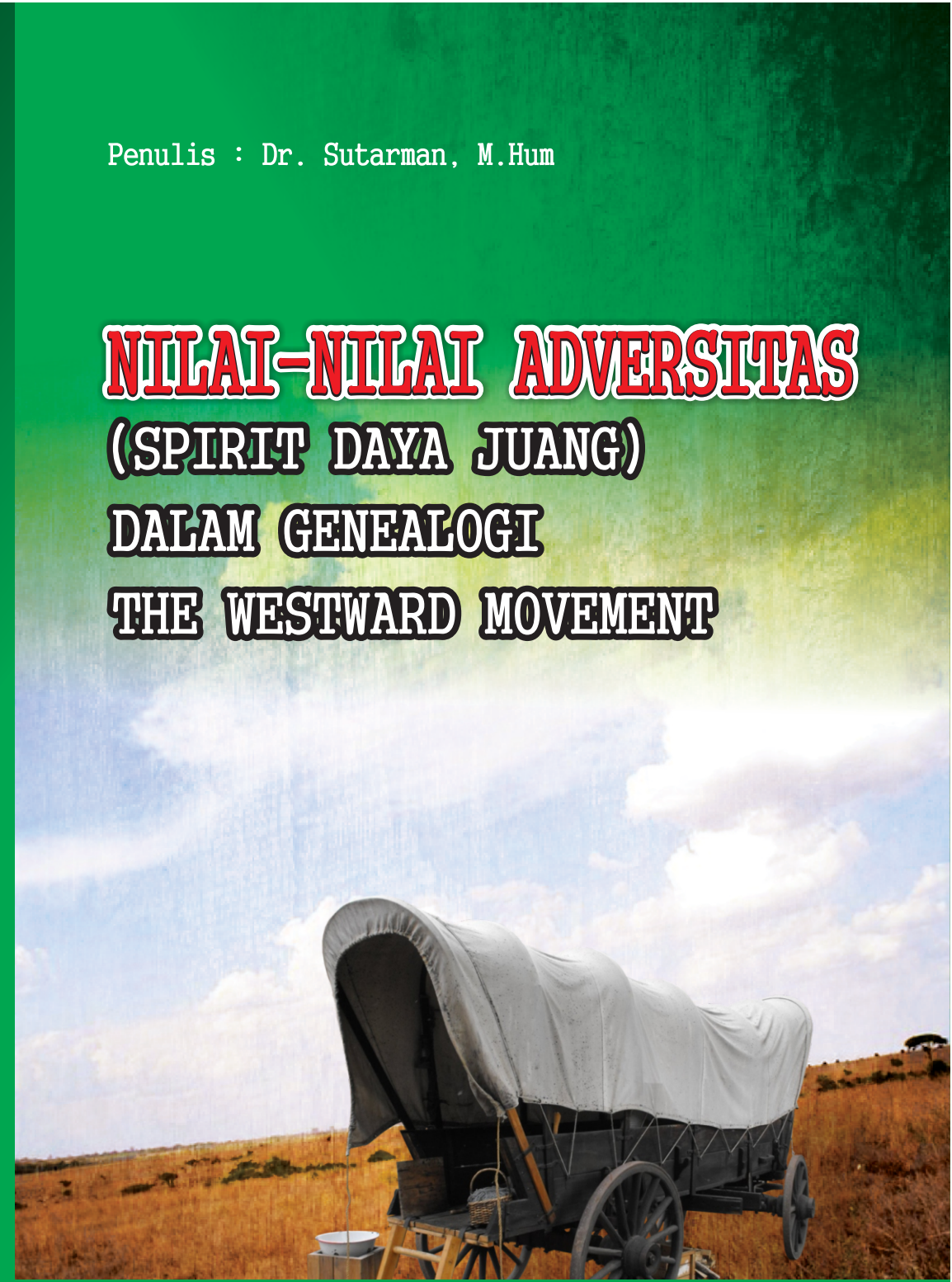
Buku “Nilai-nilai Adversitas (Spirit daya Juang) dalam Genealogi The Westward Movement” yang ada dihadapan para pembaca ini, merupakan hasil kajian terhadap beberapa kajian literatur : kajian Psikologi, buku-buku karya sastra (novel), kajian sosial humaniora, kajian budaya, hasil penelitian terdahulu dan buku-buku sejarah terkait negeri Paman Sam. Dalam karya ini, terdapat “nilai-nilai pendidikan moral (moral teaching) dan nilai-nilai sisi positif” yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dan spirit dalam meraih impian dan menjalani kehidupan pada era revolusi industri 4.0 ini, dan terlebih adanya pandemi virus covid 19. Mengapa demikian, karena dalam karya ini mendiskripsikan suatu nilai-nilai spirit yang kuat, dan nilai-nilai sikap hidup pantang menyerah (adversitas) yang tinggi yang dimiliki oleh para migran dari masyarakat bagian Barat negeri Paman Sam dalam peristiwa Westward Movement.

“Adanya Nilai -nilai adversitas (sikap daya juang)” yang tinggi yang dimiliki oleh kaum migran dari wilayah Timur negeri Paman sam tersebut, mereka mampu mengatasi dan menghadapi berbagai ujian dan tantangan sehingga impian mereka dapat terwujud, yakni The equilibrium (kebahagiaan hidup), dan sekaligus ikut membangun negaranya menjadi negara maju dalam peristiwa hijrah ke wilayah barat Amerika yang terjadi pada abad 19. Pada awal kedatangannya, para migran memperoleh berbagai ujian, tantangan dan kesulitan hidup yang mereka alami, seperti : (1) adanya serangan oleh berbagai macam binatang buas; (2) adanya serangan dari masyarakat suku Indian (Native American); (3) sering adanya badai, angin topan, dan (4) sering adanya kebakaran yang menghabiskan rumah-rumah (log cabin) milik para kaum migran, serta harta benda mereka.

Dalam peristiwa Westward Movement tersebut berimplikasi positif terhadap perubahan peradaban baru, dan kemajuan negeri Paman Sam tersebut, yakni kondisi di wilayah barat Amerika telah berubah dengan pesat yang pada awalnya wilayah tersebut merupakan wilayah hutan rimba (wild West), kini telah menjadi wilayah yang maju, dan modern, yakni dengan dibangunnya berbagai kawasan industri maupun pendidikan. Berbagai kawasan tersebut, seperti: (1) berdirinya pabrik-pabrik: pertambangan emas, perak, besi, baja; (2) gedung-gedung Sekolah; (3) kampus-kampus; dan (4) infrastruktur juga telah dibangun, yakni: (a) sarana transportasi, seperti: canal, wagon maupun rail road (jalur kereta api), dan (b) sarana komunikasi berupa telegram. Hal tersebut merupakan bukti empirik bahwa dengan adanya Nilai-nilai Adversitas dalam peristiwa The Westward Movement, para migran berhasil melakukan hijrah di Wilayah barat Amerika dan berdampak positif adanya perubahan peradaban baru di wilayah barat yakni bangsa Amerika menjadi bangsa yang besar dan kuat serta memiliki wilayah yang sangat luas yang terbentang dari lautan Atlantik hingga Pasifik yang lahir pada abad 19. Serta peristiwa the Westward Movement tersebut juga berdampak positif terhadap adanya perubahan sosial budaya kehidupan masyarakat, dan mampu menyatukan wilayah Amerika antara wilayah bagian Timur dengan wilayah bagian Barat yang dilambangkan dengan bangunan Brooklyn Bridge.

Penulis : Dr. Sutarman, M.Hum

NILAI-NILAI ADVERSITAS (SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI THE WESTWARD MOVEMENT



Dr. Sutarman, M.Hum

NILAI-NILAI ADVERSITAS (SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI THE WESTWARD MOVEMENT



PENERBIT DAN PERCETAKAN

TUNAS GEMILANG PRESS

Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No.4
Alang-alang Lebar- Palembang - Sumsel

ISBN 978-623-7292-38-8



WhatsApp : 0852 7364 4075

Phone : 0852 7364 4075, (0711) 5645 995

Email : tunas_gemilang@ymail.com

Editor : Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I

Dr. Sutarman, M. Hum

**NILAI-NILAI ADVERSITAS
(SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI
THE WESTWARD MOVEMENT**

Editor:

Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd. I

NILAI-NILAI ADVERSITAS (SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI THE WESTWARD MOVEMENT

Penulis : Dr. Sutarman, M. Hum
Editor : Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I
Layout : Okti Martilawati, SE

Cetakan Pertama, April 2020
23 x 15 cm xiv + 145
ISBN : 978 - 623 - 7292 - 37 - 1

ANGGOTA IKAPI SUMSEL

Penerbit : Tunas Gemilang Press

Hak Cipta Penerbit CV. Tunas Gemilang Press
Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 Alang-Alang Lebar,
Palembang Sumsel 0711-5645 995 – 0852 7364 4075
email: tunas_gemilang@ymail.com

Dicetak oleh :

Percetakan Tunas Gemilang

Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 Alang-Alang Lebar,
Palembang Sumsel 0711-5645 995 – 0852 7364 4075
email: yusronmasduki@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Ba'da salam, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah SWT dan dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, shalawat teriring salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajak umat manusia ke jalan kebenaran, Amien.

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Dr. Sutarman, M. Hum dengan judul "NILAI-NILAI ADVERSITAS (SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI THE WESTWARD MOVEMENT, buku ini memberi pengalaman kisah spirit yang luar biasa dalam menghadapi berbagai benturan peradaban di masyarakat. Masyarakat Amerika Timur sengaja melakukan hijrah ke wilayah barat Amerika (*the Westward Movement*) pada abad 19-an. Pada peristiwa ini merupakan fenomena besar dalam perubahan masyarakat dan sejarah Amerika pada saat itu.

Pada awal kedatangannya, mereka mengalami berbagai kendala dan hambatan di wilayah baru tersebut. Kehidupan mereka, tidaklah selalu menyenangkan sesuai dengan apa yang mereka impikan sebelumnya. Mereka mengalami berbagai benturan yang tiba-tiba saja bisa muncul yang tidak terduga, sebelumnya. Benturan-benturan sosial tersebut, dapat terjadi dikarenakan di antara kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dan bermukim di wilayah barat Amerika, memiliki perbedaan cara pandang terhadap nilai, sikap, norma maupun kepercayaan

Berdasarkan fakta empirik dari berbagai buku karya sastra maupun sejarah Amerika, dapat dinyatakan bahwa setelah berlangsungnya *Westward Movement*: peristiwa migrasi (hijrah) oleh ribuan penduduk Amerika dari wilayah bagian timur Amerika menuju ke wilayah barat

Amerika pada tahun 1812 hingga 1890, wilayah barat Amerika berubah menjadi wilayah baru yang modern, dan berperadaban maju yang memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sosial budaya kehidupan masyarakat, serta dapat menyatukan wilayah Amerika antara wilayah barat Amerika dengan wilayah timur. Dengan demikian dalam buku ini tumbuh spirit dalam membangun sinergitas antara warga Amerika dan Amerika Barat yang saling bahu membahu membangun peradaban hingga saat ini. Dan buku ini layak dijadikan motivasi bagi semua orang di muka bumi ini

Demikian pengantar percetakan dan penerbit Tunas Gemilang Press, dan kami ucapkan terima kasih kepada penulis Dr. Sutarman, M.Hum, semoga karya-karyanya menjadi unjung tombak peradaban Islam di masa-masa mendatang dalam mempersiapkan masa depan setiap insan secara maksimal, dan mendapat ridha dari Allah SWT, untuk *izzul Islam walmuslimin*, Aamiin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Palembang, 20 April 2020
Direktur,

Dr. Yusron Masduki, M. Pd.I
NIDN. 0213086801

PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Ba'da salam, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah SWT dan dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, shalawat teriring salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajak umat manusia ke jalan kebenaran, Amien.

Pada peristiwa ini merupakan fenomena besar dalam perubahan masyarakat dan sejarah Amerika pada saat itu. Pada awal kedatangannya, mereka mengalami berbagai kendala dan hambatan di wilayah baru tersebut. Kehidupan mereka, tidaklah selalu menyenangkan sesuai dengan apa yang mereka impikan sebelumnya. Mereka mengalami berbagai tantangan dan benturan yang tiba-tiba saja bisa muncul yang tidak terduga, sebelumnya. Benturan-benturan sosial tersebut, dapat terjadi dikarenakan di antara kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dan bermukim di wilayah Barat Amerika, memiliki perbedaan cara pandang terhadap nilai, sikap, norma maupun kepercayaan.

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Dr. Sutarman, M.Hum dengan judul “Nilai-nilai Adversitas dalam *Genealogi The Westward Movement*”, buku ini merupakan hasil penelitian literatur yang sumbernya terkumpul pada tahun 2006 hingga tahun 2013 yang berlanjut hingga tahun 2020, yakni berupa kumpulan-kumpulan buku berupa: karya sastra Novel, Sejarah, Budaya dan buku Psikologi serta sumber lainnya yang relevan. Pada intinya, isi dalam buku ini menarik untuk dibaca oleh berbagai kalangan, baik kalangan milenial maupun kalangan tua, karena memberi pengalaman kisah spirit perjuangan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan dan benturan peradaban di lingkungan baru ketika melakukan hijrah di wilayah barat Amerika. Masyarakat Amerika dari wilayah bagian Timur sengaja melakukan hijrah ke wilayah barat

Amerika (*the Westward Movement*) pada abad 19 dengan harapan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan fakta empirik dari berbagai buku karya sastra, budaya maupun sejarah Amerika, dapat dinyatakan bahwa setelah berlangsungnya *Westward Movement*: peristiwa migrasi (hijrah) oleh ribuan penduduk Amerika dari wilayah bagian timur Amerika menuju ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga 1890, wilayah barat Amerika berubah menjadi wilayah baru yang modern, dan ber peradaban maju yang memberikan kontribusi besar terhadap perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat, serta dapat menyatukan wilayah Amerika antara wilayah barat Amerika dengan wilayah timur Amerika.

Dengan demikian dalam buku ini tumbuh spirit dalam membangun sinergitas antara masyarakat dan Pemerintah yang saling bahu membahu membangun peradaban hingga saat ini. Dan buku ini layak dijadikan motivasi bagi semua orang di muka bumi ini. Editor buku ini berharap bahwa spirit daya juang memang harus selalu ditumbuhkembangkan di manapun dan kapan saja dengan mengambil pengalamandan pelajaran dari diri kita dan orang lain walaupun dari Negara nan jauh sekalipun, yang pada esensinya memperkuat daya relisensi bagi yang membacanya. Mudah-mudahan banyak memberi kemanfaatan pada pembaca yang budiman. *Aamiin*.

Dan semoga buku karya Dr. Sutarman, M.Hum ini menjadi ujung tombak peradaban Islam di masa-masa mendatang dalam mempersiapkan masa depan setiap insan secara maksimal, dan mendapat ridha dari Allah SWT, untuk *izzul Islam walmuslimin, Aamiin*.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Palembang, 20 April 2020

Editor,

Dr. Yusron Masduki, M. Pd.I

NIDN. 0213086801

PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh

Para pembaca yang budiman, hadirnya buku referensi ini, merupakan hasil kajian terhadap beberapa literatur: karya novel, kajian literatur bidang Psikologi, kajian sosial humaniora, hasil penelitian sebelumnya dan kajian literatur bidang pendidikan terkait kajian Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) dalam Genealogi The Westward Movement yang terjadi di wilayah bagian Barat negeri Pamam Sam. Dalam karya ini, terdapat *moral teaching* dan nilai-nilai sisi positif (*positive side values*) yang dapat dijadikan sebagai spirit dalam kehidupan kita, pada zaman era revolusi industri 4.0 dan terlebih adanya pandemi virus covid 19. Mengapa demikian karena terdapat nilai-nilai spirit yang kuat, dan nilai-nilai sikap hidup pantang menyerah (adversitas) yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Amerika bagian timur dalam melakukan hijrah ke wilayah barat Amerika.

Pada awal kedatangannya, mereka memperoleh berbagai ujian, dan kesulitan hidup yang mereka alami. Ujian dan kesulitan hidup tersebut seperti, antara lain : (1) adanya serangan oleh berbagai macam binatang buas, (2) adanya serangan dari masyarakat suku Indian (*Native American*), (3) sering adanya badai, angin topan dan (4) sering adanya kebakaran yang menghancurkan, dan menghabiskan rumah-rumah (*log cabin*) serta harta benda mereka. Namun, karena mereka mampu mengatasi dan menghadapi berbagai tantangan, maka impian mereka dapat terwujud, yakni *The equilibrium* (kebahagiaan hidup), dan sekaligus ikut membangun negaranya, yang mereka lakukan dalam peristiwa hijrah ke wilayah barat Amerika yang terjadi pada abad 19-an.

Selain itu, hijrah atau migrasi ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga 1890 tersebut berimplikasi positif terhadap perubahan peradaban baru,

dan kemajuan bangsa Amerika, yakni kondisi di wilayah barat Amerika telah berubah dengan pesat, yang pada awalnya wilayah tersebut, merupakan wilayah hutan rimba yang tak berpenghuni, kini berakibat adanya berbagai perubahan baru di wilayah Barat Amerika setelah adanya peristiwa *hijrah* atau migrasi secara besar-besaran tersebut. Wilayah barat Amerika yang semula merupakan *The Wild West* sekarang telah menjadi tempat-tempat yang maju, dan modern, yakni dengan dibangunnya kawasan-kawasan industri maupun pendidikan.

Berbagai kawasan industri tersebut, meliputi: berdirinya pabrik-pabrik, pertambangan emas, perak, besi, baja dan sekolah-sekolah maupun kampus-kampus, yang turut serta mewarnai situasi perubahan di wilayah barat Amerika. Infrastruktur lainnya, juga telah dibangun, baik sarana transportasi, seperti: canal, *wagon* maupun *rail road* (jalur kereta api), termasuk juga sarana komunikasi yaitu dengan ditemukannya telegram. Berbagai gambaran tersebut, merupakan bukti empirik telah adanya suatu perubahan peradaban baru di wilayah barat Amerika yakni bangsa Amerika menjadi bangsa yang besar dan kuat, suatu negara industri besar di dunia, bahkan memiliki wilayah yang sangat luas yang terbentang dari lautan Atlantik hingga Pasifik yang lahir pada abad 19-an.

Hijrah ke wilayah barat Amerika (*the Westward Movement*) pada abad 19-an tersebut, merupakan fenomena besar dalam perubahan masyarakat dan sejarah Amerika. Pada awal kedatangannya, mereka mengalami berbagai kendala dan hambatan di wilayah baru tersebut. Kehidupan mereka, tidaklah selalu menyenangkan sesuai dengan apa yang mereka impikan sebelumnya. Mereka mengalami berbagai benturan yang tiba-tiba saja bisa muncul yang tidak terduga, sebelumnya. Benturan-benturan sosial tersebut, dapat terjadi dikarenakan di antara kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dan bermukim di wilayah barat Amerika, memiliki perbedaan cara pandang terhadap nilai, sikap, norma maupun kepercayaan.

Dalam Novel *Little House on the Prairie* (1930) digambarkan tentang bagaimana para keluarga *migran* (*pioneers*) mengamankan rumah-rumah mereka di wilayah baru tersebut, yaitu mereka membangun parit-parit yang terdapat di sekeliling rumah mereka untuk memadamkan api yang melalap padang rumput, agar rumah tinggal mereka terhindar dari lalapan api.

Kunci pokok keberhasilan migrasi ke wilayah barat Amerika (*the westward movement*) pada tahun 1812-1890 tersebut, yaitu sangat ditentukan oleh nilai-nilai sikap daya juang yang tangguh dan pantang menyerah (*adversitas*) yang dimiliki oleh para migran di wilayah baru tersebut. Dalam *The Frontier in American History* (1986) digambarkan bahwa migrasi secara besar-besaran ke wilayah barat Amerika tersebut, berjalan secara terus-menerus, selama bertahun-tahun, sejak tahun 1812 hingga tahun 1890, yang mana pada tahun 1890 dinyatakan sebagai *the frontier line*.

In a recent bulletin of the Superintendent of the census for 1890 appear these significant words : " Up to including 1880 the country had a frontier of settlement, but at present the unsettled area has been so broken into by isolated bodies of settlement that there can hardly be said to be a frontier line.

Dalam buku ini digambarkan bahwa dengan semakin berkembangnya kota-kota di wilayah barat Amerika tersebut, keperluan berbagai kebutuhan hidup, dan kebutuhan akan pekerja-pekerja profesional tak terhindarkan lagi. Tenaga-tenaga profesional yang dibutuhkan, diantaranya. seperti : Guru, Dokter, Arsitek, kaum Agamawan maupun Pendeta, dan bidang pekejaan profesional lainnya.

As the cities grew, the need for specialized skills multiple, and in the twenties doctors, lawyers, ministers, teachers, and editors flocked to western community.

Berdasarkan bukti dan fakta empirik dari berbagai banyaknya kajian karya sastra maupun kajian literatur lainnya mengenai wilayah barat Amerika, dapat dinyatakan bahwa setelah berlangsungnya *Westward Movement*: peristiwa migrasi (hijrah) oleh jutaan penduduk Amerika dari wilayah bagian timur Amerika menuju ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga 1890, wilayah barat Amerika telah berubah menjadi wilayah baru yang modern, dan berperadaban maju yang memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sosial, budaya, pendidikan, dan kehidupan masyarakat, serta dapat menyatukan wilayah Amerika antara wilayah barat Amerika dengan wilayah timur Amerika yang dilambangkan dengan suatu bangunan *Brooklyn Bridge*.
Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 17 April 2020
Penulis,

Dr. Sutarman, M.Hum.

PENGANTAR PAKAR

Buku tentang nilai-nilai kejuangan (*adversity*) karya Dr. Sutarman ini menarik untuk dibaca, terutama bagi para kaum milenialis Indonesia yang akan menjadi generasi emas 2045. Melihat berbagai tantangan yang ada dan semakin kompleks, maka kaum muda calon *leader* masa depan, idealnya memiliki daya juang yang tinggi, di samping modal *knowledge* yang mumpuni, di bidangnya masing-masing. Penulis buku ini mencoba menyampaikan nilai kejuangan bangsa Amerika di masa lalu, yang berimplikasi pada kemajuan peradaban AS sekaligus menginspirasi bangsa Eropa atau Barat lainnya hingga dewasa ini. Semuanya itu tentu tidak dapat dilepaskan dari kisah-kisah sukses peradaban bangsa AS di masa lalu. Bangsa Amerika yang dikenal sebagai bangsa plural, merupakan kumpulan berbagai rumpun suku dan bangsa-bangsa di dunia, demikian pula halnya dengan pluralitas agama-agama besar dunia yang eksis di AS.

Kemajuan suatu bangsa tidak mungkin diraih tanpa adanya saling interaksi antar komponen warga bangsa yang memiliki kebinekaan etnis, budaya, komunitas, keilmuan, iptek dan agama. Hal ini juga didukung oleh fondasi konstitusi yang telah disepakati bangsa AS sendiri. Namun perlu dicatat bahwa kemajuan bangsa AS justeru diraih setelah dua ratusan tahun mereka membangun peradaban yang *base on liberal democracy*. Nilai kejuangan yang kompetitif namun berbasis pada paham *secularism-liberalism*, dewasa ini semakin mengalami degradasi, sebagai implikasi dari dominannya paham individualisme dan antroposentrisme, serta basis ilmu pengetahuan positivistik. Nilai kejuangan yang telah diwariskan generasi masa lalu bangsa Amerika tersebut, kini semakin menghadapi tantangan yang semakin berat, di tengah munculnya paham Humanisme yang lebih berbasis pada pengabaian nilai-nilai transendental.

Dewasa ini, peradaban Barat sebagaimana yang dimotori oleh AS – mulai banyak dikritisi oleh para

ilmuan, filosof dan pemikir peradaban dunia. Munculnya teori-teori Post-Strukturalisme dan Posmodernis menggambarkan adanya *self-criticism* di tubuh peradaban AS (Barat). Individualisme Barat bahkan kini mulai dikalahkan oleh paham kolegalisme Timur, di mana Cina, India dan Indonesia, kelak diharapkan tampil menjadi pemimpin peradaban global di masa depan.

Spirit kejuangan dalam buku ini laik dibaca dan dihayati oleh milenialis Indonesia, namun harus dikontekstualisasikan dalam bingkai kolegalisme ketimuran, khususnya budaya Indonesia yang berbasis pada moderatisme kesukuan dan keagamaan. Untuk terwujudnya cita-cita kebangkitan peradaban Timur, masih banyak tantangan, sebab kolegalisme ketimuran di Indonesia belum diimbangi secara serius dengan peningkatan rasionalitas warga bangsa secara lebih merata sehingga kolegalisme yang ada menjadi kurang kompetitif, bahkan cenderung melahirkan berbagai tindakan kolusif-koruptif, baik secara keagamaan, politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Buku ini menginspirasi pentingnya perpaduan nilai rasionalitas Barat dipadukan dengan nilai kolegalitas Timur, sebagai wajah anggun peradaban dunia di masa depan. Semua itu akan semakin akseleratif jika: Indonesia memiliki SDM yang unggul, pemanfaatan SDA (*green energy*) dan *local science* secara lebih mandiri, pemerataan ekonomi, penguatan budaya lokal maupun peningkatan rasionalitas keberagamaan yang lebih berkemajuan. Jika semua itu terpenuhi, maka generasi emas Indonesia pada tahun 2045 bukanlah suatu ilusi. Nilai-nilai kejuangan yang ada dalam buku ini bisa memperkaya *local wisdom* dan kolegalisme keindonesiaan yang sudah ratusan tahun eksis di bumi Nusantara ini. *Wallahua 'lambisshawab.*

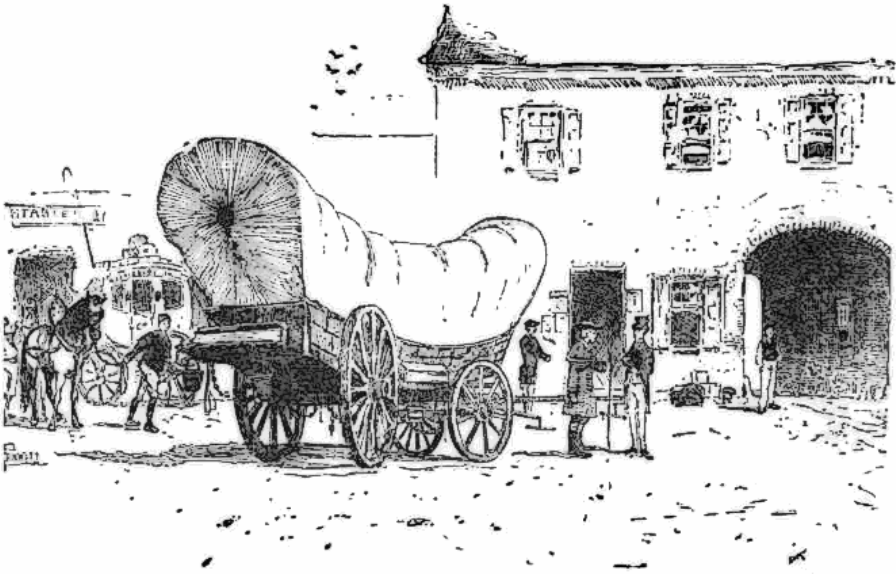
Yogyakarta, 2 Mei 2020

Prof. Dr. Muhammad Azhar, MA.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	iii
PENGANTAR EDITOR	v
PENGANTAR PENULIS	vii
PENGANTAR PAKAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Mukadimah.....	3
B. Kajian Pustaka.....	9
C. Teori dan Pendekatan dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora	19
BAB II THE AMERICAN WESTWARD MOVEMENT: HIJRAH SEBELUM TAHUN 1812 DI BUMI AMERIKA WILAYAH BARAT	31
A. Istilah <i>The Westward Movement</i>	31
B. Kondisi Fisik Wilayah Barat Amerika Sebelum Tahun 1812.....	35
C. Kondisi Politik di Wilayah Amerika Sebelum Tahun 1812.....	39
D. Kondisi Sosial Sebelum Tahun 1812	46
BAB III FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA AMERICAN WESTWARD MOVEMENT: HIJRAH DI WILAYAH BARAT AMERIKA TAHUN 1812-1890.....	57
A. Peranan Pemerintah terhadap Peristiwa Hijrah ke wilayah Barat Amerika (<i>American Westward Movement</i>).....	58
B. Peranan Kulit Hitam Terhadap <i>American Westward Movement</i>	62
C. Faktor Sumber Daya Alam yang Berlimpah di Wilayah Bagian Barat Amerika (<i>The West</i>).....	64
D. Peranan Masyarakat Pionir (<i>Pioneer</i>) Dalam <i>American Westward Movement</i> di Amerika Pada Abad Ke -19.	67

BAB IV NILAI-NILAI ADVERSITAS (SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI <i>WESTWARD MOVEMENT</i>	73
A. Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) dalam Genealogi <i>Westward Movement</i>	74
B. Tantangan dan Kendala di Wilayah Baru Amerika yang Mengasah Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) Kaum Migran dalam proses <i>Westward Movement</i>	77
C. Manfaat Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) terhadap Para Migran dan Perubahan di Wilayah Barat Amerika.....	84
BAB V KESIMPULAN.....	119
DAFTAR PUSTAKA	125
BIODATA PENULIS	135
BIODATA EDITOR	141



BAB I

PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai adversitas (daya juang) yang dimiliki oleh masyarakat wilayah bagian timur Amerika dalam peristiwa *Westward Movement*. Selain itu, keinginan penulis untuk mengetahui motivasi (spirit) perubahan tersebut, didasarkan atas kenyataan bahwa negara Amerika merupakan bangsa yang besar dan maju. Salah satunya adalah karena masyarakat Amerika memiliki spirit *hijrah*.

Hijrah atau pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain atau dari wilayah satu ke wilayah yang lain merupakan suatu *sunatullah* dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sebagaimana tersirat dalam Al-Qur`an, [Qs, An Nisaa` : 100] Allah berfirman: “*Barang siapa berhijrah dijalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak....*” (Qur`an Surat An Nisaa` : 100).

Peristiwa hijrah atau migrasi dari wilayah satu ke wilayah lain tersebut, juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika melakukan *hijrah* dari Kota Mekah ke Madinah pada tahun 622 Masehi yang lalu, dengan tujuan untuk dakwah Islam dan membangun suatu peradaban baru yang telah terbukti keberhasilannya (Soenarjo dkk, 1989:70).

Sedangkan dalam buku ini penulis menyampaikan tentang bagaimana Nilai-nilai Daya Juang (Adversitas) dalam Genealogi *Westward Movement* oleh para pionir bangsa Amerika ketika melakukan migrasi (hijrah) ke wilayah barat Amerika dalam perspektif ilmu sosial humaniora yang lebih dikenal dengan istilah “*the westward movement*”. Dalam peristiwa tersebut nenek moyang bangsa Amerika banyak mengalami rintangan dan hambatan, namun mereka bisa bertahan dan berhasil merubah peradaban baru di wilayah barat Amerika.

A. Mukadimah

Migrasi (*hijrah*) dalam kehidupan umat manusia merupakan suatu *sunatullah* yang terjadi di belahan bumi ini selama masih ada kehidupan di dunia. Dalam perspektif ilmu sosial humaniora, migrasi (*hijrah*) ke wilayah barat Amerika yang lebih dikenal dengan istilah *Westward movement* ini sangat berbeda, karena ini merupakan peristiwa besar yang terjadi pada abad ke-19 an. *Westward movement* menurut Steeg & Hofstadter yaitu suatu migrasi oleh masyarakat Amerika dari wilayah timur menuju ke wilayah barat Amerika yang dimulai pada tahun 1812. *The migration beyond the Appalachians began before the War of 1812, but the end of the war cleared the way for vast numbers of people to move West* (Steeg & Hofstadter, 1971: 184). Peristiwa migrasi ke wilayah barat tersebut berakhir pada tahun 1890 dimana pada tahun tersebut dilakukan sensus penduduk di Amerika dan dinyatakan sebagai *closing of the frontier*. *This brief official statement marks the closing of a great historic movement* (Turner, 1986: 1). Dalam peristiwa *westward movement*, ribuan masyarakat Amerika dari wilayah timur melakukan migrasi menuju ke wilayah barat Amerika, yaitu suatu wilayah baru yang sebelumnya belum pernah mereka singgahi, di mana mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Krout, 1971).

Terdapat berbagai motivasi masyarakat Amerika wilayah bagian timur melakukan migrasi menuju ke wilayah bagian barat Amerika, Krout, *dengan bukunya United States to 1877* menyatakan bahwa terdapat berbagai motivasi masyarakat Amerika wilayah timur (*Easteners*) melakukan migrasi ke wilayah bagian barat Amerika (*westward*) yakni: disebabkan daya tarik terhadap kehidupan yang penuh dengan tantangan di wilayah bagian barat Amerika, terdapat kesempatan untuk mendapatkan tanah dengan harga yang lebih murah, agar terhindar dari tekanan politik, sosial, dan diskriminasi keagamaan, serta adanya persoalan ekonomi, karena terbatasnya lapangan pekerjaan di wilayah timur. Hal-hal tersebut di atas yang mendorong mereka untuk melakukan perpindahan ke wilayah barat Amerika (*westward*).

The fascination of adventurous living on the frontier; the chance to secure fertile land at low price; the desire to escape from the political, social, and religious discriminations of Eastern communities; the pressure of economic depression, with consequent unemployment in eastern cities (Krout, 1971).

Warfel & Gabriel dalam bukunya *The American Mind* (1963) menambahkan bahwa dorongan mereka melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika, dikarenakan di wilayah tersebut terdapat sejumlah keuntungan dibandingkan

dengan wilayah timur Amerika. Berbagai keuntungan tersebut adalah :

- 1) Di wilayah timur berbagai bidang profesi pekerjaan dimonopoli oleh golongan tua, sedangkan di wilayah barat Amerika berbagai tugas pekerjaan akan dipercayakan oleh golongan generasi muda;
- 2) Di wilayah barat Amerika, mereka berkeyakinan kuat bahwa mereka akan memperoleh kekayaan dengan usaha agribisnis dan berbagai bisnis besar lainnya yang menjanjikan, serta di tempat baru tersebut masih sangat sedikit jumlah para kaum profesional, serta ditambah lagi akan mendapatkan tanah dengan harga yang lebih murah;
- 3) Di tempat baru tersebut, akan dibangun berbagai keperluan hidup manusia dan berbagai konstruksi serta gedung-gedung yang akan memberikan peluang besar kepada para profesional;
- 4) Di wilayah barat, lebih memungkinkan para kaum profesional muda untuk berkembang dan meningkatkan daya intelektual mereka untuk berinovasi.

In the East, the professions are monopolized by the older members - in the West, the responsible duties of the professions are confided to the young man; in the West, greater inducements for acquisition of fortune being held out by the farming or agricultural interest, and great

privations having necessarily to be encountered, the number of professional men is fewer than at East, and consequently the field is more ample; in a new country, every thing being to be built up and constructed, greater opportunity is offered for the exercise of professional talent; the tendency of a new country being to develop and bring forward youthful talent, exerts a highly favourable influence upon boldness, force, and originality of intellect (Warfel & Gabriel, 1963: 457).

Di samping beberapa hal tersebut, pemerintah Amerika juga memiliki kepentingan dalam jangka panjang yaitu ingin memasukkan wilayah tersebut ke dalam wilayah teritorial Amerika. Berbagai ekspidisi telah dilakukan oleh pemerintah Amerika ketika presiden Jefferson berkuasa, sebagaimana yang dilakukan oleh Lewis dan Clark pada tahun 1804-1806. *The Lewis and Clark Expedition of 1804-06 was the fruition of a dream that haunted Thomas Jefferson all his life* (Bakeless, 1964:v)

Peristiwa *westward movement*, memiliki peranan yang besar dalam perkembangan Amerika sebagaimana halnya pernyataan Turner (1986) dalam bukunya *Frontier in American History* dinyatakan bahwa peristiwa *Westward Movement*, mempunyai makna yang strategis

yang berdampak sangat besar dalam perkembangan Negara Amerika, karena dengan peristiwa tersebut dapat menyatukan wilayah Amerika (Turner, 1986). Terdapat dua lembaran sejarah yang sangat berpengaruh dalam masyarakat dan negara Amerika yang terjadi pada abad 19-an, yaitu *American westward movement* dan perang saudara. “*The westward movement would eventually become mass phenomenon that would take 250,000 people to the west before the American civil war* (McLynn, 2002: 5). Terbentuknya masyarakat baru di wilayah Barat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang ada di wilayah selatan, utara ataupun wilayah timur lainnya yaitu betul-betul America (Turner, 1986).

Selain itu, terdapat banyak buku karya sastra (novel), dan literatur sejarah terkait kajian Migrasi di Wilayah Barat Amerika pada Tahun 1812-1890, dan literatur (sumber) lainnya yang mendukung topik tersebut, seperti: (1) buku yang berjudul *A people and Nation* karya Steeg (1971) yang banyak menjelaskan kronologi *Westward Movement* di Amerika pada abad 19-an; (2) *The Oregon Trail* karya Parkman (1964), dan (3) Novel *The Way West* karya Guthrie (1952) merupakan karya sastra yang menggambarkan para migran melakukan perpindahan

menuju arah wilayah barat Amerika dan buku-buku sumber lain, yang relevan dan mendukung karya ini.

Dari berbagai banyaknya kajian literatur, terkait *Westward movement* (Migrasi ke Wilayah barat Amerika) pada tahun 1812-1890 baik dalam karya sastra (novel) maupun kajian literatur lainnya, menunjukkan bahwa peristiwa *westward movement* (migrasi) tersebut merupakan fenomena yang besar yang terjadi pada abad ke- 19 di negeri Paman Sam tersebut. Dalam kenyataannya, bahwa peristiwa *westward movement* tersebut berkontribusi besar terhadap kemajuan negara Amerika, yang sekarang negara tersebut telah menjadi negara besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut dalam penelitian ini, dianalisis beberapa permasalahan secara rinci, yakni : (1) bagaimana nilai-nilai adversitas dalam *the Westward movement*; (2) bagaimana tantangan dan kendala di wilayah baru yang mengasah nilai-nilai adversitas (daya juang) masyarakat bagian wilayah Timur di wilayah barat; (3) Bagaimana manfaat nilai-nilai adversitas (spirit daya juang) terhadap para migran dan dampaknya terhadap transformasi (perubahan) di wilayah baru bagian Amerika.

B. Kajian Pustaka

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan studi pustaka (*library research*) yakni suatu penelitian berdasarkan pada sumber-sumber data yang tertulis pada literatur psikologi, sejarah, budaya, sosial humaniora, dan karya sastra (novel) serta hasil riset terdahulu yang merupakan sumber utama dan relevan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut penulis peroleh dari beberapa perpustakaan, seperti: perpustakaan *American Studies* Universitas Gadjah Mada, perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Gadjahmada dan Perpustakaan Lembaga Kependudukan Universitas Gadjahmada Jogjakarta, serta Perpustakaan di *American Corner* UGM dan data-data dari internet. Sumber-sumber mengenai masalah psikologi, sejarah, sosial-humaniora, budaya, inovasi dan teori migrasi serta beberapa kajian sastra (*literature*) yang relevan dengan permasalahan riset ini, yakni: Studi Tentang Nilai-nilai Adversitas dalam *Genealogi The Westward Movement* (Migrasi di Wilayah Barat Amerika) pada tahun 1812 – 1890 berusaha untuk dianalisis guna untuk memperoleh hasil analisis yang komprehensif dalam penelitian ini.

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut, diantaranya yang ditulis oleh Jakson (1969) yang berjudul *Migration* yang banyak membahas masalah teori-teori

migrasi (*migration*). Hal tersebut juga didukung oleh Bowers, dalam bukunya “*Foreign Influences in American Life*” (1966), banyak menganalisa masalah teori-teori migrasi, faktor-faktor pendorong melakukan migrasi dan dampak akibat yang ditimbulkan oleh migrasi. Hal senada juga disampaikan oleh Bandiyono (1987) dalam bukunya yang berjudul *Migrasi Permanen : Penduduk Jawa Timur* di antaranya, dijelaskan mengenai dampak migrasi.

Lebih lanjut Krout (1971) dalam bukunya yang berjudul *United States to 1877* mengenai motivasi masyarakat Amerika wilayah bagian timur melakukan migrasi ke wilayah Amerika bagian barat yaitu :

Adanya daya tarik terhadap kehidupan yang penuh tantangan (*challenge*) di tempat baru wilayah bagian barat Amerika; kesempatan untuk mendapatkan tanah-tanah dengan harga yang murah; hasrat masyarakat Amerika wilayah bagian timur untuk terhindar dari tekanan politik, sosial, dan diskriminasi keagamaan; masalah ekonomi dikarenakan terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah lama, sehingga melakukan migrasi di daerah baru untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Soenarjo, dkk (1989) dalam bukunya *Al-Qur`an dan Terjemahannya* menyatakan bahwa peristiwa *hijrah* atau migrasi telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika melakukan *hijrah* dari kota Mekah ke Madinah.

Clark (1975) dalam bukunya “*The Great American Frontier: A Story of Western Pioneering*” juga menggambarkan besarnya arus migrasi oleh ribuan masyarakat Amerika wilayah bagian timur ke wilayah bagian barat di Amerika. Oleh karena itu, melalui sumber-sumber mengenai migrasi tersebut dapat diperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang dapat melatar belakangi terjadinya *American westward movement* di Amerika pada abad 19-an.

Ronda (1943) dengan bukunya *Finding the West : Explorations with Lewis and Clark*, diantaranya menjelaskan mengenai sungai yang menjanjikan di wilayah barat Amerika. Lerner (1959) dalam bukunya yang berjudul *The Human Meaning of The Social Sciences* diantaranya menjelaskan tentang perilaku manusia mengenai perbedaan dan kesamaannya baik secara fisik maupun tingkah lakunya.

Kukla (2003) dalam bukunya *A Wilderness So Immense : Louisiana Purchase and Destiny of Amerika* diantaranya menyatakan tentang Pembelian Louisiana oleh Pemerintah Amerika. Ritzer (1976) menulis buku dengan judul *Modern Sociological Theory* diantaranya menjelaskan tentang Amerikanisasi (*Americanization*), dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini, antara lain adalah buku karangan Turner (1963) yang berjudul *The Significance of The Frontier in America History* banyak

menjelaskan faktor-faktor terjadinya migrasi ke wilayah Barat Amerika (*American westward movement*) pada abad 19-an. *Westward Movement* banyak memberikan kontribusi terhadap demokrasi, pendidikan, ekonomi dan perubahan sosial budaya. di Amerika. Lebih lanjut Turner (1986) dalam bukunya yang berjudul *Frontier in American History* menjelaskan *frontier* dalam *American Westward Movement* mempunyai fungsi yang strategis maksudnya adalah bahwa pergerakan tersebut dapat menyatukan wilayah Amerika.

Craven and Johnson (1951) dalam bukunya *A Documentary History of the American People* diantaranya menggambarkan mengenai aspek agama dan pendidikan dalam *Frontier*. Sedangkan Curti and Todd (1950) menulis buku tentang *American Nation* diantaranya menjelaskan tentang dampak migrasi dari wilayah timur menuju ke barat Amerika.

Lipset (1963) dalam bukunya yang berjudul *The First New Nation* menggambarkan bahwa Amerika merupakan negara yang toleran terhadap berbagai perbedaan seperti perbedaan budaya, agama dan ras (*tolerance for differences in culture, religion, and race*) yang dapat bersatu menjadi negara yang besar.

Stephanson (1995) dalam bukunya yang berjudul *Manifest Destiny*, menganalisa faktor-faktor dalam

peristiwa *American Westward Movement* di Amerika. Ia menjelaskan bahwa *American Westward Movement* di Amerika dipengaruhi oleh konsep visi *American Destiny*. Cullen (2003) dalam bukunya *The American Dream : A Short History of an Idea That Shaped a Nation* diantaranya menjelaskan tentang *Declaration of Independence of America* pada tanggal 4 Juli 1776. McMurty (2002) dengan bukunya *Winning the Wild West: The Epic Saga of American Frontier 1800-1899* diantaranya menjelaskan mengenai *Survey* di wilayah barat Amerika pada tahun 1802-1842 dan penerapan konsep *manifest destiny*. Tocqueville (1969) dalam bukunya yang berjudul *Democracy in America* menjelaskan tentang perkembangan demokrasi di Amerika pada kurun waktu tahun 1812 hingga 1890-an.

Hine (1921) dalam bukunya yang berjudul *The American West : An Interpelative History* diantaranya menulis tentang peranan ribuan budak kulit hitam dalam mengeksplorasi daerah barat Amerika tersebut, bahkan *Black* (budak kulit hitam) juga dimanfaatkan sebagai tentara untuk melawan *Native American* (suku Indian). *Black were sometimes used by the white to fight the Indians, but on some occasions blacks and Indians felt a common cause* (Hine,1921: 223).

Rose (1964) dalam bukunya yang berjudul *They and We: Racial and Ethnic Relations in the United States* menjelaskan tentang sikap *Native American* terhadap kaum migran dari daerah timur Amerika menuju wilayah bagian barat Amerika.

Billington dalam bukunya yang berjudul *The Western Frontier 1830 -1860* menjelaskan tentang wilayah barat Amerika mempunyai sumber daya alam yang melimpah, baik kekayaan alam yang berupa bahan tambang, binatang-binatang maupun lahan tanah yang subur. Ditemukakannya hasil-hasil tambang yang berupa tembaga, perak dan emas dan lain sebagainya di wilayah barat Amerika tersebut, khususnya di California yang terkenal dengan istilah *Gold Rush*, karena sangat banyaknya jumlah emas di wilayah tersebut, mendorong banyak orang untuk mendapatkannya dan ingin menetap di tempat tersebut. Hal inilah merupakan salah satu motivasi terkuat masyarakat Amerika bagian timur migrasi ke wilayah bagian barat Amerika.

Journal dengan judul *Lewis and Clark : A New Selection* ditulis oleh Bakeless (1964) menjelaskan peranan Pemerintah Amerika dalam *American westward Movement* di Amerika. Kepentingan Amerika dalam jangka panjang adalah mewujudkan wilayah barat Amerika tersebut menjadi daerah kekuasaannya. Ia

menjelaskan bahwa untuk cita-cita tersebut berbagai ekspidisi telah ditugaskan dalam rangka investigasi langsung di wilayah barat, yaitu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Lewis dan Clark pada permulaan abad 19-an.

Lebih lanjut ia menambahkan, bahkan Pemerintah Amerika lewat kongres Amerika, sebagai kekuasaan tingkat federal juga memberi jaminan hukum terhadap para pendatang yang tinggal menetap di wilayah barat Amerika tersebut akan mendapatkan lahan pertanian dengan harga yang murah, mereka juga diberi jaminan keamanan dengan mengirimkan kekuatan militer.

Lavender (1910) dalam bukunya dengan judul *The Great West* diantaranya menjelaskan timbulnya nilai-nilai baru (*new values*) di wilayah barat Amerika yang merupakan dampak dari migrasi. Buku dengan judul *A People and Nation* karya Steeg (1971) diantaranya menjelaskan tentang konsekuensi terhadap visi *Manifest destiny* yaitu dengan melakukan ekspansi di wilayah barat Amerika pada abad 19-an.

Graebner (1968) dalam bukunya yang berjudul *Manifest Destiny* diantaranya menjelaskan tentang adanya suatu kepercayaan atau doktrin yang diyakini oleh masyarakat Amerika sebagai dasar ekspansi di wilayah-wilayah lain, terutama daerah yang merupakan perbatasan

dengan Amerika misalnya, ekspansi di wilayah barat Amerika, dan tujuan lain adalah untuk menguasai dunia. Hal tersebut juga didukung oleh Mclynn (2002) dengan bukunya yang berjudul *Wagon West: The Epic Story of America's Overland Trails* diantaranya menyatakan tentang konsep *American destiny* dan proses migrasi di wilayah barat Amerika. Buku-buku karya sastra dengan judul *The Way West* karangan Guthrie (1952) dan *The Oregon Trail* yang ditulis Parkman (1964) serta karya sastra dengan judul *America In Literature* yang ditulis oleh Levin dan Gross menggambarkan tentang proses migrasi, ribuan masyarakat Amerika dari wilayah bagian timur migrasi ke barat dengan alat transportasi “wagon” dengan motivasi agar kehidupan mereka lebih baik di wilayah baru tersebut serta untuk memperoleh kebebasan (*for freedom*).

Gordon (1934) dengan bukunya yang berjudul *American Studies: A Conceptual approach* diantaranya menjelaskan mengenai orang-orang Amerika (*The American People*). Crockett & Snell (1973) dalam bukunya yang berjudul *A New Order In The World : Readings in American History, 1607 - 1861* diantaranya menyatakan tentang Nasionalisme Amerika dan Ekspansi wilayah yang dilakukan Amerika berdasarkan atas konsep *Manifest Destiny*. *The phrase manifest destiny first used*

by the editor of the Democratic Review in 1845, in time came to symbolize a belief that God had ordained American expansion (Crockett & Snell, 1973: 144).

Departemen Luar negeri Amerika Serikat (2004) dalam *The Out line of American history* dinyatakan bahwa daerah perbatasan (*frontier*) banyak berperan dalam membentuk kehidupan Orang Amerika (Deplu, 155).

Lebih lanjut Mc Whiney & Wiebe (1963) dengan bukunya *Historical Vistas : reading in United States History* menjelaskan tentang kehidupan para urban di Amerika barat dan tujuan perang di wilayah barat pada tahun 1811-1812.

Furlog & Sharkey (1963) dalam bukunya *Amerika Yesterday: A New Nation* di antaranya menjelaskan tentang Menuju ke barat Mississippi antara tahun 1773 hingga tahun 1860. Petula (1988) dengan bukunya yang berjudul *American Environmental History* di antaranya menggambarkan tentang bagaimana proses perluasan *frontiers*. Wilder dkk, (1976) dalam bukunya *This Is America`s Story* di antaranya menggambarkan tentang para pionir bergerak menuju ke wilayah barat perbatasan (*Pioneers Push the Frontier Westward*).

Sedangkan McMichael, dalam bukunya *Anthology of American Literature* di antaranya menggambarkan tentang

parjalanan menuju India (*Passage to India*) lewat puisinya Whitman. Buku-buku kajian literatur lainnya yang juga penting adalah buku-buku tentang teori pengkajian Amerika (*American Studies*) kami gunakan sebagai referensi dalam penulisan ini, untuk lebih mendukung penelitian ini, agar lebih komprehensif, di antaranya buku yang ditulis Mc Dowel (1948) yang berjudul *American Studies The Minosta Program* menjelaskan bahwa untuk mendapatkan analisa yang komprehensif perlu digunakan pendekatan waktu (*reconciliation of tense*) yaitu *past, present, and future*. Hal ini, dimaksudkan dalam menganalisa topik Migrasi dan Inovasi ke Wilayah Barat Amerika pada tahun 1812-1890, perlu dilihat masa lalu (*past*), masa sekarang (*present*) dan masa yang akan datang (*future*), yang ketiga pendekatan tersebut saling berkaitan.

Disamping itu penulis juga mengkaji kajian ilmu humaniora lainnya sebagai referensi dalam riset ini, diantaranya: *The American West As Symbol and Myth (Virginal Land)* yang ditulis oleh Henry Nash Smith (1950), *Brooklyn Bridge, Fact and Symbol* yang ditulis oleh Alan Trachtenberg.

Dari berbagai kajian literatur dan penelitian sebelumnya bisa disampaikan bahwa perbedaan dan

posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya bahwa riset ini mengkaji suatu peristiwa besar di negeri Pamam Sam, yang terjadi pada abad 19 yakni: “Nilai-nilai Adversitas (Spirit daya Juang) dalam *Genealogi The Westward Movement*” yang bisa diambil nilai-nilai pendidikan moral (*the moral teaching*) dan sisi positifnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Teori dan Pendekatan dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora

1. Makna Nilai-nilai Adversitas

Makna Nilai-nilai Adversitas dalam riset ini sebagaimana disampaikan Paul G. Stoltz seorang pakar Psikologi dari Harvard University bahwa kecerdasan daya juang atau *Adversity Quotient (AQ)* adalah suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidupnya (Paul G. Stoltz, 2005). Lebih lanjut, Paul G. Stoltz menyatakan bahwa *Adversity Quotient (AQ)*, adalah suatu ilmu ketahanan hidup (*resilience*) atau potensi yang dimiliki manusia di mana dengan potensi tersebut seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, dan bisa beradaptasi dalam hidupnya dengan baik (Paul G. Stoltz, 2005).

According to Paul Stoltz, AQ is the science of human resilience, i.e capacity of people to cope with stress and adversity. AQ can also be referred as the ability of the person to adapt well to stress, adversity, trauma, or tragedy.

Selain itu, Paul G. Stoltz menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan daya juang (AQ) yang tinggi dapat lebih terarah hidupnya. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan daya juang (AQ), karena AQ:

- (1) Memberi tahu kepada individu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengatasinya.
- (2) Mampu memprediksikan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- (3) Mampu memprediksikan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- (4) Mampu memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Paul G. Stoltz, 2005).

Sedangkan makna *the westward movement*, dalam artian praktis adalah suatu perpindahan atau migrasi oleh masyarakat Amerika dari wilayah Timur menuju wilayah Barat Amerika. Menurut kamus

Bahasa Inggris – Indonesia yang ditulis Echols, John M. & Shadily, Hasan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-34 tahun 1989, halaman 643 yang berbunyi: Westward bermakna menuju ke barat, sedangkan pada halaman 387 yang berbunyi: Movement bermakna pergerakan.

Sehingga, makna *the westward movement* adalah suatu pergerakan menuju ke wilayah barat Amerika. Peristiwa tersebut, terjadi secara besar-besaran pada tahun 1812-1890, dengan harapan agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup (*equilibrium*) di wilayah barat Amerika. Makna lain dari *the westward movement* dalam artian praktis adalah migrasi menuju wilayah barat Amerika. Mengikuti definisi kata migrasi menurut Kamus Besa Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan & Kebudayaan pada tahun 1997, halaman 654 yang berbunyi: Migrasi : Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain atau dari negara ke negara lain untuk menetap. Lebih lanjut, Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1974) menyatakan bahwa *westward movement* bermakna suatu upaya yang dilakukan oleh penduduk wilayah bagian Timur Amerika dalam melakukan perjalanan ke

wilayah barat Amerika, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di wilayah Barat Amerika (Hornby, 1974: 977). Kemudian, Kurian dkk., dalam *Encyclopedia of American Studies* (2001) menyatakan bahwa wilayah barat Amerika merupakan eksperimen besar (*grant experiment*) terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Kurian dkk., 2001:337)

Sementara itu, Clark dalam *The Great American Frontier* (1975) menyatakan bahwa definisi *westward movement* adalah suatu tantangan fisik. Penaklukkannya adalah berupa nilai-nilai daya juang (adversitas) dengan tantangan yang besar yakni suatu perjuangan kehidupan antara manusia dengan alam. Selain itu, di wilayah Barat Amerika adalah tempat di mana para migran pendatang baru dan penghuni lama berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan yang keras.

The westward movement was first of all a major challenge to phisycal man. Its conquest was in was in large measure a durability contest between man and nature. It was the place whereolder Americans and newly arrived people of the old word came inti direct association with heady environmental conditions (Clark, 175: xix)

Lebih lanjut, Craven dkk., dalam bukunya *A Documentary History of American People* (1951)

menyatakan bahwa peristiwa migrasi menuju ke wilayah barat Amerika (*westward*) disebut dengan istilah *westward expansion*. Hal tersebut, dikarenakan migrasi ke wilayah barat Amerika sangat erat hubungannya dengan perluasan wilayah yang dilakukan oleh masyarakat Amerika wilayah bagian Timur bersama dengan Pemerintah Amerika (Craven dkk., 1951). Kemudian, Wilder dkk, dalam bukunya *This IS America's Story* (1985) menyatakan bahwa istilah *the West* (wilayah bagian barat Amerika) orang-orang Amerika menggunakan istilah yang berbeda sesuai kapan waktu mereka melakukan perpindahan atau migrasi ke wilayah tersebut, sebagai contoh misalnya: istilah *the West* (wilayah Amerika bagian Barat) mulai pada tahun 1812 meliputi: (1) *the Far West* (Lautan pasific), (2) *the Mountain West* yaitu daerah pegunungan Rocky, dan (3). *Southwest* meliputi: Arizona, Mexico baru maupun Texas (Wilder dkk, 1983: 331). Lebih lanjut, Norton (1982) menyatakan bahwa batas-batas resmi negara pada periode tahun 1812-1890 berubah dengan cepatnya. *The legal boundaries of the country also changed rapidly during this periode* (Norton dkk, 1982: 232). Kemudian, Steeg & Hofstadter (1971) menyatakan

bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika secara kolosal dimulai setelah berakhirnya perang Amerika melawan Inggris pada tahun 1812, yang dimenangkan oleh pihak Amerika. Migrasi tersebut, dalam jumlah besar yang berjumlah mencapai ribuan hingga jutaan penduduk bergerak menuju ke wilayah barat Amerika. *The migration beyond the Appalachians began before the War of 1812, but the end of the war cleared the way vast numbers of people to move West* (Steeg dkk, 1971 : 184).

Sementara itu, Hine dalam *The American West : An Interpretive History* (1921) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan migrasi ke wilayah barat Amerika dapat lebih memudahkan pemerintah Amerika memasukkan ke dalam teritorialnya.

Settlement was the key to America's conquest of the continent. Common men, un moneyed farmers and artisans, craved a piece of land, and such people were more powerful than soldier in establishing sovereignty over the west (Hine, 1992 : 82).

Menurut para pakar tersebut makna *Westward movement* dalam riset ini, dapat disimpulkan bahwa istilah *the westward movement* bermakna suatu perpindahan penduduk dari wilayah bagian timur Amerika menuju wilayah barat Amerika dengan

sejati-sungguh guna untuk menetap di wilayah baru tersebut dengan tujuan agar memperoleh kebahagiaan hidup (*equilibrium*).

2. Metode dan pendekatan

Metode penelitian dalam riset ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka terkait ilmu sosial humaniora : *American Studies* sebagaimana pernyataan Mc Dowel, dalam bukunya *American Studies The Minnesota Program* dijelaskan bahwa :

American Studies moves toward the reconciliation of tense: past, present, and future, the reconciliation of the academic diciplines, and a third long-range goals, that is the reconciliation of region, nation, and world. In other words, it refers to micro to macro approach (1976: v).

Dalam penelitian ini, pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan ilmu sosial humaniora: *American Studies* sebagaimana pernyataan Mc Dowel, bahwa *American Studies is the reconciliation of tenses ; past, present, and future* (Mc Dowel, 1976). Hal ini dimaksudkan dalam menganalisa topik ini, perlu melihat sejarah awal kedatangan penduduk Amerika wilayah bagian timur menuju ke wilayah barat (*past*), keadaan masyarakat wilayah barat masa sekarang (*present*) dan keadaan masyarakat di masa yang akan

datang (*future*), hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Jay Gurian, “*American studies is concerned with itself about how the American past led to the American present*” (Jay Gurian, 1969: 78).

Selain itu, pendekatan ilmu sosial humaniora : *American Studies* yang digunakan penulis dalam penelitian ini, adalah sebagaimana pernyataan Robert Merideth, bahwa ilmu sosial humaniora : kajian Amerika merupakan suatu studi interdisipliner yang merupakan ciri khas dari *American Studies*, yaitu suatu pendekatan yang menganalisa dan mengkaji sosial budaya kehidupan masyarakat dari berbagai bidang ilmu yaitu : Sastra, Sejarah, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya maupun ilmu lainnya [ilmu Psikologi] (Merideth, 1969: 1). Munculnya kajian Ilmu Sosial Humaniora : *American Studies* dimulai dengan pemikiran seorang ilmuwan Vernon Louis Parrington, dalam bukunya *Main Currents in American Thought* (1927) dinyatakan bahwa pendekatan secara integral merupakan *synthesis of knowledge* dengan *interdisciplinary approach* yang merupakan pendobrak bidang-bidang ilmu sebelumnya yang bersifat mengkotak-kotakkan antara bidang ilmu satu dengan ilmu lainnya. Pendekatan secara terpisah antara bidang

ilmu satu dengan lainnya menurut Parrington justru akan membuat ilmu tersebut bersifat monolitik dan tidak memberi kebebasan bagi seorang ilmuwan untuk mengembangkan ilmunya (Parrington, 1927).

Stanles Bailes, menambahkan bahwa munculnya pendekatan kajian sosial humaniora (*American Studies*) yang bersifat integral mendobrak bentuk lama yang bersifat terkotak-kotak antar ilmu satu dengan ilmu lainnya.

American studies has thus emerged not as discipline, but as an arena for disciplinary encounter and staging ground for fresh topical pursuits. It embraces America in Whitmanish hug, excluding nothing and always beginning. (Bailis, 26).

Hal senada, terkait integrasi bidang keilmuan antara berbagai bidang keilmuan juga disampaikan oleh seorang pakar *Islamic Studies* Indonesia Amin Abdullah terkait integrasi interkonektif berbagai bidang keilmuan bahwa perlu adanya dialog antara disiplin ilmu yang satu dengan lainnya (Amin Abdullah, 2010).

Lebih lanjut Amin menyatakan bahwa paradigma interkoneksi, secara antologis hendaknya menawarkan hubungan antar berbagai disiplin

keilmuan menjadi semakin cair...”(Amin Abdullah, 2010).

Konsep pendekatan integral tersebut digunakan oleh penulis dalam menganalisa topik permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “**Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) dalam Genealogi the Westward Movement**” yang terjadi pada tahun 1812 hingga 1890.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dalam riset ini menggunakan pendekatan Psikologi, Sejarah, Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi serta sastra dan juga Pendidikan. Penggunaan pendekatan psikologi karena penelitian ini berkaitan erat dengan nilai-nilai adversitas dalam perpindahan penduduk dari wilayah timur ke wilayah barat Amerika; penggunaan pendekatan sejarah, karena penelitian ini berkaitan erat dengan awal perpindahan penduduk dari wilayah timur ke wilayah barat Amerika; pendekatan budaya karena hal ini, berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Amerika dari wilayah timur di wilayah Barat Amerika; pendekatan sosial karena hal ini, terjadinya interaksi sosial pada penduduk pendatang baru yaitu kaum pendatang (*westward movement*) dengan masyarakat asli (*Native American*) di wilayah barat Amerika; pendekatan politik digunakan penulis untuk menganalisa sejauh mana pengaruh konsep visi politik *American destiny* dalam peristiwa *westward movement*

di Amerika. Pendekatan ekonomi, pendekatan tersebut digunakan, karena *American westward movement* merupakan peristiwa yang memberikan andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Amerika yang menetap di wilayah barat Amerika yaitu untuk mewujudkan harapan mereka "*the American dream*" serta pendekatan sastra, pendekatan ini digunakan sebagai *mental evidence* terhadap kronologi, proses dan fenomena Migrasi di wilayah Barat Amerika (*American westward movement*) yang merupakan peristiwa besar pada abad 19-an. Sedangkan penggunaan pendekatan kajian dalam perspektif pendidikan karena penelitian ini mengandung nilai-nilai pendidikan (*moral teaching values*) dalam peristiwa perpindahan penduduk dari wilayah timur ke wilayah barat Amerika, yakni adanya nilai-nilai spirit daya juang yang kuat dalam mencapai tujuan hingga sampai terwujud.

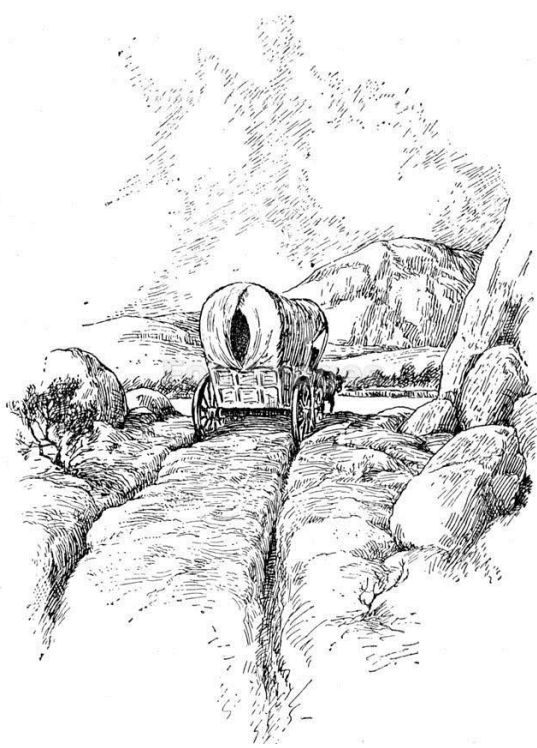
Penggunaan beberapa pendekatan dalam riset ini yang dikemukakan tersebut, lebih mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Pendekatan lainnya yang juga digunakan penulis dalam analisis penelitian ini, yaitu pendekatan *myth and symbol* sebagaimana ditulis Smith (1950). Pendekatan *myth* kaitannya dalam penelitian ini, bahwa Migrasi ke wilayah Barat Amerika (*westward*

movement) merupakan spirit penduduk Amerika dalam upaya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (*opportunity of myth*).

Disamping itu, menurut Smith bahwa *the West* merupakan simbol dari kebebasan (*freedom*), yaitu di mana masyarakat Amerika wilayah bagian timur melakukan migrasi kewilayah bagian barat Amerika agar memperoleh kebebasan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada data-data kepustakaan yang ada pada perpustakaan dan sumber dari internet guna untuk menganalisis permasalahan utama dalam riset ini, yaitu: Nilai-nilai Adversitas (*Spirit Daya Juang*) dalam *Genealogi The Westward Movement* suatu Migrasi di Wilayah Barat Amerika pada tahun 1812 hingga tahun 1890 yang cukup fenomenal, karena melibatkan jutaan masyarakat dan berjalan bertahun-tahun yakni hingga selama 78 tahun. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif *research* untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.



BAB II
THE AMERICAN WESTWARD
MOVEMENT:
HIJRAH SEBELUM TAHUN 1812
DI BUMI AMERIKA
WILAYAH BARAT

A. Istilah *The Westward Movement*

The westward movement, dalam artian praktis adalah suatu perpindahan atau migrasi oleh masyarakat Amerika dari Wilayah timur menuju wilayah barat Amerika. Menurut kamus Bahasa Inggris – Indonesia yang ditulis Echols, John M. & Shadily, Hasan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-34 tahun 1989,

halaman 643 yang berbunyi: Westward bermakna menuju ke barat, sedangkan pada halaman 387 yang berbunyi: Movement bermakna pergerakan.

Sehingga, makna *the westward movement* adalah suatu pergerakan menuju ke wilayah barat Amerika. Peristiwa tersebut, terjadi secara besar-besaran pada tahun 1812-1890, dengan harapan agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup (*equilibrium*) di wilayah barat Amerika. Makna lain dari *the westward movement* dalam artian praktis adalah migrasi menuju wilayah barat Amerika. Mengikuti definisi kata migrasi menurut Kamus Besa Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan & Kebudayaan pada tahun 1997, halaman 654 yang berbunyi: Migrasi : Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain atau dari negara ke negara lain untuk menetap. Lebih lanjut, Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1974) menyatakan bahwa *westward movement* bermakna suatu upaya yang dilakukan oleh penduduk Amerika dengan dukungan Pemerintah Amerika, untuk melakukan perjalanan ke wilayah barat Amerika, untuk melakukan perjalanan ke wilayah barat Amerika (Hornby, 1974: 977). Kemudian, urian dkk., dalam *Encyclopedia of American Studies* (2001) menyatakan bahwa wilayah barat Amerika merupakan eksperimen besar (*grant experiment*) terhadap ekspansi

oleh Amerika, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Kurian dkk., 2001:337)

Sementara itu, Clark dalam *The Great American Frontier* (1975) menyatakan bahwa definisi *westward movement* adalah suatu tantangan fisik. Penaklukannya adalah daya tahan dalam ukuran besar dengan perjuangan antara manusia dan alam. Wilayah barat adalah tempat di mana para migran pendatang lama dan baru berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan yang keras.

The westward movement was first of all a major challenge to phisycal man. Its conquest was in was in large measure a durability contest between man and nature. It was the place whereolder Americans and newly arrived people of the old word came inti direct association with heady environmental conditions (Clark, 175: xix)

Lebih lanjut, Craven dkk., dalam bukunya *A Documentary History of American People* (1951) meyakini bahwa peristiwa menuju ke wilayah barat Amerika (*westward*) disebut dengan istilah *westward expansion*. Hal tersebut, dikarenakan migrasi ke wilayah barat Amerika sangat erat hubungannya dengan perluasan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika (Craven dkk., 1951). Kemudian, Wilder dkk, dalam bukunya *This IS America's Story* (1985) menyatakan bahwa istilah *the West* (wilayah bagian barat Amerika) orang-orang

Amerika menggunakan istilah yang berbeda sesuai kapan waktu mereka melakukan perpindahan atau migrasi ke wilayah tersebut, sebagai contoh misalnya: istilah *the West* (wilayah Amerika bagian Barat) mulai pada tahun 1812 meliputi: (1) *the Far West* (Lautan pasific), (2) *the Mountain West* yaitu daerah pegunungan Rocky, dan (3). *Southwest* meliputi: Arizona, Mexico baru maupun Texas (Wilder dkk, 1983: 331). Lebih lanjut, Norton (1982) menyatakan bahwa batas-batas resmi negara pada periode tahun 1812-1890 berubah dengan cepatnya. *The legal boundaries of the country also changed rapidly during this periode* (Norton dkk, 1982: 232). Kemudian, Steeg & Hofstadter (1971) menyatakan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika secara kolosal dimulai setelah berakhirnya perang Amerika melawan Inggris pada tahun 1812, yang dimenangkan oleh pihak Amerika. Migrasi tersebut, dalam jumlah besar yang mencapai ribuan hingga jutaan penduduk bergerak menuju ke wilayah barat Amerika. *The migration beyond the Appalachians began before the War of 1812, but the end of the war cleared the way vast numbers of people to move West* (Steeg dkk, 1971 : 184).

Sementara itu, Hine dalam *The American West : An Interpretive History (1921)* menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan migrasi ke wilayah barat Amerika dapat

lebih memudahkan pemerintah Amerika, ke dalam teritorialnya.

Settlement was the key to America's conquest of the continent. Common men, un moneyed farmers and artisans, craved a piece of land, and such people were more powerful than soldier in establishing sovereignty over the west (Hine, 1992 : 82).

Menurut para ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *the westward movement* bermakna suatu perpindahan penduduk dari wilayah bagian timur Amerika menuju wilayah barat Amerika untuk menetap, dengan tujuan agar memperoleh kebahagiaan hidup.

B. Kondisi Fisik Wilayah Barat Amerika Sebelum Tahun 1812

Kondisi alam wilayah barat Amerika (*the American West*) Sejak zaman koloni hingga tahun 1812 merupakan hutan rimba atau wilderness. Dalam *Virgin Land : The American West as Symbol and Myth (1950)* karya Henry Nash Smith, dinyatakan tentang bagaimana kondisi alam di wilayah barat Amerika pada waktu sebelum tahun 1812, yang digambarkan sebagai sarang iblis yang sangat menakutkan, dan belum terjamah oleh manusia.

*A waste and howling, wilderness,
Where none inhabited
But hellish fiends, and brutish men
That devils worshiped (Smith, 1950 : 4).*

Lebih lanjut, dalam *The Journals of Lewis and Clark* (1964) digambarkan tentang kondisi wilayah barat Amerika yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik yang serupa binatang-binatang, bahan tambang mineral, maupun tanahnya yang sangat subur yang sangat cocok untuk usaha agribisnis, pertanian maupun untuk peternakan (Bakeles, 1964).

Sementara itu, Warfel dkk., dalam *The American Mind* (1963) menyatakan bahwa wilayah barat Amerika memiliki sumber daya alam yang berlimpah.

In the West, greater inducements for the acquisition of a fortune being held out by the farming or agricultural interest, and great privations having necessarily to be encountered, the number of profesional men is fewer than at east, and consequently the field is more ample (Warfel, 1963 : 457).

Kemudian, Steeg dalam *A People and Nation* (1981) menyatakan bahwa sebagian besar wilayah Amerika tersebut merupakan wilayah *Native American* atau suku indian, kecuali beberapa wilayah merupakan koloni

Inggris, Spanyol, Perancis dan wilayah jajahan Mexico kecuali, wilayah Louisiana merupakan wilayah teritorial Amerika sejak tahun 1803, karena wilayah tersebut telah dibeli oleh pemerintah Amerika dari koloni Perancis yang lebih dikenal dengan istilah *Louisiana purchase* (Steeg dkk, 1981 : 165 – 166). Lebih lanjut, Todd & Curti dalam *American Nation: History and Social Sciences* (1972) menyatakan bahwa sejak kemerdekaan Amerika pada tahun 1776 hingga tahun 1812 terdapat 4 negara bagian baru di wilayah barat Amerika yang bergabung ke dalam wilayah Amerika, yaitu, meliputi : (1). Vermont (1791); (2). Kentucky (1792); (3). Tennessee (1796); (4). Ohio (1803) (Todd & Curti, 1972 : 855).

Pada awal abad 19, para pakar sejarah Amerika mulai dapat memberikan batasan yang jelas mengenai batas-batas wilayah barat Amerika, tepatnya mulai tahun 1812 yaitu setelah adanya migrasi secara besar-besaran oleh penduduk wilayah bagian timur Amerika menuju ke wilayah baru tersebut, yang sebelumnya terdapat kebijakan pemerintah Amerika yang memasukkan wilayah-wilayah barat Amerika menjadi wilayah teritorial Amerika, sebagaimana cita-cita para pendiri Amerika (*founding fathers*) bahwa mereka menginginkan terbentangnya

wilayah Amerika dari lautan Atlantik hingga lautan Pasifik (Steeg dkk, 1981).

Secara geografis, kondisi wilayah barat Amerika sebelum tahun 1812 terdapat perbedaan yang tajam dengan kondisi wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga tahun 1890. Mulai tahun 1812 hingga tahun 1890, negara-negara again di wilayah Amerika yang jumlahnya mencapai 27 negara bagian, bergabung ke dalam wilayah Amerika (Todd & Curti, 1972 : 777), sedangkan Dixson, dalam bukunya *The Land and The People : How the Country Grew with Some Highlights* (1975) menyatakan bahwa secara geografis wilayah barat Amerika adalah sebagai berikut :

- 1) Negara-negara bagian di daerah Barat Laut (*the Central Northwest*) yaitu pegunungan Rocky seperti negara Montana, Utah, dan Nevada;
- 2) Negara-negara bagian Barat Daya (*South West*) meliputi Texas, New Mexico dan Arizona;
- 3) Negara-negara bagian Pantai Pasifik atau Far West; dan
- 4) Negara-negara bagian di wilayah Great Plain (Dixson, 1975).

Berdasarkan para sejarawan Amerika tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah-wilayah barat Amerika,

sebelum tahun 1812 merupakan wilayah hutan rimba, dan belum jelas status kepemilikannya, apakah milik Perancis, Spanyol, dan Inggris atau Amerika, serta sebagian wilayah barat Amerika telah dihuni oleh masyarakat suku Indian (*native American*).

C. Kondisi Politik di Wilayah Amerika Sebelum Tahun 1812

Sejak zaman koloni hingga tahun 1812 kondisi politik luar negeri Amerika belum stabil, berbagai perang mewarnai proses migrasi penduduk Amerika dari wilayah timur menuju ke wilayah barat Amerika, seperti terjadinya perang antara Amerika melawan Inggris, Spanyol, Mexico, dan Perancis serta perang terhadap masyarakat Suku Indian (Parkers, 1953: 311). Apalagi status keberadaan wilayah barat Amerika (*American West*) yang berbatasan langsung dengan teritorial Amerika pada awal abad ke-19 belum jelas.

Tidaklah mengherankan, bila wilayah barat Amerika menjadi incaran dan rebutan oleh negara-negara Eropa, yang antara lain seperti: negara Inggris, Spanyol, Perancis, maupun negara Mexico, bahkan hal tersebut, menjadi polemik atas status kepemilikan wilayah barat Amerika tersebut, apakah wilayah barat Amerika merupakan bagian

wilayah Amerika, Inggris, Perancis, Mexico, atau Spanyol (Stegg & Hofstadter, 1981). Menurut Bakeless dalam *The Journal of Lewis & Clark (1964)* untuk mewujudkan kepentingan jangka panjang Pemerintah Amerika, yaitu dalam rangka untuk menyatukan wilayah-wilayah Amerika, maka Kongres Amerika menyetujui keputusan politik untuk memasukkan wilayah tersebut, ke dalam wilayah teritorial Amerika pada tahun 1787 (Bakeless, 1964). Lebih lanjut, Keyes dalam bukunya *The American Frontiner (1954)* menyatakan bahwa untuk menindaklanjuti upaya tersebut, pemerintah Amerika melakukan investigasi ke berbagai wilayah Oregon dengan mengirimkan ekspedisi, yang dipimpin oleh Lewis & Clark pada tahun 1804-1806. *To explore what had been acquired the year before, President Jefferson dispatched a party to the west under the able joint command of Meriwether Lewis and William Clark. They investigated the northern Plains, crossed the Rockies, descend the Columbia River to the Pacific Ocean, produced dependable maps and collected valuable information about completely unknown area, and strengthened our ultimate claim to Oregon country (Keyes, 1954: 357).*

Lebih lanjut, dalam sebuah karya film *Lewis and Clark : The Journey of the Corps Discovery (1997)* juga

digambarkan tentang bagaimana proses investigasi dan eksplorasi ke wilayah barat Amerika dilakukan. Mereka melakukan tugas tersebut secara profesional dan membuahkan hasil yang diharapkan pemerintah.

Oleh karena itu, atas dasar investigasi yang dilakukan oleh para *explorer* utusan Presiden Jefferson, disimpulkan bahwa wilayah Oregon memiliki kekayaan alam yang melimpah-ruah dan mempunyai posisi yang strategis. Sehingga atas dasar temuan tersebut, wilayah barat Amerika dimasukkan ke dalam teritorial Amerika. *The Lewis and Clark expedition of 1804-1806 was the fruition of dream that haunted Thomas Jefferson all his life* (Bakeless, 1964).

Lebih lanjut Ronda dalam *Finding the West: Explorations with Lewis & Clark* (1943) menyatakan bahwa ekspedisi berikutnya, juga dilakukan oleh Pemerintah Amerika yang dipimpin oleh seorang militer Amerika bernama Stephen-Long di sungai Mississippi pada tahun 1817, kemudian survey berikutnya, di daerah dataran tinggi Rocky pada tahun 1819, yang hasil kesimpulannya, bahwa ke dua wilayah tersebut kaya akan sumber daya alam (Ronda, 1943).

Hal senada, Heidler dkk., dalam bukunya *Manifest Destiny* (2003) menyatakan bahwa setelah pemerintah

Amerika mengeluarkan sebuah kebijakan, yang isinya tentang dimasukkannya wilayah barat Amerika ke dalam wilayah Amerika oleh Kongres Amerika pada tahun 1787, kemudian hal tersebut, ditindaklanjuti dengan pengiriman berbagai ekspedisi pada masa pemerintahan Presiden Jefferson, diantaranya, seperti : ekspedisi yang dipimpin oleh Lewis dan Clark pada tahun 1804-1806 yang hasil investigasinya adalah di wilayah barat Amerika merupakan wilayah yang produktif dan potensial akan kandungan sumber daya alamnya, yaitu antara lain berupa: (1). Tanahnya subur, sangat cocok untuk industri pertanian, (2). Sumber-sumber mineral, dan (3). Di wilayah tersebut, sangat strategis kepentingan militer Amerika.

Oleh karena itu, latar belakang tersebut, maka terjadilah migrasi secara besar-besaran ke wilayah barat Amerika (*westward movement*) pada tahun 1812 hingga 1890 (Heidler dkk., 2003). Lebih lanjut, Hine dalam *The American West: An Interpretive History (1921)* menyatakan bahwa setelah berbagai ekspedisi di wilayah bagian barat Amerika selesai dilakukan, kemudian pemerintah Amerika mengeluarkan sebuah keputusan tentang didirikannya suatu pemukiman baru di wilayah barat Amerika (Hine, 1921).

Lebih lanjut, Hine (1921) menyatakan bahwa manfaat pendirian pemukiman baru di wilayah barat Amerika, adalah dapat terwujudnya cita-cita pemerintah Amerika, yaitu Amerika memperoleh kemudahan dalam memperluas dan menguasai wilayah barat Amerika tersebut, sehingga terwujudlah wilayah Amerika yang sangat luas yang terbentang dari lautan Atlantik hingga lautan Pasifik.

Oleh karena itu, dengan adanya migrasi ke wilayah barat Amerika yang terjadi secara terus menerus dalam selama lebih kurang 70-an tahun, di wilayah baru tersebut, menjadi semakin padat penduduknya, yang sekaligus berimplikasi terhadap negara-negara asing lainnya seperti : Spanyol, Mexico, Perancis, dan negara Inggris, meninggalkan wilayah barat Amerika, yang semula negara-negara tersebut, bercokol dan menginginkan wilayah barat Amerika. Hal itu, dikarenakan penduduk Amerika menolak keras dominasi mereka. *The Spaniards, The Mexicans, The French, and later The English all lost territory because Americans settlers shoved their dominions (Hine, 1921 : 82).*

Sementara itu, Krout dalam bukunya *United States to 1877* (1971) menyatakan bahwa pada tahun 1812, bangsa Amerika telah mengalami berbagai krisis, diantaranya

adalah: (1). Depresi ekonomi, karena terbatasnya lapangan pekerjaan di Amerika (wilayah lama); (2). Kepadatan penduduk yang luar biasa, ditambah lagi dengan banyaknya para *migran* dari berbagai negara yang berdatangan dengan wilayah baru tersebut; (3). Adanya tekanan politik, sosial, dan diskriminasi keagamaan (Krout, 1971). Lebih lanjut, McLynn dalam *Wagon West : The Epic Story of America's Overland Trails (2002)* menggambarkan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika pada periode tersebut, merupakan peristiwa besar yang melibatkan lebih dari 250.000-an hingga jutaan penduduk yang bergerak maju ke wilayah barat Amerika dengan tujuan agar mereka mendapatkan kebahagiaan hidup atau *equilibrium* (McLynn, 2002 : 2).

Kemudian, dalam *The Out Line of American History (2004)* yang ditulis oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, dinyatakan bahwa perang Amerika melawan bangsa Inggris pada tahun 1812, yang dimenangkan oleh pihak Amerika, berimplikasi terhadap status bangsa Amerika menjadi lebih kuat dan diperhitungkan oleh bangsa lain, antara lain seperti : bangsa Spanyol, bangsa Perancis, dan lainnya, yang pada mulanya bangsa-bangsa tersebut, menguasai wilayah barat Amerika, serta mereka

menilai bahwa bangsa Amerika telah serumpun dengan bangsa-bangsa lain (Deplu AS, 2004).

Hal senada, juga disampaikan Stegg dkk, dalam bukunya *A People and A Nation* (1981) bahwa dengan berakhirnya perang pada tahun 1812 berimplikasi positif terhadap bangsa Amerika dan penduduknya. Implikasi tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Membuktikan bahwa bangsa Amerika mampu mempertahankan kemerdekaannya, yang akhirnya lebih dikenal sebagai perang kemerdekaan kedua;
- 2) Antara Canada dan Amerika saling hidup berdampingan;
- 3) Dalam berbagai hal, kemenangan perang Amerika dalam melawan Inggris, berimplikasi positif dalam sejarah Amerika, dan kebijakan politik Amerika lebih fokus ke dalam negeri;
- 4) Berakhirnya perang juga menandai perubahan hubungan antara Amerika dan Inggris, dengan tidak adanya lagi perang antara kedua negara tersebut; dan
- 5) Dengan berakhirnya perang tahun 1812 lebih menumbuhkan nilai nasionalisme bangsa Amerika yang selama beberapa waktu terancam perpecahan.

The conclusion of the war of 1812 had lasting effects on the American nation and its people. The war proves that United States had the vitality to remain an independent

nation. It is often called the second war of independence. A committee, established under treaty, eventually agreed on a satisfactory boundary between Canada and the United States. Finally, the conclusion of the war of 1812 halted secessionist talk and gave fresh impetus to national unity which for a time subordinated sectional divisions (Stegg dkk, 1981 : 175).

D. Kondisi Sosial Sebelum Tahun 1812

Wilayah barat Amerika merupakan wilayah impian bagi masyarakat Amerika (*American Dream*), bahkan menjadi incaran oleh bangsa-bangsa lain, sehingga tidak heran apabila sejak jaman koloni sudah mulai berdatangan para migran di wilayah barat Amerika. Di samping itu, dalam jangka panjang pemerintah Amerika juga memiliki kepentingan terhadap wilayah barat Amerika, yaitu untuk memperluas wilayahnya (Curry dkk, 1972: 112).

Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut, pada tahun 1803 Presiden Jefferson membeli Louisiana dari Pemerintah Perancis (Louisiana Purchase) (Stegg, 1981). Lebih lanjut, Bakeless dalam *The Journal of Lewis and Clark* (1964) menyatakan bahwa untuk kepentingan perluasan wilayah Amerika, Amerika melakukan kebijakan ekspedisi dan eksplorasi ke wilayah-wilayah barat Amerika pada tahun 1804-1806 dengan menunjuk Lewis dan Clark

sebagai pemimpinya dalam tugas tersebut, sedangkan, Lavender dalam *The Great West (1910)* menyatakan bahwa kondisi sosial wilayah barat Amerika sejak zaman koloni hingga tahun 1812, merupakan wilayah yang dipenuhi hutan rimba, padang rumput, banyak akan binatang buas, dan belum berpenghuni. Hanya orang-orang yang berjiwa petualang dan pemberani yang berani datang ke wilayah barat Amerika tersebut (Lavender, 1910). Sejumlah penjerat binatang yang kemudian, lebih dikenal dengan istilah *mountain men*, pemburu dan pedagang kulit binatang merupakan migran yang paling awal sebelum migran lainnya datang. Mereka merupakan pionir di wilayah barat Amerika.

Lebih lanjut, Reinfield dalam Novel *The Trappers of The West (1951)* menggambarkan tentang kondisi para pionir di wilayah barat Amerika. *The mountain man's life was often hard, dirty, and dangerous. Many a time he advanced without knowing what lay beyond the horizon* (Reinfield, 1957: 58). Kemudian Stegg & Hofstadter dalam *A People and A Nation (1971)* menyatakan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika mulai diminati oleh masyarakat Amerika dari wilayah bagian timur secara besar-besaran baru dimulai pada tahun 1812 yaitu setelah berakhirnya perang Amerika dengan Inggris yang kemenangan diperoleh oleh pihak pemerintah Amerika.

The migration beyond the Appalachians began before the war of 1812, but the end of the war cleared the way for vast numbers of people to move West (Stegg & Hofstadter, 1981: 184).

a. Keadaan Penduduk Wilayah Barat Amerika.

Kondisi masyarakat di wilayah barat Amerika, dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui keberagaman atau karakteristik masyarakat yang tinggal di wilayah barat Amerika pada zaman koloni hingga pasca kemerdekaan pada tahun 1812, sehingga diperoleh gambaran mengenai adakah hubungan antara kondisi masyarakat tersebut dengan akar permasalahan yang dianalisis dan implikasinya. Hine dalam *The American West : An Interpretive History (1921)* menyatakan bahwa menurut karakteristiknya, masyarakat wilayah barat Amerika terdiri dari 2 golongan yaitu : (a). Suku Indian (*Native American*), dan (b). Kaum *Migran* atau pendatang yang merupakan kulit putih (Hine, 1921).

Suku Indian (*Native America*) merupakan masyarakat asli Amerika, yang bermukim di wilayah barat Amerika sebelum ada pemukim yang lainnya. Mereka adalah masyarakat pribumi yang hidup damai dengan budayanya di hutan rimba. Pada awalnya mereka dapat hidup berdampingan dengan orang kulit putih, yaitu para pendahulunya atau para pionir (Lavender, 1910).

Dalam perkembangannya, ketika kedatangan kulit putih generasi berikutnya, kehidupan mereka mulai terusik dan berubah. Para pendatang (*migran*) sering berbuat onar, dan kekerasan terhadap *Native American* (masyarakat suku Indian). Mereka kulit putih (*migran*) berambisi untuk menguasai tanah-tanah milik atau wilayah masyarakat suku Indian untuk dijadikan tempat tinggal, lahan baru dan bahkan sebagai lahan bisnis yang bertentangan dengan budaya mereka.

Masyarakat suku Indian berkeyakinan bahwa tanah merupakan milik atau hak bersama masyarakat Suku Indian, sehingga kelestariannya juga menjadi tanggung jawab bersama diantara mereka. Motif itulah, yang menjadikan masyarakat suku Indian dengan orang kulit putih (*migran*) akhirnya sering terlibat konflik dan perang (Marsden, 1996: 106). Lebih lanjut, dalam *Out Line of American History* (2004) dinyatakan bahwa di negara Amerika pada awal abad 19-am, muncul seorang tokoh perang yang terkenal bernama Andrew Jackson. Ketika berkecamuk perang Amerika melawan Inggris pada tahun 1812, Jackson yang bertugas sebagai pemimpin milisi Tennessee, dikirim ke Alabama selatan, menumpas perlawanan suku Indian creek, dengan kejam dan bengis yang berakibat kekalahan jatuh pada pihak suku Indian,

yang kemudian menyerahkan 2/3 tanahnya kepada Amerika. Kondisi tersebut diperparah lagi, adanya kebijakan Jackson yang mengusir suku *Indian Seminole* dari tempat perlindungannya di Florida.

In the first part of the 19 th century, the most prominent figure associated with this conflict was Andrew Jackson, the first westener to occupy he white house. The midst of the war 1812, Jackson, then in charge of the Tennessee militia, was sent into southern Albama, where he ruthlessly put down an unprising of Creek Indians ceded two-thirds of their land to the United States (Deplu AS, 2004: 142).

Kaum migran (Masyarakat Pendatang Kulit Putih) di wilayah barat Amerika pada zaman koloni hingga sebelum tahun 1812, merupakan kelompok para petualang yang suka akan tantangan hidup di wilayah baru. Kemudian Turner, dalam *The Frontier in American Historiy (1986)* menyatakan bahwa migran yang datang ke wilayah barat Amerika sebelum tahun 1812 merupakan para *pioneer* atau perintis yang datang ke wilayah barat Amerika sebelum ada pendatang lainnya.

Generally, in all the western settlements, three classes, like the waves of the ocean, have rolled one after the other. First come the pioneer, who depends for the

subsistence of his family chiefly upon the natural growth of vegetation, called "range", and the proceeds of hunting (Turner, 1986: 19).

Mereka tersebut adalah : (1). Penjerat binatang, (2). Pemburu, dan (3). Pedagang kulit binatang. Kelompok tersebut, dalam perjalanannya menuju wilayah barat Amerika tidak secara bersamaan dengan keluarganya. Mereka merupakan kelompok petualang yang memiliki tujuan dan hobi yang sama serta *net working* yang bagus, yaitu hidup saling kerja sama yang saling menguntungkan.

Para pionir tersebut, merupakan kelompok masyarakat yang pertama kali bermukim di wilayah barat Amerika. Kebanyakan dari mereka adalah para petualang, yang suka dengan tantangan dan mencari kebebasan yang dapat mereka temukan di wilayah barat Amerika (Dixson, 1975: 118). Kelompok berikutnya, adalah kelompok *backwoodsmen* (kelompok petani pionir), yang tata cara hidupnya masih sederhana, dan tradisional. Mereka masih sangat tergantung dengan kondisi alam, hidupnya berpindah-pindah dari lahan satu ke lahan lainnya yang masih subur untuk bertani, serta mereka juga belum mempunyai tempat tinggal yang tetap, bahkan mereka memperoleh pelajaran cara hidup dari *Native American* atau suku Indian (Robertson, 1980). Kelompok pionir yang lainnya, adalah para penjelajah atau *explorer*. Sebagai tokohnya adalah

Lewis dan Clark yang melakukan perjalanan mulai tahun 1804-1806 di berbagai wilayah barat Amerika. Ekspedisi tersebut, merupakan hasil dari pemikiran Jefferson ketika menjadi presiden Amerika.

Jefferson's earlier interest in fur western exploration assumed new meaning and even urgency. The planned expedition commanded by Meriwether Lewis and William Clark left its rendezvous camp in the spring of 1804 and become the most illustration exploring party in American history (Hine, 1921 : 58).

b. Kehidupan Penduduk di Wilayah Barat Amerika

Sejak zaman koloni hingga awal abad 19-an, mata pencaharian atau para pemukim yang tinggal di wilayah barat Amerika, kebanyakan adalah *hunters, trappers and fur traders*. Hal tersebut merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh para pionir (pendatang awal) yang melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika.

The first and perhaps most adventurous pioneers to seek wealth in the west were the fur trappers. As early as 1795, when congress set up a system of trading posts to regulate the fur trade in northwest territory, trappers had swarmed into the area. By the early 1800-s, they were crossing the Mississippi and striking out over the great plain for the forests and rivers of the rocky Mountains and

Oregon, ranging far ahead of the farmers who were pushing westward (Curry dkk, 1972: 156).

Lebih lanjut, dalam *Trappers of The West (1957)* karya Reinfield, dinyatakan bahwa sejak zaman koloni Inggris hingga pasca kemerdekaan Amerika pada tahun 1812, profesi para pemukim di wilayah barat Amerika adalah sebagai pemburu binatang buas, penjerat binatang maupun pedagang kulit binatang (Reinfield, 1957).

Profesi tersebut pada awal abad ke 19-an, merupakan pekerjaan yang paling diminati oleh para *migran*, karena hasilnya sangat menjanjikan, di samping itu mereka juga memperoleh *equilibrium*. Kemudian kulit-kulit binatang hasil buruan digunakan sebagai baha topi, sepatu maupun pakaian. Pada awal abad 19-an, antara tahun 1800-an hingga tahun 1848, bisnis kulit merupakan komoditas yang sangat berharga. Hal tersebut, juga didukung oleh kondisi alam wilayah barat Amerika yang banyak ditemukan binatang buruan, karena kondisinya merupakan hutan belantara atau *virgin land* (Dixson, 1977).

Kemudian, Reinfield (1957), menambahkan bahwa kehidupan sehari-hari penduduk di wilayah barat Amerika pada kurun waktu tersebut, baik kaum Indian maupun para pionir, adalah berburu binatang. Mata pencaharian sebagai pemburu binatang dan penjerat binatang merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh *Native American*

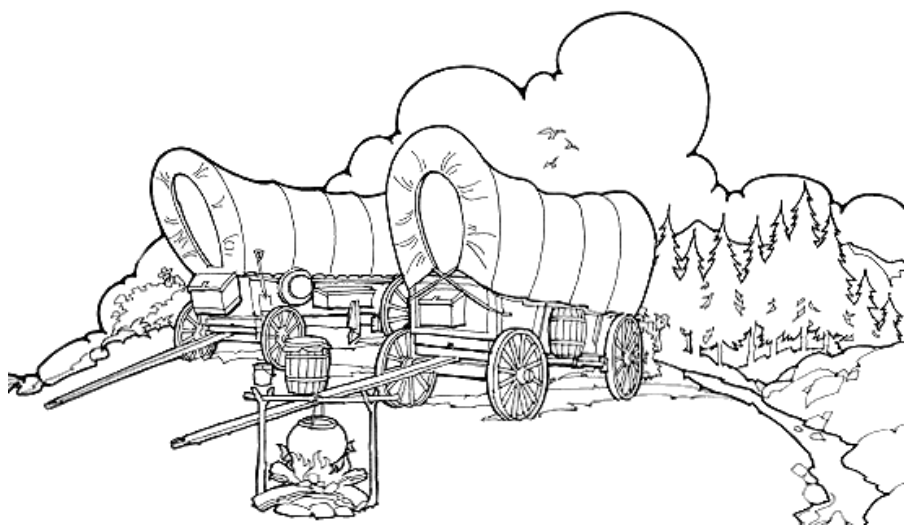
(suku Indian) sebelum *migran* (pendatang baru) bermukim di wilayah baru tersebut.

Kaum Indian biasanya menggunakan senjata yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu untuk menjerat binatang buruan (Reinfield, 1957). Pekerjaan para imigran sebagai *hunter*, *trapper*, dan *fur trader*, mencapai puncaknya pada tahun 1803 hingga tahun 1847. Kelompok tersebut sukses dalam menjalin kerja sama, sehingga pada periode tersebut, bisnis kulit sangat menjanjikan dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka sebagaimana yang mereka idamkan, yaitu terpenuhinya *the better life* dan *equilibrium*. Pada periode tersebut, di wilayah barat Amerika juga terkenal sebagai periode perdagangan kulit binatang (*fur trader*). Bahkan pada awal abad 19-an telah berkembang pesat beberapa maskapai perdagangan kulit. Maskapai perdagangan tersebut adalah :

- (1) *The Missouri Fur Company*;
- (2) *The American Fur Company* dan;
- (3) *The Rocky Mountain Fur Company* (Dixson, 124).

Dalam perkembangannya, seiring dengan perubahan-perubahan, dan pembangunan pada berbagai bidang kehidupan di wilayah barat Amerika, pekerjaan sebagai pemburu binatang (*hunter*), penjerat binatang (*fur trapper*), dan pedagang kulit binatang (*fur trader*), mengalami kemunduran, dan akhirnya musnah pada tahun 1848,

dikarenakan tuntutan oleh berbagai kebutuhan masyarakat di wilayah baru tersebut, yang semakin maju, dan dibangunnya infrastruktur seperti : kantor-kantor, tempat-tempat ibadah, dan gedung-gedung sekolah maupun kampus-kampus serta tempat-tempat pemukiman penduduk (Dixson, 1977).



BAB III

**FAKTOR PENDUKUNG
TERJADINYA AMERICAN
WESTWARD MOVEMENT:
HIJRAH DI WILAYAH BARAT
AMERIKA TAHUN 1812-1890**

Pada bab ini akan diuraikan tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan *American westward movement* (hijrah) di Amerika pada abad ke-19 seperti yang digambarkan dalam novel “*The Way West*”. Hal-hal yang akan didiskripsikan dalam tulisan ini meliputi: (1) adanya dukungan Pemerintah Amerika terhadap peristiwa hijrah ke wilayah Barat Amerika (*American westward*

movement), (2) adanya peranan kulit hitam terhadap *American westward movement*, (3) adanya faktor ekonomi yakni: sumber alam yang melimpah di wilayah barat Amerika (*American West*) dan (4) adanya peranan masyarakat pionir dalam *American westward movement*.

A. Peranan Pemerintah terhadap Peristiwa Hijrah ke wilayah Barat Amerika (*American Westward Movement*)

Keberadaan wilayah bagian barat Amerika yang berbatasan langsung dengan wilayah Amerika menjadi permasalahan pada abad 19-an, dikarenakan wilayah bagian barat Amerika (*American West*) tersebut belum mempunyai status yang jelas, sehingga menjadikan polemik status atas kepemilikan wilayah tersebut.

Keberadaan wilayah tersebut apakah merupakan bagian wilayah Inggris, Perancis, Spanyol atau Amerika. Menurut Bakeless (1964) dalam journal Lewis dan Clark dinyatakan bahwa untuk kepentingan jangka panjang pemerintah Amerika dalam rangka menyatukan wilayah Amerika, maka Pemerintah dibawah Presiden Jefferson menyetujui wilayah tersebut dimasukkan ke dalam wilayah teritorial Amerika melalui kongres pada tahun 1787 (Bakeless, 1964).

Dalam menindaklanjuti upaya tersebut, Presiden Jefferson mengeluarkan kebijakan perlunya investigasi dan penelitian ke wilayah barat Amerika. Pada awalnya di Oregon dengan mengirimkan suatu ekspidisi, sebagaimana yang dilakukan Lewis dan Clark pada tahun 1804-1806 yang membuat kesimpulan bahwa teritorial Oregon memiliki sumber kekayaan alam yang luar biasa dan strategis, sehingga atas dasar hasil temuan ekspidisi tersebut pemerintah Amerika memasukkan wilayah tersebut ke dalam wilayah teritorial Amerika. *The Lewis and Clark Expedition of 1804-1806 was the fruition of dream that haunted Thomas Jefferson all his life* (Bakeless, 1964: v).

Ekpidisi kembali, dilakukan oleh Lewis dan Clark di Sungai Missouri dengan hasil bahwa di wilayah tersebut terdapat sumber daya alam mineral yang amat menjanjikan (Bakeless, 1964). Ekspidisi berikutnya dilakukan oleh tentara Amerika sebagaimana yang dilakukan oleh Stephen Long di Mississippi pada tahun 1817 dan tahun 1819 di dataran Tinggi Rocky yang dinyatakan bahwa di wilayah tersebut kaya akan kandungan sumber daya alam (Ronda, 1943). Lebih lanjut Hine dalam *The American West : An Interpelative History* menambahkan bahwa setelah ekspidisi selesai dilakukan di wilayah bagian barat Amerika tersebut,

kemudian pemerintah membuat keputusan yaitu untuk mendirikan pemukiman baru di wilayah barat Amerika tersebut.

Karena dengan mendirikan pemukiman baru akan lebih memudahkan pemerintah Amerika untuk menguasai wilayah barat Amerika (*the West*) dan akhirnya terbukti setelah padat penduduknya di wilayah Barat tersebut, orang-orang Spanyol, Mexico, Perancis dan kemudian Inggris semuanya kehilangan wilayah mereka, karena penduduk Amerika menolak dominasi mereka.

Sebagaimana dalam buku karya Hine, digambarkan bahwa The Spaniards, the Mexicans, the French, and later the English all lost territory because American settlers shoved into their dominions (Hine, 1921: 82).

Pada tahun 1820-an, Pemerintah Amerika melaksanakan kebijakan baru di wilayah Amerika bagian barat, dengan disertai program migrasi secara besar-besaran dan memakan waktu bertahun-tahun. Peristiwa tersebut lebih dikenal dengan istilah *Westward movement* yaitu suatu perpindahan masyarakat Amerika bagian wilayah timur menuju ke wilayah bagian barat dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. *The westward movement would eventually become mass phenomenon*

that would take 250,000 people to the west before the American civil war (MyLynn, 2002: 2).

Terjadinya perang dalam perpindahan masyarakat Amerika menuju ke barat tersebut yaitu antara Amerika melawan Spanyol, Mexico, dan Inggris yang dimenangkan oleh pihak Amerika. Beberapa wilayah barat yang berhasil dijadikan wilayah Amerika yaitu : Louisiana pada tahun 1803, Florida pada tahun 1819, Texas pada tahun 1845, dan di Oregon pada tahun 1853 serta banyak wilayah -wilayah baru lainnya yang menjadi milik wilayah teritorial Amerika sehingga wilayah Amerika menjadi lebih besar yang menggabungkan wilayah Amerika dari lautan pasifik hingga Atlantik pada abad 19-an, yang pada awalnya hanya terdiri dari 13 negara bagian sejak Amerika mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 4 Juli 1776.

The thirteen colonis that became the United States were on the cutting edge of expansion of England that created aglobal political economy ultimately known as British Empire. The early pressure for exspansion across the continent emphasized the desire for land and agriculture, natural resources (wood, water, mineral, fosil fuels), and markets for those products. (Foner : 154)

Kepentingan jangka panjang pemerintah Amerika Serikat, yang menyebabkan negara tersebut berusaha keras

untuk memasukkan wilayah barat ke teritorial Pemerintah Amerika Serikat. Kongres Amerika sebagai kekuasaan tingkat federal juga menetapkan hukum yang memberikan hak-hak warga Amerika untuk mendiami di wilayah bagian barat Amerika. Pemerintah federal juga menjanjikan bahwa para penduduk baru akan memperoleh tanah pertanian dengan harga yang murah. Termasuk Pemerintah juga memberikan jaminan keamanan dengan mengerahkan kekuatan militer, baik dalam kondisi aman maupaun ketika kondisi perang seperti melawan Spanyol, Mexico, Inggris serta penduduk asli Amerika yaitu suku Indian (Krout, 1971).

B. Peranan Kulit Hitam Terhadap *American Westward Movement*

Wilayah barat Amerika merupakan daerah yang masih baru dibandingkan dengan wilayah yang lainnya seperti wilayah Selatan, Utara dan timur Amerika. Sejak terjadinya migrasi dari wilayah timur ke wilayah barat (*westward movement*). Pada abad 19-an, terdapat tidak sedikit dari keluarga kulit putih yang melibatkan budak-budak mereka untuk mengolah lahan di wilayah baru yaitu daerah barat Amerika. Budak-budak tersebut adalah Black (budak kulit hitam) yang jumlahnya mencapai ribuan yang

memberikan andil besar untuk dipekerjakan pada bidang pertanian (agribisnis), usaha peernakan maupun di daerah pertambangan.

Hine dalam bukunya yang berjudul *The American west: An Interpretive History* menyatakan bahwa keberadaan budak kulit hitam sangat berarti dalam ikut pembentukan peradaban di daerah barat. *Black contributed to every phase of westwern development, as trappers, explorers, cowboys, soldiers, settlers, and city labores* (Hine, 1921: 222).

Lebih lanjut Hine menambahkan bahwa budak kulit hitam (*Black*), memberikan andil yang besar dalam mengeksplorasi wilayah barat Amerika ketika Lewis dan Clark melakukan ekspedisi di wilayah baru tersebut sebagai contoh, Lewis dan Clark mengajak seorang *Black* yang bernama James Beckworth untuk ikut serta dalam menyusuri sungai Mississippi, wilayah Oregon, dan berbagai teritori yang lain di wilayah bagian barat Amerika tersebut. Budak kulit hitam juga digunakan oleh Pemerintah Amerika sebagai tentara untuk menjaga keamanan khususnya serangan dari *native American* (Suku Indian) (Hine, 1921: 223).

Faktor keamanan dan perlawanan suku Indian pada tempat pemukiman kulit putih merupakan suatu problem

tersendiri dalam pembentukan peradaban baru di wilayah bagian barat tersebut (*the West*). Orang-orang Indian yang tidak menyukai kedatangan *white settlers* tersebut, sering melakukan perlawanan, membunuh dan menghancurkan rumah tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, peranan kulit hitam dalam *American westward movement* di wilayah barat tersebut cukup besar, yaitu mereka tidak hanya dimanfaatkan sebagai tentara untuk keamanan, namun, juga yang dipekerjakan sebagai tenaga perkebunan kapas di daerah Delta Mississippi dan Texas serta sebagai tenaga perkebunan tebu di Louisiana (Deplu As, 2004: 140).

C. Faktor Sumber Daya Alam yang Berlimpah di Wilayah Bagian Barat Amerika (*The West*)

Terdapat berbagai motivasi para emigran dari wilayah timur melakukan perpindahan ke wilayah barat Amerika (*westward movement*). Salah satunya adalah faktor ekonomi yaitu bahwa mereka ingin memperoleh kesempatan dan kehidupan yang lebih baik di wilayah barat.

In the West, greater inducements for the acquisition of a fortune being held out by the farming or agricultural interest, and a great privations having necessarily to be

ecountered, the number of professional men is fewer than at east, and consequently the field is more ample (Warfel dkk, 1963: 457).

Wilayah barat Amerika (*American west*) tidak hanya cocok untuk perkebunan tebu maupun kapas maupun peternakan melainkan juga, kaya akan sumber mineral baik yang berupa besi, batu bara, tembaga, emas dan perak.

The west is an important section of the country. It is the most rapidly growing section, particularly the pacific coast area. The west is a very important mining area, large quantities of important mineral such as iron, coal, copper, gold, and silver (Dixson, 1975: 143).

Wilder dkk, dalam bukunya yang berjudul *This Is America's Story (1983)* menyatakan bahwa wilayah barat kaya akan sumber daya alam, baik yang berupa banyak berbagai hewan, hasil-hasil tambang, seperti emas, perak, dan oli serta terdapat hamparan tanah yang sangat cocok untuk pertanian, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya yang memberikan andil yang besar terhadap banyaknya para *white settlers* dari wilayah timur yang datang ke wilayah barat Amerika serta minat pemerintah Amerika untuk memiliki wilayah tersebut, karena di wilayah barat Amerika kaya akan kandungan sumber daya alam (Wilder dkk, 1983: 375-402).

Petulla, dalam bukunya *American Environmental History (1988)* menambahkan bahwa di Pennsylvania juga terdapat banyak batu bara, setelah revolusi di Amerika Pennsylvania merupakan daerah perbatasan (*as the frontier*), yang menawarkan dengan harga yang menguntungkan sumber-sumber keperluan negara pada pertengahan pertama pada tahun 1800-an. Penggundulan hutan dekat daerah industri di Pennsylvania menyebabkan pengiriman pemimpin wilayah Pennsylvania untuk mencari sumber selain batu bara. Batu bara ditambang di Virginia untuk campuran besi sejak pertengahan tahun 1700-an.

Pennsylvania, whose western half was thought of as the frontier after the offers good example of the country's resource needs and opportunities during the first half of the 1800s (Petulla, 1998: 149).

Lebih lanjut Petulla menyatakan bahwa di wilayah barat terdapat berbagai pertambangan dan industri seperti pertambangan emas di California, pertambangan batu bara di Virginia, industri besi di Pennsylvania dan industri oli juga di Pennsylvania serta tembaga di Keweenaw Peninsula (Petulla, 1988: 151-157).

Foner & Garruty dalam bukunya *The Reader is Companion to America History* menambahkan bahwa awal gerakan perluasan wilayah Amerika menuju ke barat

menekankan pada keinginan menguasai wilayah untuk pertanian, menguasai sumber-sumber mineral dan untuk pemasaran produksi Amerika. *The early pressure for expansion across the continent emphasized the desire for land for agriculture, natural resources and the markets for those products* (Foner and Garruty, 1991: 154). Oleh karena itu, dengan banyaknya berbagai sumber mineral dan terdapat berbagai daerah lahan yang subur untuk usaha pertanian, sehingga hal-hal tersebut merupakan daya tarik, semakin banyaknya penduduk Amerika wilayah Timur melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika.

D. Peranan Masyarakat Pionir (*Pioneer*) Dalam *American Westward Movement* di Amerika Pada Abad Ke -19.

Menurut Dixon, dengan bukunya *The Land and the People: The Growth with Some Highlights on Its History* (1975) bahwa berdasarkan mata pencahariannya, terdapat beberapa golongan para pendatang yang datang ke wilayah barat, seperti kelompok pionir atau perintis (*pioneers*), kelompok peternak sapi (*cattlement*), para petani, dan pencari tanah pekarangan (*homesteaders*) (Dixon, 1975: 118). Hal senada juga disampaikan oleh Turner dalam bukunya *The Frontier in American History*

(1986) bahwa pada umumnya semua pemukim di wilayah barat Amerika terdapat tiga golongan.

Golongan yang pertama adalah kelompok para pionir. Mereka merupakan para pendatang yang paling awal (*the first comer*) yaitu terdiri dari para pemburu, penjerat binatang dan penjual kulit binatang serta petani (Turner, 1986). *Pioneers* adalah para pendatang pertama yang melakukan berbagai aktivitas kehidupan awal di wilayah barat tersebut, bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya, di wilayah Barat Amerika (*the American West*) (Turner, 1986: 19).

Perdagangan kulit hewan merupakan komoditas yang berharga pada periode tersebut di wilayah barat Amerika, karena peran mereka yang cukup tinggi. Hanya orang-orang yang kaya yang mampu membeli pakaian kulit binatang, sehingga pekerjaan berdagang kulit binatang yaitu sebagai *fur trader*, *pemburu binatang (hunters)* dan *pejerat binatang (trappers)* merupakan profesi yang banyak diminati oleh para pionir karena sangat menjanjikan (Dixson, 1975).

Lebih lanjut Dixson menambahkan bahwa ketika para pionir (*pioneer*) melakukan migrasi menuju ke wilayah barat Amerika (*the American West*) mereka tanpa diikuti oleh keluarganya, namun mereka hanya terdiri dari

kumpulan para laki-laki yang suka melakukan petualangan (*adventure*) (Dixson, 1975). Smith dalam bukunya *Virgin Land: The American West as Symbol and myth* menyatakan bahwa aktivitas kehidupan para pionir (*pioneer*), pada awalnya, mereka adalah sebagai pengembara (*nomad*) yang melakukan eksplorasi dari hutan ke hutan untuk berburu namun kemudian, mereka mau menyesuaikan diri dengan peradaban modern, yaitu dengan mereka sudah tidak lagi sebagai pengembara yang hidupnya berpindah-pindah, melainkan telah menetap dan membangun pemukiman (*settlement*) (Smith, 1950: 54).

Lebih lanjut Levin & Gross, dalam bukunya *America in literature* (1978) menambahkan bahwa terdapat seorang tokoh (*pioneer*) yang bernama Daniel Boone yang merupakan simbol bagi orang-orang Amerika dari wilayah timur yang pindah ke wilayah barat Amerika (*westward movement*) dalam melakukan adaptasi di wilayah baru tersebut (*wilderness*). *For many of these authors as well as for the average American, the one figure who symbolized the west most vividly was Daniel Boone* (Levin & Gross, 1978: 1132). Lebih lanjut Levin & Gross menambahkan bahwa Daniel Boone merupakan seorang pionir di wilayah barat yang melindungi pemukim baru dalam melawan Indian selama periode revolusi di Amerika.

Dalam waktu yang singkat Daniel Boone dianggap juga sebagai tokoh yang pemberani (*courageous*) yang membuka wilayah barat untuk para penduduk baru.

Daniel Boone was a trailblazer in the forests of Kentucky who defended the new settlements against the Indians during the rrevolution period. In ashort time he assumed mythical proportions as the courageous figure who o the one hand opened up the frontier for settlers and at the same time was a figuitive from civlization (Levin and Gross, 1978: 1132).

Stegg & Hofstadter, dalam bukunya *A People and Nation (1971)* menyatakan bahwa Orang-orang pegunungan memberikan kontribusi besar kepada orang-orang Amerika yang pindah ke barat Amerika (*the West*) dari wilayah timur. Mereka tinggal ditempat dimana belum pernah diinjak oleh orang kulit putih (*white settlers*) sebelumnya. Mereka juga membangun benteng untuk para pemukim kulit putih. *The Mountain Men made great contribution to the Americans who migrated westward. They live where no white man hat set foot before. They built fort for white setters* (Stegg & Hofstadter, 1971: 251).

Golongan berikutnya, yang melakukan migrasi ke wilayah barat, Amerika merupakan kelompok para peternak (*cattlement*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *cowboy* yaitu para penggembala yang tinggal

bersama di rumah tempat peternakan. Mereka pindah ke wilayah barat Amerika setelah para pionir (*pioneer*), melakukan perpindahan terlebih dahulu di wilayah baru tersebut, yaitu sekitar tahun 1830-an.

Keadaan wilayah barat (*the West*) Amerika merupakan tempat yang cocok untuk usaha peternakan disebabkan kondisi alamnya yang terdapat banyak hamparan rumput yang luas, terutama di negara bagian Great Plain (Dixson, 1975). Hewan ternak yang cocok dipelihara di wilayah barat Amerika yaitu lembu, domba, biri-biri, kuda dan lain sebagainya (Dixson, 1975).

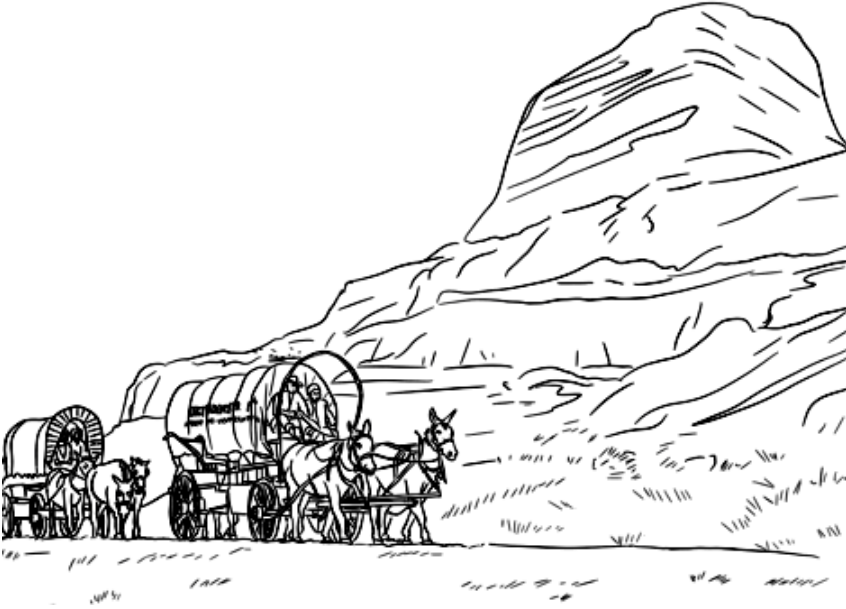
Kelompok lainnya adalah para petani pembeli tanah, kedatangan mereka ke wilayah barat Amerika (*Westward*), dikarenakan harga tanah lebih murah dibandingkan dengan wilayah lama yaitu daerah Timur Amerika. *Obviously the immigrant was attracted by the cheap lands of the frontier, and even the native farmer felt their influence strongly* (Turner, 1986: 21).

Dalam *American westward movement* di Amerika pada tahun 1800-1860-an, peranan para pioner memberikan andil besar, yaitu mereka membantu pemerintah Amerika untuk menciptakan dan melindungi keamanan para *white settlers* (pemukim dari wilayah timur Amerika) dari serangan suku Indian. Bahkan mereka juga sebagai pelopor dalam pembentukan peradaban baru di wilayah

baru tersebut yaitu *the West*, dengan berani menebang hutan untuk keperluan pertanian dan pembangunan (Smith, 1954).

Menurut Rodefelt dkk, dalam bukunya *Change in Rural America : Causes, Consequences and Alternative (1978)* bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika (*American westward movement*) disebabkan berbagai faktor diantaranya yaitu faktor ekonomi, sosial budaya, politik dan lain sebagainya. *The opening of western lands caused a depression in Eastern made possible the development of industry and cities, had a liberalizing influence politics* (Rodefelt, 1978). Oleh karena hal tersebut, maka timbulah migrasi besar-besaran yang dipelopori oleh para pionir. *The writer has traveled much amongst the first class, the real pioneers. Migration has become almost a habit in the West* (Turner, 1986: 21).

Lebih lanjut Turner, dalam bukunya yang berjudul *Frontier in American History (1986)* bahwa dalam hubungannya perkembangan wilayah baru di Wilayah barat Amerika dihubungkan dengan peranan para pionir, bahwa para pionir merupakan kelompok pahlawan yang ikut andil membangun Amerika menjadi negara yang besar pada abad 19. *This nation was formed under pioneer ideals* (Turner, 1986 : 269).



BAB IV NILAI-NILAI ADVERSITAS (SPIRIT DAYA JUANG) DALAM GENEALOGI WESTWARD MOVEMENT

Dalam bab ini akan disampaikan terkait bagaimana itu nilai- nilai adversitas (spirit daya juang), tantangan dan kendala di Wilayah baru yang mengasah nilai-nilai adversitas, manfaat nilai-nilai adversitas dan dampaknya terhadap perubahan kehidupan dalam *genealogi the westward movement*.

A. Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) dalam Genealogi *Westward Movement*

Hijrah ke wilayah barat Amerika (*westward movement*), yang terjadi pada tahun 1812 hingga 1890, terdiri dari jutaan penduduk. Hal tersebut, Sebagaimana dinyatakan oleh (Steeg & Hofstadler, 1981:188) bahwa hijrah ke wilayah barat Amerika (*westward movement*), yang terjadi pada tahun 1812 hingga 1890 terdiri dari jutaan orang dari Wilayah Timur. Di wilayah baru, para migran tersebut bermodalkan nilai-nilai adversitas (daya juang) yang kuat, dan keberanian dalam melakukan hijrah ke wilayah barat Amerika dengan impian agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup (*equilibrium*).

Terkait nilai-nilai adversitas dalam genealogi *Westward movement* menurut Psikolog Paul G. Stoltz bahwa nilai-nilai daya juang atau adversitas (*AQ*) adalah suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidupnya (Paul G. Stoltz, 2005: 8). Lebih lanjut, Paul G. Stoltz menyatakan bahwa nilai-nilai kecerdasan adversitas (*AQ*), adalah suatu ilmu daya juang manusia (*resilience*) atau potensi yang dimiliki manusia di mana dengan potensi tersebut seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, dan bisa beradaptasi dalam hidupnya dengan baik.

“...According to Paul Stoltz, AQ is the science of human resilience, i.e capacity of people to cope with stress and adversity. AQ can also be referred as the ability of the person to adapt well to stress, adversity, trauma, or tragedy (Sanjaya M. Gupta, 2015:1).

Lebih lanjut, Paul G. Stoltz menambahkan bahwa seseorang dengan nilai-nilai kecerdasan daya juang (adversitas) yang kuat dapat lebih terarah hidupnya. Suksesnya pekerjaan dan kehidupan seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang miliki terkait kecerdasan daya juang (AQ), karena kecerdasan daya juang (AQ):

- 1) Memberi tahu kepada individu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengatasinya.*
- 2) Mampu memprediksikan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.*
- 3) Mampu memprediksikan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.*
- 4) Mampu memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Paul G. Stoltz, 2005: 8-9).*

Menurut teori tersebut terkait migrasi ke wilayah barat Amerika yang terjadi pada tahun 1812 hingga tahun 1890, merupakan fenomena besar dalam masyarakat dan sejarah Amerika, karena dalam peristiwa tersebut, dilakukan oleh jutaan penduduk secara kolosal dari

wilayah bagian timur yang bergerak menuju ke wilayah barat Amerika melalui spirit daya juang yang tinggi dan perjuangan yang keras menuju ke wilayah barat Amerika yang merupakan hutan yang rimba. Mereka berharap agar di wilayah baru tersebut, memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (*the better of life*). Berawal pada tahun 1812-an, kehidupan para migran di wilayah timur Amerika telah mengalami berbagai depresi, antara lain seperti: (1) penduduk di wilayah timur Amerika sudah sangat padat; (2) banyaknya pengangguran, karena terbatasnya lapangan perkerjaan. Hal itulah, salah satu yang merupakan motif terjadinya perpindahan ke wilayah barat Amerika. Sebagaimana Krout sampaikan bahwa motif terjadinya migrasi ke wilayah barat Amerika secara kolosal adalah: (1) faktor ekonomi, (2) politik, dan (3) agama. Pada saat itu di wilayah timur Amerika telah mengalami kepadatan penduduk yang luar biasa, sehingga mereka mengalami kesulitan hidup dan tekanan atau depresi. Sehingga mereka harus melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika agar mereka memperoleh kehidupan lebih baik dari sebelumnya (Krout, 86).

B. Tantangan dan Kendala di Wilayah Baru Amerika yang Mengasah Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) Kaum Migran dalam proses *Westward Movement*

Pada awal kedatangannya, mereka mengalami berbagai kendala dan hambatan di wilayah baru tersebut. Kehidupan mereka, tidaklah selalu menyenangkan sesuai dengan apa yang mereka impikan sebelumnya, hal inilah yang mengasah nilai-nilai daya juang para migran. Kendala, tantangan dan benturan-benturan di wilayah barat tersebut, adalah, sebagai berikut:

1. Mereka mengalami berbagai benturan yang tiba-tiba saja muncul yang tidak terduga, sebelumnya. Benturan-benturan sosial tersebut, dapat terjadi dikarenakan di antara kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dan bermukim di wilayah barat Amerika, memiliki perbedaan cara pandang terhadap nilai, sikap, norma maupun kepercayaan (Warsito dkk., 147). Sebagaimana Leudtke menyatakan bahwa pada awal kedatangannya, para pemukim di wilayah barat Amerika, menghadapi berbagai tantangan, diantaranya seperti : (a). Kondisi sosial lingkungan yang tidak bersahabat, dan mudah berubah, yaitu sering adanya serangan dari suku Indian (*Native American*); (b). Adanya gangguan binatang buas, dan

- lain sebagainya. Hal-hal seperti itu, merupakan kejadian sehari-hari yang biasa dialami oleh para kaum *migran* di wilayah barat Amerika (Leudtke, 1991: 87).
2. Selain itu, kondisi kehidupan di wilayah barat Amerika penuh dengan tantangan, dan menakutkan, serta banyak *migran* yang sering dilanda oleh berbagai penyakit, baik penyakit kolera, maupun desentri yang mewabah sepanjang tahun 1849 hingga tahun 1853 di wilayah baru tersebut.
 3. Tantangan yang terbesar di wilayah barat Amerika adalah adanya konflik yang terorganisir oleh berbagai etnis buruh tambang di wilayah baru tersebut. *One of the biggest challenges confronting union organizers was the ethnic diversity among western miners* (Hine & Faragher, 2000 : 270). Di samping itu, kematian di saat ibu melahirkan juga cukup besar jumlahnya, angka perceraian juga tinggi, seperti yang terjadi di negara bagian Washington, Montana, Colorado, Arkansas, Texas, Wyoming, dan Indiana, serta Oklahoma, bahkan angka penduduk yang mengidap penyakit gila juga tinggi, sebagai akibat tekanan sosial, terbukti di wilayah-wilayah baru negara bagian Amerika tersebut, pada tahun 1850 hingga 1870 terdapat 3 rumah sakit jiwa yang dibangun untuk keperluan pengobatan para penderita. Pembangunan

tiga rumah sakit jiwa tersebut, seperti yang terdapat di Stockton California, Salem dan Portland di Oregon.

“...They worked hard, make judicious choices, and yet they were subject to all the accidents of chance and of fate. The frontier was a volatile environment in which the lives of men, women, and children were precariously balanced (Leudtke, 1991 : 88).

4. Kehidupan di wilayah barat Amerika selalu dipenuhi rasa was-was, karena secara tiba-tiba mendapat serangan dari suku Indian (*Native American*). Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Clark, bahwa: *“Every confrontation the Indian was driven back to make way for the new settlement. He was forced the withdraw, leaving behind loved regions, cherished monuments of his race and history, and the sources of his livelihood (Clark, 1975 : xxii)”*.

Selain itu, sebagaimana disampaikan Furlog, bahwa para pemukim (*white settlers*) di wilayah barat Amerika, sering memperoleh perlawanan dari suku Indian, diantaranya seperti : (a) rumah mereka dibakar, (b) perkebunan jagung mereka dirusak, dan (c) mereka menganiaya, (d) menggunduli korban yang telah mereka tawan.

“...They burned the cabins of the settlers, destroyed the crops, and tortured and scalped their victims. Many of the victims, especially the women and children, had never been guilty of any injustice towards the Indians (Furlog dkk., 963 : 215).

Benturan-benturan atau rintangan yang sering menimpa para pemukim di wilayah barat Amerika, seperti: adanya serangan binatang buas, dan adanya konflik dengan suku Indian (*Native American*), hal tersebut terjadi karena masyarakat suku Indian tidak senang akan kehadiran orang kulit putih (para migran). Konflik tersebut, pada mulanya lebih dipicu oleh perbedaan budaya atau cara pandang kaum Indian yang berbeda dengan budaya para kaum Migran terhadap status kepemilikan tanah atau pekarangan sebagai milik bersama, dan tidak boleh diperjualbelikan. Oleh karena itu, dalam pemeliharaannya selalu dikerjakan secara gotong royong, dan hasilnya mere nikmati secara bersama-sama (Petulla, 1988). Kemudian, menurut Steinberg bahwa selama proses terjadinya migrasi ke wilayah baru tersebut, terdapat berbagai problem sosial yang dialami oleh para *migran* maupun yang menimpa terhadap penduduk Suku Indian. Berbagai problem sosial tersebut antara lain seperti :

(1) Kedua etnis migran maupun etnis Suku Indian, saling terjadi pertikaian, (2) Adanya persoalan kondisi lingkungan di wilayah baru yang kurang bersahabat, yakni: ada angin taupan, dan adanya binatang buas, (3) Adanya anggota masyarakat etnis yang banyak meninggal, serta (4) adanya pemindahan suku Indian (*Native American*) dalam jumlah besar oleh Pemerintah Amerika (Steinberg, 1987).

5. pada tahun 1875 hingga tahun 1880 juga terjadi konflik antara para petani dan pencari tanah pekarangan, melawan kelompok ternak sapi (*cattlemen*), konflik tersebut terjadi, disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Para petani dan pencari tanah pekarangan menghendaki lahan dan pertaniannya aman tidak terganggu dan tidak rusak oleh hewan, sehingga dapat berhasil dengan baik. Sehingga, mereka melakukan pemagaran kawat berduri terhadap lahan pertanian mereka, yang memperoleh dukungan dari pemerintah Amerika, sedangkan, kelompok peternak sapi berkeinginan bebas dalam memelihara ternak-ternaknya di padang rumput, dengan harapan agar hewan-hewan ternak mereka bisa sehat dan gemuk, sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi (Garraty & McCaughey, 1987 : 511).
6. Kendala lainnya adalah di wilayah barat Amerika sering terjadi adanya kebakaran di padang rumput yang berakibat terbakarnya rumah tinggal mereka yang bernama *log cabin*, yang terbuat dari gelondongan kayu sehingga kekayaan mereka ludes terlalap api dan harus membangun rumah mereka kembali (Fraizer, 1983).

7. Kemudian, adanya tantangan rumah kaum migran sering terbakar akibat kobaran api padang rumput. Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam novel *Little House on the Prairie (1930)* yang digambarkan tentang bagaimana para keluarga *migran* mengamankan rumah-rumah mereka di wilayah baru tersebut, yaitu dengan membangun parit-parit yang ada di sekeliling rumah mereka, untuk memadamkan kobaran api yang melalap padang rumput, agar rumah tinggal mereka terhindar dari lalapan api (Wilder, 1930).

Dari banyak bukti tersebut menandakan bahwa *hijrah* ke wilayah barat Amerika (*westward movement*) pada tahun 1812 hingga 1890 yang terdiri dari jutaan penduduk yang mana mereka mengalami berbagai tantangan dan benturan kehidupan yang mereka alami bermanfaat mengasah nilai-nilai *adversitas* mereka. *Millions of people migrated to the Area beyond the Appalachian Mountains (Steeg & Hofstadler, 1981:188)*. Di wilayah baru tersebut, para migran memiliki keberanian, dan spirit daya juang yang kuat, dengan harapan agar memperoleh kebahagiaan hidup (*equilibrium*). Sebagaimana Ludtke dalam menggambarkan tentang bagaimana mereka melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika. Mereka berkelompok atau secara rombongan, yang terdiri keluarga, saudara maupun kerabatnya yang memiliki tujuan yang sama untuk melakukan migrasi,

dengan harapan agar mereka mendapatkan kebahagiaan di wilayah baru tersebut.

“...Some families moved west in loosely organized groups made up kin or neighbors or simply those who happened to be traveling in the same direction. They drew up constitutions and chose leaders and generally applied the democratic process to the journey west (Ludtke, 1991: 83-84)

Migrasi ke wilayah baru barat berbuah manis, berdampak terhadap berbagai perubahan pada bidang kehidupan. *The westward movement touched all phases of American life (Steg & Hofstadter, 1981:188)*. Perubahan-perubahan tersebut, antara lain: perubahan pada bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan bidang pendidikan serta perubahan peradaban di wilayah tersebut. Wilayah barat Amerika yang pada mulanya, merupakan hutan rimba, menjadi wilayah modern. Berbagai keperluan hidup dibangun. Infrastruktur seperti : Kantor-kantor, gedung-gedung sekolah-sekolah dan kampus-kampus, pabrik-pabrik dan tempat-tempat ibadah telah di bangun, sehingga kondisi wilayah barat betul-betul telah berubah.

Selain itu, migrasi ke wilayah barat Amerika merupakan peristiwa besar dalam masyarakat dan sejarah Amerika, karena dengan adanya peristiwa tersebut berimplikasi terhadap bangsa Amerika menjadi sebuah negara yang kuat dan besar. *“...The westward movement in*

American history has greater pertinence to the understanding of national history than ever before (Clark, 1975:xvi). Hal senada, juga dinyatakan oleh Turner (1986) bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika berperan terhadap kemajuan bangsa Amerika, karena dengan adanya migrasi ke wilayah barat Amerika berdampak pada bersatunya wilayah Amerika dari lautan Atlantik hingga wilayah lautan Pasifik (Turner, 1986).

Hal tersebut sejalan dengan teorinya Stoltz bahwa, kecerdasan daya juang atau AQ adalah suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidupnya. Lebih lanjut, Paul G. Stoltz menyatakan bahwa kecerdasan advesitas (AQ), adalah suatu ilmu ketahanan hidup (*resilience*) atau potensi yang dimiliki manusia di mana dengan potensi tersebut seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, dan bisa beradaptasi dalam hidupnya dengan baik (Stoltz, 2005:8).

C. Manfaat Nilai-nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) terhadap Para Migran dan Perubahan di Wilayah Barat Amerika

Kehidupan di wilayah barat Amerika dalam peristiwa hijrah ke wilayah barat di Amerika, pada tahun 1812 hingga 1890-an, telah mengalami banyak perubahan. Pada awalnya para *migran* yang bermukim di wilayah

barat Amerika mengalami berbagai kendala, dan tantangan, namun para pemukim (migran) mampu menyesuaikan diri, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang terjadi di wilayah baru tersebut (Lavender, 1985).

Kunci pokok, keberhasilan migrasi ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812-1890, sangat ditentukan oleh nilai-nilai adversitas (spirit daya juang) yakni sifat tangguh, dan jiwa pantang menyerah yang dimiliki oleh para migran di wilayah baru tersebut. Hal tersebut, sejalan dengan teori nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (AQ), bahwa kecerdasan adversitas (AQ) adalah suatu sikap atau spirit tentang ketahanan manusia, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dan kesengsaraan (nilai-nilai adversitas) juga bisa disebut kemampuan orang untuk beradaptasi dengan baik terhadap stres, kesengsaraan, trauma atau tragedi. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan daya juang (AQ) tampil maksimal dalam menghadapi kesulitan. Sesungguhnya mereka tidak hanya belajar dari tantangan tersebut, tapi juga meresponsnya dengan lebih sehat dan lebih cepat (Stoltz, 2005). Selain itu, juga sejalan dengan pendapat Krout terkait sikap dan jiwa suka dengan tantangan yang dimiliki oleh para migran. “...Among the forces that lured settlers into the West, The fascination of adventurous living in the frontier ...” (Krout, 1971 : 86).

Sedangkan, menurut Marsden (1996) bahwa, sikap tangguh dan pantang menyerah yang dimiliki oleh para pemukim di wilayah barat Amerika, dikarenakan mereka mewarisi nilai-nilai Puritan, yaitu suatu nilai akan keyakinan diri, bahwa mereka telah diperintahkan oleh Tuhan untuk memainkan suatu peranan penting di dunia (Marsden, 1996 : 24). Hal tersebut, lebih kuat lagi setelah adanya dukungan dari Pemerintah Amerika, yakni Pemerintah memberikan perlindungan terhadap para migran di wilayah baru tersebut, (Hine, 1921). Kemudian, Leudtke (1992) menyatakan bahwa para migran di wilayah baru tersebut, juga memperoleh dukungan dari pemerintah Amerika, yaitu : adanya suatu kebijakan dengan dikeluarkannya sebuah “Undang-undang Donasi Act” tahun 1848 yang berisi tentang pemberian hak yang sama bagi para migran yang menetap bersama istrinya di wilayah baru Amerika tersebut.

“...Arriving in Oregon in 1848, George and Abigail claimed 640 acres - one mile square - of good land under the Donation Act, which provided equal shares for husband and wife (Leudtke, 1992 : 85).

Di samping itu, pada tahun 1862 pemerintah Amerika juga, mengeluarkan kebijakan, berupa hadiah lahan tanah dengan keluarnya sebuah Undang-undang *Homestead Act 1862* yang berisi sebuah aturan tentang

hak-hak setiap warga negara yang bermukim di wilayah barat Amerika yang telah lebih dari lima tahun berhak mendapatkan lahan tanah atau pekarangan seluas 160 *acre* yang setara dengan 4.047 meter persegi. Sehingga, kebijakan tersebut berimplikasi terhadap dorongan melakukan migrasi di wilayah barat Amerika semakin besar (Steeg dkk, 1981 : 349). Lebih lanjut, menurut Turner (1986), bahwa migrasi (hijrah) secara besar-besaran ke wilayah barat Amerika, berjalan secara terus menerus selama 78 tahun yakni sejak tahun 1812 hingga tahun 1890.

“...In a recent bulletin of the Superintendent of the census for 1890 appear these significant words : “Up to including 1880 the country had a frontier of settlement, but at present the unsettled area has been so broken into by isolated bodies of settlement that there can hardly be said to be a frontier line.”(Turner, 1986:1).

Migrasi ke wilayah barat Amerika pada abad 19 tersebut bermanfaat terhadap para pemukim (Migran) di Wilayah Barat Amerika terhadap kebahagiaan para kaum migran dan keberhasilan di Wilayah Baru Amerika tersebut. Setelah mereka bertahun mengalami tantangan dan hambatan dalam melakukan hijrah dan tinggal di wilayah baru Amerika. Terdapat banyak manfaat adanya migrasi terhadap perubahan sosial kehidupan di wilayah

barat Amerika. Tepatnya, mulai tahun 1812 hingga tahun 1890 bahwa di wilayah barat Amerika telah mengalami banyak perubahan. Berbagai perubahan tersebut, seperti :

- (1) Mulai membaiknya perekonomian di wilayah barat Amerika, tanda-tanda tersebut, diawali dengan mulai berkembangnya sektor pertanian, dan peternakan;
- (2) Banyaknya pertambangan emas, dan perak;
- (3) Pabrik-pabrik besi, baja, dan lain sebagainya.

Selain itu, Wade (1959) menambahkan bahwa di samping adanya pembangunan berbagai pabrik, diikuti pula adanya pembangunan terhadap infrastruktur, antara lain seperti :

- (1) dibukanya sarana transportasi dengan dibukanya jalur sungai dan darat;
- (2) dibangunnya bidang komunikasi yang berpengaruh besar terhadap kemajuan wilayah barat Amerika (Wade, 1959).

Adanya akses sarana transportasi tersebut, sangat berguna untuk mengangkut hasil-hasil produksi pertanian dan hasil tambang ke wilayah lain di Amerika, terutama di bawa menuju ke wilayah bagian timur Amerika untuk diolah sebagai keperluan konsumsi maupun untuk dipasarkan (Garraty & Mc. Cangkey, 1987 : 505). Hine (1921) menyatakan bahwa para *migran* awal dalam

perjalanannya menuju ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812-1890, menggunakan jalur sungai (*water ways*) seperti kanal (*Erie Canal*) dan lainnya. Pada awalnya sarana transportasi jalur sungai merupakan sarana transportasi utama bagi para migran yang melakukan perpindahan ke wilayah baru tersebut, namun dalam perkembangannya berbagai jenis sarana transportasi jalur darat dibuka, sehingga memperlancar perjalanan mereka ke wilayah baru tersebut. Alat transportasi tersebut diantaranya, seperti : (1) kereta api (*rail road*), dan *wagon* suatu kereta berkuda (Hine, 1921). Lebih lanjut, Hine (1921) menambahkan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika tersebut, berdampak luas pada : (1) Munculnya wilayah-wilayah baru di sepanjang jalan atau rute yang dilalui oleh para migran, (2) Jalur-jalur atau rute bekas yang dilewati oleh rombongan *migran* yang berkendaraan wagon, menjadi titik awal eksploitasi secara besar-besaran guna pengembangan jalur kereta api (*rail road*) yang menghubungkan wilayah barat Amerika dengan wilayah timur Amerika. Sehingga, berkembang dengan pesat pembangunan jalur-jalur kereta api, yaitu antara wilayah timur dan wilayah Barat Amerika (Hine, 1921:155).

Chitwood menambahkan bahwa berkembangnya wilayah barat Amerika tidak terlepas dari peranan para

pionir, seperti: (1) penjebak binatang (*trappers*); (2) pemburu binatang (*hunters*); dan (3) Pedagang bulu (*fur traders*) yang kemudian mereka diikuti oleh : (1) petani, (2) peternak, (3) peternak (*ranchers*), dan (4) pekerja tambang, serta (5) pekerja profesi lainnya yang melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika, dengan tujuan agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup (*equilibrium*) (Chitwood dkk, 1950). Wade (1959) menambahkan bahwa dengan semakin berkembangnya kota-kota di wilayah baru tersebut, tuntutan berbagai kebutuhan hidup dan kebutuhan pekerja-pekerja profesional tak terhindarkan lagi. Tenaga-tenaga profesional tersebut diantaranya seperti: (1) guru dan dosen, (2) dokter, (3) arsitek, (4) kaum agamawan, dan (5) bidang pekerjaan profesional lainnya.

“...As the cities grew, the need for specialized skills multiple, and in the twenties doctors, lawyers, ministers, teachers, and editors flocked to western community (Wade, 1959 : 210).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa perpindahan penduduk dari wilayah bagian timur Amerika ke wilayah bagian barat Amerika, pada tahun 1812 hingga 1890 dengan nilai-nilai advesitas yang tinggi dan jiwa suka dengan tantangan bermanfaat besar terhadap perubahan sosial kehidupan di wilayah barat Amerika,

yang semula merupakan hutan rimba menjadi wilayah baru yang modern, dan memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan sosial di Amerika, yang semula belum beradab menjadi beradab. Dampak terhadap perubahan sosial kehidupan di wilayah barat Amerika, sebagai berikut:

1. Perubahan terhadap Ekonomi Masyarakat Migran yang Lebih Baik

Gelombang migrasi oleh masyarakat wilayah timur ke wilayah barat Amerika semakin besar, dan kemudian diikuti bangsa Amerika memenangkan perang melawan bangsa Inggris pada tahun 1812. Mereka bertujuan untuk mewujudkan impian mereka yaitu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (*American dream*) (Jensen, 1950). Menurut Krout bahwa salah satu motif terjadinya migrasi ke wilayah barat Amerika adalah faktor ekonomi. Di wilayah baru tersebut, mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. *The fascination of adventurous living on the frontier: ... the pressure of economic depression, with conquest unemployment in easatern cities* (Krout, 1971:86). Kemudian, Wade juga menyatakan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 – 1890 karena faktor ekonomi. Para migran yakin bahwa pembangunan

kota-kota di wilayah baru tersebut, adalah dalam rangka untuk penegakan dan pertumbuhan ekonomi. “...*This priority is especially striking in young cities where vigorous social and cultural life must await the establishment of stable economic structure.* (Wade 1971:39)

Kemudian, Clark terkait migrasi tersebut juga ikut menggambarkan bahwa wilayah barat Amerika yang memiliki hamparan tanah yang luas, kaya akan kandungan sumber mineral, penduduknya memiliki sikap optimisme yang besar, hal itulah yang merupakan kunci pokok keberhasilan para *migran* di wilayah barat Amerika (Clark, 1975)

Migrasi ke wilayah barat Amerika, pada tahun 1812-1890 berimplikasi besar terhadap kemajuan, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah baru Amerika tersebut, karena wilayah barat Amerika memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik kekayaan alam yang berupa hasil-hasil tambang seperti: emas, perak, besi, baja, dan tembaga. Disamping itu, hamparan tanahnya juga sangat luas, dan subur, sehingga cocok untuk usaha pertanian maupun peternakan, merupakan sumber-sumber perekonomian yang tak ternilai harganya (Steg & Hofstadter, 1981). Lebih lanjut, Hine (1921)

menambahkan bahwa ditemukannya emas di California, dan wilayah-wilayah barat lainnya, berakibat gencarnya arus migrasi ke wilayah barat Amerika tersebut, yang kemudian dikenal dengan istilah *Goldrush*. John suter adalah orang pertama kali penemu tambang emas di California pada tahun 1848, walaupun ia sendiri akhirnya meninggal menjadi korban dalam penemuan emas di tambang emas tersebut (Hine, 1921). Hal snada, Steeg & Hofstadter dalam *A People and A Nation (1981)* menyatakan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika pada periode tersebut, berdampak besar terhadap kemajuan ekonomi di Amerika. Karena hal tersebut, memberikan *multiflier effect* terhadap pembangunan di wilayah barat Amerika. Implikasi tersebut, diantaranya adalah : (1) dibukanya sarana transportasi, (2) ditemukannya peralatan komunikasi yang semakin mendorong pertumbuhan di bidang ekonomi dan manfaat lainnya.

“...The development of transportation and communication effected the fundamental interaction in the economic alighment between seccion of the country (Steeg & Hofdtadter, 1981: 288-289).

Hal senada, juga disampaikan Wade bahwa tekad para pendatang (*migran*) untuk bermukim di wilayah barat Amerika berdampak positif terhadap meningkatnya

perekonomian di wilayah baru tersebut, karena dengan adanya pemukiman, secara otomatis berimplikasi terhadap perlu dibangunnya suatu sarana transportasi dan jelaslah bahwa transportasi merupakan salah satu kunci sukses pertumbuhan ekonomi di wilayah baru tersebut.

“.....The key to this economic growth was transportation. It determined the pattern of settlement, the direction and speed of the occupation of the West. Until the advent of the rail road the most important highways were rivers. Roads in the trans – Allegheny area were poor, and travel over the slow and expensive (Wade, 1971:39).

Lebih lanjut, *Chitwood dkk (1949)* menyatakan bahwa *Erie canal* merupakan salah satu faktor pendukung terhadap kemajuan di wilayah barat Amerika, karena dengan dibangunnya sarana transportasi tersebut, para petani di wilayah barat Amerika memperoleh kemudahan dalam memasarkan hasil-hasil pertaniannya di wilayah timur Amerika, dan harganya lebih menjanjikan

“...As the result of this scaling down of freight rates, the Northwestern farmer could sell his grain and other produce at much better prices and the same time purchase his tools and other commodities made in East at much lower costs. In this way both East and Northwest were benefited, and the canal served as a strong economic tie to bind the two sections together. (Chitwood dkk., 1949:305.)

Sementara itu, Susan (1979) menyatakan bahwa pada awalnya, sebelum tahun 1830-an *water ways* merupakan penentu kesuksesan perekonomian para pemukim di wilayah barat, sehingga usaha agribisnis mereka harus dekat dengan jalur transportasi tersebut, untuk memudahkan pengolahan, dan pemasaran terhadap hasil pertanian mereka. Kemudian dalam perkembangannya di wilayah baru tersebut, dibangun sarana transportasi darat seperti kereta api, dan lainnya (Susan, 1979:71).

Lebih lanjut, Susan (1979) menyatakan bahwa pendapatan nasional Amerika pada tahun 1860-an sebesar dua belas kali lipat, dibandingkan pendapatan nasional pada tahun 1800-an. Faktor utama penopang pertumbuhan ekonomi tersebut, salah satunya adalah pembukaan lahan pertanian baru di Great Plain wilayah bagian barat Amerika.

“...National income was twelve times greater in 1860 than it had been in 1800. Much of this growth was extensive, reflecting vast increase in the size of labor force and the expansion of agriculture as far west as the Great Plains (Susan, 1979:83)

Berdasarkan para sastrawan dan sejarawan Amerika tersebut, dapat disimpulkan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika berimplikasi terhadap kemajuan ekonomi bangsa Amerika.

2. Perubahan Terhadap Kuatnya Bangsa Amerika terhadap Negara Lain

Migrasi ke wilayah barat Amerika, pada tahun 1812 hingga 1890 berpengaruh besar terhadap perubahan kondisi politik Amerika. Migrasi ke wilayah barat Amerika tersebut, berdampak pada lahirnya berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Amerika yang sekaligus bermanfaat terhadap upaya perluasan wilayah dan penguatan Amerika. Beberapa kebijakan tersebut, antara lain, yakni:

- a. Kebijakan Perang terhadap bangsa Inggris pada tahun 1812 yang dimenangkan oleh pihak Amerika
- b. Kebijakan Perlindungan terhadap kaum kulit putih yang melakukan migrasi ke wilayah barat, dengan mengirimkan tentara keamanan
- c. Lahirnya Doktrin Manroe
- d. Lahirnya kebijakan *Manifest Deestiny*, pada tahun 1840
- e. Pembukaan *Eri canal*
- f. Dibukanya transportasi *Rail Road* (kereta api) jalur Baltiomre dan Ohio yang berfungsi mendukung akses antar wilayah
- g. Adanya kebijakan perang dengan Mexico pada tahun 1846 dan gencatan senjata yang kemudian, diikuti Mexico bergabung dengan Amerika

- h. Adanya kebijakan pembukaan pertambangan emas di Kalifornia (*Gold Rush*) pada tahun 1849, yang diikuti negara bagian Kalifornia tersebut bergabung dengan Amerika pada tahun 1850
- i. Lahirnya Undang-undang *Homestead Act 1863*, yakni yang berisi pemberian tanah pekarangan kepada pemukim di wilayah barat Amerika, (Steeg & Hofstadter, 1981).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Clark (1975) bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya migrasi ke tempat baru tersebut, tidaklah hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan juga karena faktor politik.

“...Men on the frontier did not live alone by the economy or folk customs of land. The ever widening line of settlement with constantly developing pockets of civilization offered frontiersmen genuine political challenges (Clark, 1975: xxx).

Hal senada, juga dinyatakan Bakeles (1964) bahwa pemerintah juga memberikan dukungan politik terhadap para *migran* yang melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika, berupa adanya ekspedisi yang dilakukan oleh Lewis dan Clark dalam rangka investigasi terhadap kondisi di wilayah barat Amerika, berupa adanya ekspedisi yang dilakukan oleh Lewis dan Clark dalam rangka investigasi terhadap kondisi di wilayah barat

Amerika (Bakeless, 1964). Dalam sebuah film *Lewis and Clark : The Journey of the Corps Discovery (1997)* digambarkan tentang proses ekspedisi di wilayah barat Amerika yang dipimpin oleh Lewis dan Clark pada tahun 1804-06. Hal tersebut dilakukan atas kebijakan Presiden Jefferson yang kemudian ekspedisi tersebut juga dilakukan kembali oleh Pemerintahan selanjutnya dengan mengirimkan militer ke wilayah baru tersebut, yang dipimpin oleh Stephen Long pada tahun 1817 hingga tahun 1819 di wilayah Mississippi dan Pegunungan Rocky wilayah bagian barat Amerika (Hine: 1921). Lebih lanjut Hine (1921) menyatakan bahwa ekspedisi ke wilayah barat Amerika dilakukan karena bangsa Amerika berkeinginan untuk terwujudnya suatu wilayah yang luas, yang terbentang dari lautan Pasifik hingga Atlantik, dan peristiwa sangat terkenal dalam sejarah Amerika

“...Jefferson’s earlier interest in far western exploration assumed new meaning and even urgency. The planned expedition commanded by Meriwether Lewis and William Clark left its rendezvous camp in the spring of 1804 and became the most illustrious exploring party in American History (Hine, 1921:58).

Sementara itu, Steeg & Hofstadter (1981) menyatakan bahwa setelah berakhirnya perang Amerika melawan Inggris pada tahun 1812 yang mana pada perang

tersebut bangsa Amerika sebagai pemenangnya. Sehingga hal tersebut berdampak lebih memudahkan bangsa Amerika dalam keinginan memperluas wilayahnya (Steeg & Hofstadter, 1981). Lebih lanjut Steeg & Hofstadter (1981) menyatakan bahwa dengan berakhirnya perang tersebut berimplikasi besar terhadap kondisi politik Amerika, yang semakin kuat. Hal tersebut antara lain, adalah sebagai berikut: (1) Amerika menunjukkan pada dunia luar seperti : bangsa Inggris, Perancis dan negara Eropa lainnya, bahwa Amerika mampu mempertahankan kemerdekaannya; (2) Kanada dan Amerika dapat hidup rukun; (3) Sejak peristiwa itu, kebijakan politik Amerika lebih terfokus ke dalam negerinya; (4) Terjadinya perubahan hubungan negara Amerika dan Inggris dengan tak ada lagi perang di antara ke dua negara tersebut, dan (5) Peristiwa tersebut lebih menumbuhkan nilai nasionalisme Amerika yang semula terancam perpecahan

“...In many respect, the war proved to be turning point in American History, before the war, American political life in America, at least until the last nineteenth century. American political life focused on domestic issues rather than foreign policy (Steeg & Hofstadter, 1981: 175).

Kemudian, Eric dan John (1991) menyatakan bahwa pada awal kemerdekaan, pada tahun 1776 bangsa Amerika hanya terdiri dari 13 negara bagian (*the original states*),

dalam perjalanan sejarahnya, mulai tahun 1812 hingga tahun 1890, jumlah negara-negara bagian yang bergabung ke dalam wilayah Amerika menjadi semakin besar. Hal tersebut, disebabkan oleh adanya migrasi secara kolosal ke wilayah barat Amerika pada kurun waktu tahun tersebut.

“...The thirteen colonies that became the US were on the Cutting edge of expansion of England that created a global political economy ultimately known as British Empire. The early pressure for agricultural, natural resources (wood, water, mineral, fossil fuels), and markets for those products. At the same time, those interest group ideology of expansion (Eric & John, 1991 : 154).

Lebih lanjut, Steinberg (1981) menyatakan bahwa pada tahun 1820 pemerintah Amerika di bawah Pemerintahan Presiden Monroe mengeluarkan suatu kebijakan terhadap pemindahan secara besar-besaran terhadap suku Indian, hal tersebut diperkuat lagi dengan dikeluarkannya sebuah undang-undang *Indian Removal Act* oleh kongres Amerika pada tahun 1830. Konsekuensinya adalah ribuan masyarakat Indian (*native American*) harus dipindahkan ke wilayah lain, yaitu di *Oklahoma*. Steinberg (1981) menyatakan bahwa kondisi masyarakat suku Indian ketika dipindahkan pada tahun 1835, mereka harus berjalan kaki, yang jaraknya ribuan kilometer. Sehingga dalam peristiwa tersebut, tidak sedikit

jumlah masyarakat Indian yang meninggal hingga mencapai 4000 penduduk, baik anak-anak, maupun kaum wanita, karena menderita berbagai penyakit, kekurangan makanan serta gizi, sehingga peristiwa tersebut, dikenal sebagai *Trail of Tears* (jejak air mata). Dalam perspektif sejarah, peristiwa ini perlu dicatat bahwa kebijakan ini merugikan suku Indian (Native American).

“...In 1830 Congress passed a Removal act that empowered the President to deport Indians east of the Mississippi to Indian Territory. Finally, in 1838 some 12,000 Cherokee were rounded up at bayonet point, interned in stockades, and finally forced an grueling midwinter march to Kansas. An estimed 2,500 died during the round up and incarceration, and another 1,500 died on what the Cherokee called the Trail of Tears (Steinberg, 1981 : 17).

Lebih lanjut, Hine (1921) menyatakan bahwa para migran yang melakukan migrasi ke wilayah bagian barat Amerika (*westward*), yang kemudian bermukim ke wilayah baru tersebut berperan besar dalam terbentuknya Amerika menjadi negara besar.

“...Settlement was the key to America’s conquest of the continent. Common men, un moneyed farmers and artisan craved a piece of land and such people were more powerful than soldier in establishing sovereignty over the West (Hine, 1921 : 82).

Kemudian, McNally menyatakan bahwa pada tahun 1850 penduduk di wilayah barat Amerika telah bertambah

dengan pesat, dan terus bergerak menuju ke wilayah barat, yang disertai bergabungnya wilayah-wilayah baru negara bagian barat, ke dalam wilayah Amerika. “... *By 1850 settlement had spread west of the Mississippi river* *Thousand of settlers also move to far West* (McNally, 1999).

Menurut Todd & Curti bahwa selama rentang waktu migrasi ke wilayah barat Amerika yang dimulai pada tahun 1812 hingga 1890, pada masa pemerintahan Presiden James Madison pada tahun 1809-1817 hingga pada masa pemerintahan Presiden Benjamin Harrison pada tahun 1889-1893 bangsa Amerika mengalami berbagai perubahan besar. Perubahan tersebut, antara lain yaitu : (1) Penduduk Amerika semakin berjumlah besar, dan semakin padat; (2) Banyak negara-negara wilayah bagian barat Amerika yang bergabung ke dalam wilayah Amerika, yang pada tahun 1890 menjadit 27 negara bagian yang menjadi wilayah Amerika, sehingga jumlah wilayah Amerika semakin bertambah luas.

Kemudian, menurut Steeg & Hofstadter (1981) bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga 1890, berimplikasi terhadap berbagai perubahan pada bidang sendi kehidupan. *The westward movement touched all phases of American life* (Steeg & Hofstadter,

1981 : 188). Perubahan-perubahan tersebut, antara lain, seperti : (1) Pertumbuhan ekonomi; (2) Stabilitas politik; (3) Kesejahteraan sosial; (4) Kemajuan budaya dan pendidikan; dan (5). Perubahan peradaban di wilayah baru tersebut, yang pada mulanya, merupakan hutan rimba tak berpenduduk, menjadi wilayah modern. Lebih lanjut, Todd & Curti (1972) menambahkan bahwa antara tahun 1812 hingga tahun 1890, terjadi gelombang migrasi besar-besaran di wilayah barat Amerika yang diikuti ekspansi oleh negara Amerika terhadap wilayah-wilayah bagian barat Amerika yang belum merupakan wilayah Amerika, sehingga selama kurun waktu tersebut, banyak negara-negara bagian wilayah barat Amerika yang bergabung ke dalam wilayah Amerika yang jumlahnya mencapai 27 negara bagian. Kronologis bergabungnya negara-negara bagian barat Amerika, ke dalam wilayah Amerika Serikat, adalah sebagai berikut :

- a. Pada zaman pemerintahan Presiden James Madison pada tahun 1809-1817 sedikitnya terdapat negara bagian yang masuk ke wilayah Amerika seperti : (1) Louisiana (1812), dan (2) Indiana 9 1816);
- b. Pada zaman Presiden James Monroe pada tahun 1817-1825 terdapat 4 negara yang bergabung dengan

- Amerika, yaitu : (1) Mississippi (1817), (2) Alabama (1819), (3) Maine (1820), dan (4) Missouri (1821);
- c. Pada zaman Presiden Andrew Jackson (1829-1837) terdapat 2 negara bagian yang bergabung yaitu meliputi : (1) Arkansas (1836), dan (2) Michigan (1837);
- d. Pada zaman Presiden John Tyler (1841-1845) terdapat satu negara bagian yaitu : Florida (1845);
- e. Pada zaman Presiden James L. Polk (1845-1849) terdapat 3 negara bagian yang bergabung, meliputi : (1) Texas (1845), (2) Iowa (1846), dan (3) Wisconsin (1848);
- f. Pada zaman Presiden Millard Fillmore (1850 -1853) terdapat 1 negara bagian yang ikut bergabung dengan *Union*, yaitu California (1850);
- g. Pada zaman Presiden James Buchanan (1857-1861) terdapat 3 negara bagian meliputi : (1) Minnesota (1858), (2) Oregon (1859), dan (3) Kansas (1861);
- h. Pada zaman Presiden Abraham Lincoln (1861-1865) terdapat 2 negara bagian yang bergabung meliputi : (1) West Virginia (1863), dan (2) Nevada (1864);
- i. Pada periode Presiden Andrew Johnson (1865-1869) terdapat 1 negara bagian yang bergabung ke dalam *Union* yaitu: (1) Nebraska (1867);

- j. Pada periode Presiden Ulysses Grant (1869-1877) terdapat 1 negara bagian yang bergabung, yaitu : (1) Colorado pada tahun 1876;
- k. Pada periode Presiden Benjamin Harrison (1889-1893) terdapat 5 negara bagian yang masuk ke *Union*, meliputi : (1) Washington (1889), (2) Montana (1889), (3). North Dakota (1889), dan Wyoming (1890) serta Idaho (1890) (Todd & Curti, 1972 : 881-885). Negara-Negara bagian Wilayah Barat Amerika yang bergabung dengan Amerika Serikat pada kurun waktu tahun 1812-1890 bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Daftar Nama Negara-Negara Bagian Wilayah Barat
Amerika Yang Bergabung Dengan Amerika Serikat
Pada Kurun Waktu Tahun 1812-1890

No.	Nama-Nama Negara Bagian	Tahun Bergabung
1.	Louisiana	1812
2.	Indiana	1816
3.	Mississippi	1817
4.	Illionis	1818
5.	Albama	1819
6.	Maine	1820
7.	Missouri	1821
8.	Arkansas	1836
9.	Michigan	1837
10.	Florida	1845
11.	Texas	1845
12.	Iowa	1846
13.	Wisconsin	1848
14.	California	1850
15.	Minnesota	1858
16.	Oregon	1859
17.	Kansas	1861
18.	West Virginia	1863
19.	Nevada	1864
20.	Nebraska	1867
21.	Colorado	1876
22.	North Dakota	1889
23.	South Dakota	1889
24.	Montana	1889
25.	Washington	1889
26.	Idaho	1889
27.	Wyoming	1890

Sumber : Todd, Lewis P. & Curti, M. *American Nation*. Harcourt
 Brace Javanovic, Inc., 1972, hal.855

Lebih lanjut, Turner (1986) menambahkan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika berperan besar terhadap kemajuan bangsa Amerika, karena dengan adanya peristiwa tersebut, berimplikasi terhadap bersatunya semua wilayah negara Amerika, yaitu dari lautan Atlantik hingga wilayah lautan Pasifik, bahkan sekarang negara tersebut, menjadi sebuah negara yang *super power* (Turner, 1986). Hal senada, juga dinyatakan oleh Trachtenberg (1979) bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika berperan besar terhadap kemajuan bangsa Amerika, karena dengan adanya peristiwa tersebut, berimplikasi besar terhadap bersatunya wilayah-wilayah Amerika, yaitu antara wilayah barat Amerika dengan wilayah timur Amerika yang dilambangkan dengan suatu bangunan *Brooklyn Bridge* (Trachtenberg, 1979). Kemudian, Todd & Curti (1972) menyatakan bahwa setelah pasca garis frontir (*the frontier line*), pada tahun 1896 hingga tahun 1959, terdapat 6 negara-negara bagian wilayah barat Amerika yang bergabung ke dalam wilayah Amerika, sehingga wilayah Amerika mulai tahun 1959 hingga sekarang berjumlah 50 negara bagian (lihat tabel 3).

Tabel 3.
Daftar Nama Negara-Negara Bagian Yang Bergabung
Dengan Amerika Serikat Pada Kurun Waktu
Tahun 1896-1959

No.	Nama-Nama Negara Bagian	Waktu Tahun Bergabung
1.	Utah	1896
2.	Oklahoma	1907
3.	New Mexico	1912
4.	Arizona	1912
5.	Alaska	1959
6.	Hawaii	1959

Sumber : Todd, Lewis P. & Curti, M. *American Nation*. Harcourt Brace Javanovic, Inc., 1972, hal. 855

3. Perubahan Terhadap Budaya dan Pendidikan di Wilayah Baru Amerika

Pada tahun 1812 hingga 1890 Gelombang migrasi ke wilayah barat Amerika semakin gencar dalam jumlah kolosal. Di tempat baru tersebut, mereka berharap agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (*American Dream*). Migrasi tersebut, berimplikasi terhadap semakin banyaknya akan kebutuhan tempat pemukiman atau perumahan, dan tempat pendidikan tak terhindarkan lagi. Pada awal kedatangannya, para migran membangun rumah atau tempat tinggal dari potongan glondongan kayu, yang disusun berbentuk rumah (*log cabin*) dengan cara gotong-royong. Hal itu, memberikan warna tersendiri, dalam kehidupan para migran di wilayah

baru tersebut, karena di bangun rumah-rumah dari glondongan kayu. Walaupun, tidak berlangsung lama, karena dalam perkembangannya, mereka mampu membangun rumah-rumah sesuai dengan arsitek modern.

At the point of destination the emigrant unloaded his few house – hold goods and proceeded through the wilderness to the site of his new home. Here he cleared out of small area and with aid of neighbors erected a rude log cabin (Chitwood dkk., 1949 : 241).

Chitwood dkk., (1949) menyatakan bahwa kehidupan di wilayah barat Amerika telah berubah, kota-kota mulai bermunculan, berbagai infrastruktur telah dibangun, antara lain seperti : (1) Sektor pendidikan berkembang dengan pesat, yaitu ditandai semakin berkembangnya sekolah-sekolah dan sejumlah Perguruan Tinggi, (2) Jumlah tempat ibadah seperti Gereja juga semakin meningkat serta kebutuhan hidup lainnya. Sehingga, wilayah barat Amerika yang semula merupakan *wilderness* yang belum beradab, menjadi tempat tinggal atau tempat pemukiman bagi penduduk migran Amerika dari wilayah timur, dan migran lainnya yang ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik.

“...It was not long before the West reached another stage in its development. Villages grew into towns and cities; numerous schools, churches, and some small colleges were established; and life in these

more advanced communities assumed the pattern of the old settlements in The East (Chitwood dkk., 1949 : 242).

Kemudian, Udall menambahkan bahwa para kaum agamawan juga memberikan andil besar dalam membangun peradaban di Oregon wilayah barat Amerika, antara lain seperti : (1). Membangun tempat ibadah: gereja; (2). Sekolah-sekolah; dan (3). Lingkungan. Perguruan Tinggi, dan Universitas pertama kali di wilayah barat Amerika yang mereka bangun, sebelum munculnya berbagai Perguruan Tinggi yang sekuler pada tahun 1876, meliputi :

- (1) *Willamette University (Methodist)* pada tahun 1842;
- (2) *Pacific University (Congregational)* pada tahun 1849;
- (3) *Linfield College (Baptist)* pada tahun 1949, dan
- (4) *Lewis & Clark College (Presbyterian)* pada tahun 1867 (Udall, 2002 : 107).

Hal senada, juga sebagaimana disampaikan oleh Wade (1959) bahwa hampir semua bidang kehidupan di wilayah barat Amerika telah berkembang dengan pesat, yaitu telah dibangunnya, gedung-gedung sekolah, kantor-kantor, dan sarana maupun komunikasi. Kota-kota juga telah bermunculan, yang diikuti dengan komunikasi. Kota-kota juga telah bermunculan, yang diikuti dengan berkembangnya museum, dan tempat rekreasi serta

kebutuhan hidup lainnya. Fenomena tersebut, mengubah kondisi wilayah barat Amerika, yang sebelumnya merupakan hutan rimba yang belum beradab, menjadi wilayah beradab, dan modern yang menjadi tempat tinggal atau pemukiman bagi penduduk Amerika, terutama penduduk Amerika dari wilayah timur Amerika, dan yang melakukan migrasi ke wilayah barat Amerika.

“... Almost every aspect of cultural life showed the general enrichment. Education flourished on all levels, with each city adding new facilities and some taking the first steps in establishing free public instruction. Churches multiplied, new sects organized, and Sunday schools brought religious training to children of classes. The theater gained prestige, offering Western audiences a fare comparable to that of many Eastern towns, while museums and libraries afforded opportunities to the culturally ambitious (Wade, 1959: 231).

Lebih lanjut, Wade (1959) menyatakan bahwa dengan berkembangnya kota-kota tersebut, terjadilah perubahan besar terhadap budaya, dan pola kehidupan mereka, yang menyentuh pada berbagai bidang kehidupan di wilayah Amerika. Wilayah yang semula, merupakan hutan rimba yang sangat primitif menjadi tempat-tempat modern, yaitu antar lain sebagai pusat pertanian, sebagai tempat tujuan urban (*urban cities*), dan kemudian menjadi kota-kota industri (Wade, 1959).

Sementara itu, Jensen (1950) menyatakan bahwa pada era berlangsungnya migrasi ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga 1890, terdapat tidak kurang dari 3 kali perubahan sumber penghidupan di wilayah barat Amerika. Hal-hal tersebut, yaitu : (1) Pada awal kedatangannya, aktivitas berburu binatang merupakan sumber pokok kehidupan, dan sumber penghasilan utama, (2) Setelah aktivitas perburuan berhenti total, sektor pertanian merupakan sumber kehidupan, sehingga pekerjaan petani pada masa itu, paling diminati oleh para pemukim di wilayah baru tersebut, apalagi didukung dengan berkembangnya berbagai sarana transportasi, seperti : (1) Kehadiran kapal uap; (2) *Wagon* (kendaraan berkuda); dan (3) Jasa kereta api. Berkembangnya sarana transportasi tersebut, sangat mendukung usaha agribisnis milik para pemukim (migran) dalam mengolah hasil pertanian, dan memasarkannya ke wilayah-wilayah lain, seperti di wilayah timur Amerika serta sebagai jalur lalu lintas antar wilayah barat, dan wilayah Timur Amerika atau sebaliknya, yang berkembang dengan pesat (Jensen, 1950 : 234), sedangkan Todd & Curti dalam *American Nation* (1972) menyatakan bahwa para petani *migran* di wilayah barat Amerika dalam tata cara mengolah lahan pertaniannya dengan cara

tradisional, seperti menggunakan bajak tradisional, telah menggunakan alat-alat pertanian modern, yaitu berupa penggunaan traktor. Oleh karena itu, dalam kurun waktu tersebut, bangsa Amerika mengalami surplus terhadap hasil pertaniannya, hingga mereka pernah mengalami kesulitan dalam upaya pemasarannya.

From 1865 to about 1900, farmers produced more food than people could afford to buy. The increase of food in the American markets was the result of (1) the rapid opening of new farm lands on the Prairies and Plains, (2) the development of new farm machinery and improved methods of farming (Todd & Curti, 1972 : 115).

Riegel & Long (1955) menyatakan bahwa wilayah baru tersebut, para migran mulai meninggalkan mata pencaharian mereka sebagai petani. Mereka lebih suka bekerja di pabrik-pabrik, dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam upaya pemasaran hasil-hasil pertanian, dan seiring dengan tumbuhnya berbagai macam pabrik di wilayah barat Amerika tersebut. Pabrik-pabrik tersebut, antara lain, seperti : pabrik tekstil, pabrik sepatu, pabrik alat perkakas rumah tangga, dan lain sebagainya. Di wilayah baru tersebut, mengalami perubahan yang sangat cepat, yaitu perubahan dari masyarakat (budaya) agraris menuju ke masyarakat industri. Peristiwa tersebut, kemudian terkenal sebagai revolusi industri (Riegel &

Long, 1955 : 50-51). Kemudian, Martin dkk., (1989) menambahkan bahwa di samping kemajuan pada berbagai bidang industri, industri besi, dan baja juga berkembang dengan pesat, bahkan industri tersebut berimplikasi besar terhadap perubahan budaya di wilayah barat Amerika. Sehingga pada abad 19-an, tepatnya sejak tahun 1865, industri besi, dan baja memegang peranan penting pada sektor ekonomi Amerika, karena hampir semua peralatan kebutuhan hidup, baik perabot rumah tangga, maupun mesin-mesin kendaraan menggunakan bahan-bahan tersebut. Industri rel kereta api, lokomotif, kapal laut, mobil, dan pesawat terbang, juga menggunakan bahan-bahan tersebut. Sehingga implikasi dari revolusi industri tersebut, menjadikan bangsa Amerika, sebagai negara industri (Martin dkk., 1989). Hine juga memperkuat argumen (1921) bahwa kondisi di wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga tahun 1890 telah berkembang dengan pesat. Hampir semua bidang kehidupan di wilayah barat Amerika telah berubah, yang semula merupakan wilayah tak berbudaya menjadi wilayah yang maju, dan modern dan terbuka berbagai peluang pekerjaan, sehingga wilayah tersebut, menjadi tempat tujuan bagi para migran, baik oleh penduduk Amerika sendiri yaitu dari masyarakat wilayah Amerika bagian timur maupun dari negara-negara

lainnya, seperti bangsa Cina, Jepang, Italia, Polandia, Yahudi dan lain sebagainya yang bekerja sebagai pekerja tambang emas, *rail road*, arsitek dll. (Hine, 1921). Lebih lanjut Turner dalam *The Frontier in American Historu (1986)* menggambarkan tentang kehidupan dan semangat para *migram* di wilayah barat Amerika di dalam melakukan perubahan dan *inovasi* di wilayah baru itu.

*“... I am become a neme
For always roaming with an hungry heart,
Much I have seen and known ...
I am a part of all that I have met
Yet all’a experiences is an arch, where thro
Gleams that un travelled world, whose margins
fades
Forever an forever ehen I move
How dull it is ti pause, to make and end
To rust unburnished not to shine in use!*

.....
*And this gray spirit yearning in desire
To follow knowledge like shining star
Beyond the utmost bound of human thought
... come my friends
“This not too late to seek a newer word
Push off, and sitting well in ondersmite
The sounding furrows; for my purpose holds
To sail beyond the sunset, and the baths
Of all the western stars until die*

.....
*To strive, to seek, to find and not to yield.”
(Turner, 1986:310)*

Kemudian, Wade (1959) menambahkan bahwa surat-surat kabar juga telah terbit di wilayah Barat Amerika seperti: *Illionis Monthly Magazines, the Western Montyhly Magazines, the Western Monthly Review* dan lain sebagainya.

“.....*Many people thought efforts were premature, but almost immediately James Hall announced the first issue of the Illinois Monthly Magazines. After puclishing first in Vandalia and then St. Louis, Hall brought the enterprise to Cincinnati, where, under the title of the western monthly magazines, it enjoyed unusual success (Wade, 1959:253).*

Selain itu, perkembangan karya sastra, juga telah mewarnai kehidupan di wilayah barat Amerika pada kurun waktu abad 19-an tersebut, antara lain : (1) *The Dime Novels*, (2) *Life on The Mississippi*, (3) *The adventure of Huckleberry Finn*, (4) *The Adventures of Tom Saryer Main Travelled Roads* dan lain sebagainya. *American Liberature – no less than schoold, newspaper, and magazines – reflected the growing influence of urban industrialism* (Todd & Curti, 1972 : 146-147). Lebih lanjut Emrich dalam *Foklore on the American land (1972)* menyatakan bahwa seni, dan budaya di wilayah barat Amerika juga mulai berkembang, antara lain : (1) teater-teater musik, (2) budaya rakyat (*folkore*) dan lain sebagainya. Terkait dengan *folkore* tersebut, diantaranya

adalah balada “*Banjo in the Cow Camps*” yang pertama kali terdengar sepanjang tahun 1890-an di Texas wilayah barat Amerika.

“...South of Waco one night I rode in dark. It was a night for reading! I saw a city on fire below the edge of the world, and presently the moon popped up and the whole State of Texas so bright you could read a newspaper. A campfire flickered, and I rode in where the men were camped They were dressed no differently invited me to get down and camp. I unpacked unsaddled, hobbled out my horses. Seeing my song, a new one to me. That there was such a song I knew, but this was my hearing of it. “The Texas Rangers” it was; and it was a ranger who sang it. These there were part of captain Hughes’s famous force, on their way to Fort McKavett, they told me, to investigate a report of trouble between sheepmen and cattlemen (Emrich, 1972:508).

Kemudian, Emrich (1972) menyatakan bahwa pengaruh terhadap budaya lainnya adalah terhadap pemberian nama-nama tempat di wilayah barat Amerika, seperti: pemberian nama-nama terhadap tempat-tempat pertambangan emas dan perak di wilayah barat Amerika

“...Men’s activity on the land is perhaps nowhere more clearly reflected than in the name given to mining camps and to the mines them selves. The name begin with the standard and hopeful “Gold” and “Silver” and are found in all the western mining state: Gold Hill, Gold Flat, Gold Field, Gold Run, Gold Point, Gold Springs; Silver City, Silver Creek, Silver glance, Silver Hill, and Silerton (Emrich 1972 : 105)

Menurut para pakar tersebut, dinyatakan bahwa dengan adanya migrasi ke wilayah barat Amerika yang berlangsung secara terus menerus, pada tahun 1812 hingga tahun 1890, wilayah barat Amerika yang pada mulanya merupakan wilayah hutan rimba yang tak beradab, dan tak berpenghuni berubah menjadi wilayah-wilayah yang berperadaban yaitu menjadi kota-kota industri dan pendidikan bahkan kemudian bangsa Amerika menjadi sebuah negara maju terbesar di dunia.



BAB V

KESIMPULAN

Dalam bab akhir buku ini, dapat disampaikan bahwa migrasi ke wilayah barat Amerika pada tahun 1812 hingga 1890 merupakan salah satu peristiwa besar bagi masyarakat dan bangsa Amerika. Dalam kurun waktu 78 tahun tersebut, jutaan penduduk Amerika dari wilayah timur Amerika melakukan perpindahan ke wilayah barat Amerika. Mereka terdiri dari berbagai profesi, etnis, sektarian, dan pemeluk agama serta berbagai profesi. Kesimpulan dalam buku ini, biala disampaikan sebagai berikut:

- 1. Adanya nilai-nilai Adversitas dalam *westward movement*.** Yakni nilai-nilai jiwa pantang menyerah yang dimiliki oleh kaum migran dalam peristiwa *westward movement*. Dalam peristiwa migrasi ke wilayah barat Amerika tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan yang baik dan berharga terhadap umat manusia yaitu: adanya nilai-nilai adversitas (spirit daya juang) dan etos kerja yang tinggi dan jiwa pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan, dan kendala hidup yang berakhir dengan sukses sebagaimana yang dicontohkan oleh nenek moyang bangsa Amerika di wilayah baru tersebut, pada abad 19- an. Terlebih bila dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.
- 2. Adanya tantangan dan kendala di wilayah baru Amerika.** Dalam proses perjalanan menuju ke wilayah barat Amerika mereka mengalami berbagai tantangan dan kendala yang berat di wilayah barat Amerika wilayah “*Wildwest*” yang mengasah nilai-nilai adversitas (spirit daya juang) di wilayah hutan rimba yang sangat luas tersebut. Tantangan dan kendala tersebut antara lain, yakni :

- (a) Adanya serangan binatang buas;
- (b) Adanya serangan oleh masyarakat suku Indian (*Native American*);
- (c) Sering adanya badai;
- (d) Sering terjadinya kebakaran di wilayah barat tersebut,
- (e) Habis rumah-rumah (*log cabin*) tempat tinggal mereka, serta sekaligus harta benda mereka.

3. Westward Movement (Migrasi ke wilayah barat Amerika) tersebut, berimplikasi terhadap berbagai kemajuan bangsa Amerika. Pada awalnya kondisi di wilayah baru tersebut merupakan kawasan hutan rimba yang tak beradab, namun setelah adanya migrasi secara besar-besaran pada periode tersebut, menjadi berubah pesat. Perubahan tersebut antara lain:

- (1) Berdirinya pabrik-pabrik maupun pertambangan, baik emas, perak, besi, baja dan lain sebagainya,
- (2) Infrastruktur dibangun, baik sarana Pendidikan: Gedung-gedung Sekolah dan kampus-kampus, transportasi, seperti: canal, wagon maupun kereta api (rail road) dan
- (3) Sarana komunikasi yaitu dengan ditemukannya telegram. Berbagai hal tersebut, semuanya ikut mewarnai situasi dan kondisi kehidupan di wilayah barat Amerika, serta menggambarkan terjadinya

perubahan besar di Amerika, khususnya di wilayah barat Amerika. Migrasi ke wilayah barat Amerika merupakan sebuah fenomena besar dalam transformasi budaya dan sejarah Amerika, karena dengan adanya peristiwa tersebut, berimplikasi terhadap menyatunya wilayah-wilayah Amerika dari lautan Atlantik hingga lautan Pasifik.

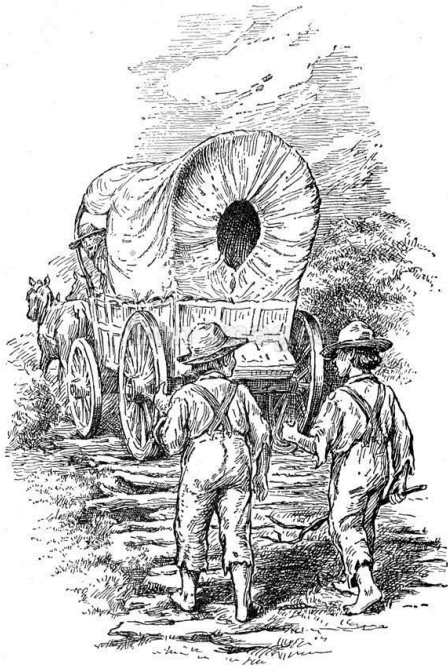
Selain itu, Para *migran* di wilayah baru tersebut, terdiri dari berbagai latar belakang dan profesi, yakni :

- (1) Para profesional meliputi : Guru, Dosen, Arsitek, Dokter, agamawan dan lain sebagainya;
- (2) Pionir yang meliputi: para pemburu, penjerat binatang, dan penjual kulit binatang;
- (3) Para petani dan pembeli tanah pekarangan;
- (4) Para peternak sapi, biri-biri dan lainnya;
- (5) *Yeomen* beserta pada budaknya;
- (6) Para missionaries, dan sectarian seperti Marrmons dan lain sebagainya;
- (7) Para wanita pionir;
- (8) *Migran* dari penduduk Jerman, Irish, dan Skandinavia, serta
- (9) Pada spekulasi tanah (*Land Speculator*).

Pelajaran lainnya adalah adanya sinergi antara masyarakat dengan Pemerintah Amerika dalam membangun negaranya, yang mereka buktikan dalam peristiwa migrasi

ke wilayah barat Amerika (*westward movement*) pada tahun 1812-1890. Hal tersebut terbukti bangsa Amerika berhasil menjadi bangsa yang besar dan kuat yang terbentang dari lautan Atlantik hingga Pasifik yang lahir pada abad 19-an.

Terakhir, dalam riset ini terdapat keterbatasan ruang dan waktu, untuk itu terbuka peluang untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti terkait : Adakah peran umat Islam dalam peristiwa “*westward movement* : Migrasi ke Wilayah Barat Amerika pada abad 19 tersebut. Karena dalam peristiwa tersebut ada keterlibatan kaum keturunan Afrika yang bekerja di wilayah tersebut sebagai tentara, petani dan profesi lainnya bahkan ada yang dijadikan budak. Dan patut diduga biasanya kaum Afrika di Amerika biasanya seorang Muslim.



DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. *The Mirror and the Lamp: The Romantic Theory and Critical Tradition*, New York: Oxford University Press, 1979.
- Abrahamson, Mark. *Sociological Theory: An Introduction to Concepts, Issues, and Research*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1981.
- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambrose, S.E. *Undaunted Courage: Meriwether Lewis, Thomas Jefferson, and the Opening the American West*. New York: Ambrose Tubbs, 1996.
- Barnett, H.G., *Inovation The Basis of Cultural Change*. New York: McGraw Hill Book Inc., 1953.

- Bailey, Thomas A. *A Diplomatic History of the American people*. 10th ed. Prentice- Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1902.
- Bandiyono, Suko. *Migrasi Permanen : Penduduk Jawa Timur*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PusLitBang Kependudukan dan Ketenagakerjaan (PPT-LIPI), 1987.
- Blanchard, William H. *Aggression American Style*. Good Year Publishing Company, Inc. Santa Monica, California, 1978.
- Blaustein, A.P. and Zangrando, R.L. *Civil Right and African American : A Documentary History*. Northwestern University press, 1968.
- Blackburn, Tom W. *They Opened The West*. Doubleday & Company, Inc. Garden City, New York, 1967.
- Blum, John M., Morgan, Edmund S., Rouse, Willie Lee., Schlesinger Jr, Arthur M., S.Tampp, Kenneth M., & Wood Wood, C. Vann. *The National Experience : A History of the United States to 1877*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, INC., 1963.
- Boorstin, Daniel J. *The Americans : The National Experience*. New York : Alfred A. Knopf, Inc. and Random House Inc., 1965.
- Clark, Thomas D. *The Great American Frontier : A Story of Western Pioneering*. The Bobbs Merrils Company Inc. , 1975.
- Craven, Avery, Walter Johnson, and F. Roger Dunn. *A Documentary History of the American People*. Boston : Ginn, 1951.

- Crockett, Norman L., and Snell, Ronald K. *A New World : Reading in American History, 1607 – 1861*. University of Oklahoma Press, 1973.
- Cullen, Jim. *The American Dream : A Short History of An Idea That Shaped A Nation*. Oxford University Press, Inc., 2003.
- Daniels, R. *Coming to America: A history of Emmigration and Ethnicity in Amerika life*. New York: Harper Perennial, 1990.
- Degler, Carl N. *Out of Our Past : The Forces That Shaped Modern America*. New York : Harper & Row Publiher., 1959.
- Departemen Pendidikan & Kebudyaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Dixson, R. J. *The Land and the People : How the Country Grew With Some Highlights on Its History*. New York : Regents Publishing Company, 1975.
- Durham, Philip and Jones, Everetl. *The Frontier in America Literature*. Western Publishing Company, Inc, 1969.
- Echols, John M, and Shadily, H.. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta : Jakarta : Gramedia, 1976.
- Foner, Eric and Garruty, John A. *The Reader is Companion to America History*. Houghton Mifflin Company. Boston. 1991.
- Furlog, Philip J., Margaret, Sister., & Sharkey, Don. *America Yesterday: A New Nation*. New York, Chicago : W.H. Sadlier, Inc. 1963.

- Gilbadi, J. *MLA Handbook for Writers of Research Papers*. 6th. ed. New York: The Modern Language Association of Amerca, 2003.
- Gordon, I . L. *American Studies : A conceptual Approach*. Amsco School Publication, Inc., New York, 1984.
- Goetzmann, William H. *Exploration & Empire : The Explorer and the Scientist in the Winning of the American West*. New York : W.W. Norton & Company, Inc., 1966.
- Graebner, Norman. *Manifest Destiny*. The Bobbs-Merril Company, Inc., 1968.
- Gross, Theodore. *A Nation of Nations : Ethnic Literature in America*. The fee Press. New york. Collier-Macmillan Limited London., 1971.
- Hacker, Louis M, ands Helene S. Zahler, eds. *The Shaping American Tradition*. New York: Columbia University Press, 1947.
- Hine, Robert. V. *The American West: An Interpelative History*. Little, Brown and Company. Toronto, 1921.
- _____. *Community on the American Frontier*. University of Oklahoma press, Norman, Oklahoma, 1980.
- Hofstadter, R. *The United States: Becoming A World Power*. New Jersey : Prentice- Hall Inc. , 1982.
- Jakson, J.A. *Migration*. The Syndics of the Cambridge University Press, 1969.
- Keyes, Nelson Beecher. *The American Frontier*. Hanover House. Garden City, New York, 1954.

- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kukla, Jon. *A Wilderness So Immense : Louisiana Purchase and Destiny of America*. New York : Alfred A. Knopf, 2003.
- Kuklik, Bruce. *Myth and Simbol in American Studies*. American Quarterly, vol. 24, Fall 1972, 435-50
- Lancaster, B. *The American Revolution : The American Heritage Library*. New York: American Heritage Press, Inc. 1985.
- Lavender, David. *The Great West*. Houghton Mifflin Company, 1910.
- Lee, Susan P. and Passel, Peter. *New Economic View of American History*. W.W. Norton & Company New York-London, 1943.
- Levin, David and Gross, Theodore L. *America in Literature*. Canada : John Wiley & Sons, Inc, 1978.
- Lipset, S.M., *The first New Nation : The United States In Historical And Comparative Perspective*. New York : Basic Books, Inc., 1963.
- Luedtke, L.S. *Making Amerika : The Society and Culture of the United Stated*. United Stated Information Agency, 1988.
- Merideth, Robert. *American Studies : American Studies Essats on Theory and Method*. A Bell and Hotcell Company. Ohio, 1968.
- Meyers, M., Cavelti, J.G. & Kern, A. *Sources of the American Republic : A Documentary History of*

- Politics, Society, and Thought*. Scott, Foresman and Company., 1960.
- McLynn, Frank. *Wagon West: The Epic Story of America's Overland Trails*. United States of America: Grove / Atlantic, Inc, 2002.
- McMichael, George., Adams, Richard P., Crews, Frederick., Levenson, J.C., Mark, Leo dan Smith, David E. *Anthology of American Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1974.
- McWhiney, G. and Wiebe, R. *Historical Vistas : Readings in United States History*. Boston : Allyn and bacon, inc. 1963.
- McMurtry, Larry. *Winning The Wild West : The Epic Saga of The American Frontier 1800-1899*. New York: The Press A Division of Simonand Schuster Inc., 2002.
- Nash, Roderick. *Wilderness and the American Mind*. N.Y. : Vail Ballou Press, Binghamton, 1967.
- Nevin, David. *Dream West*. Canada : General Publishing Co.Limited Toronto., 1983.
- Norton, Marybeth., Kasman, David M., Eccot paul D. *A people & A Nation: A History of the United States*. Houghton Mifflin Company Boston., 1982.
- Nash, G.B. *Creating the West : Historical Interpretation 1890-1990*, university of Mexico Press / Albuquerque, New York, 1990.
- Norton, Mary Beth., Kasman, David, M., Eccott and Paul D., Chudacoff, et alls 1982. *A people and A Nation :*

- A History of United States*. Houghton Mifflin Company Boston.
- Parkman, Francis. *The Oregon Trail*. Airmont Publishing Company, Inc. 1964.
- Parkes, H.B. *The United States of America : History*. New York : Alfred A. Knopf Inc. 1953.
- Program Pascasarjana. *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2003
- Parkinson, Northcote . *East and West* . Houghton Mifflin company , 1965.
- Turner, Frederik Jackson. *The Significance of the frontier in American History*. Harold P. Simonson ed., New York : Frederik Ungar Publishing Co., 1963.
- _____, *The Frontier in American History*. Tucson: University of Arizona Press, 1986.
- Paludan, Jnathan G. And Calhoon, Robert M. *Issues Past and Present : An American History Sourcebook*. D.C. Heath and Company Lexington, Massachusetts Toronto, 1978.
- Tocqueville, Alexisde. *Democracy in America*. Doubleday & Company, Inc. Garden City New York. 1969.
- Petula, Joseph M. *American Environmental History* . Ohio: Merrill Publishing Company, 1988.
- Ronda, James P. *Finding the West : Explorations with Lewis and Clark*. University of New Mexico Press, 1943.

- Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*. 4th ed. The Mc Graw-Hil Companies, Inc, 1976.
- Smith, Henry Nash. *Virgind Land*. New York : Harvard University Press , 1950.
- Soenarjo. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Deparemen Agama RI, 1989.
- Steeg, Clarence L. Ver, Hofstadter. *People and Nation*. New York: Harper & Row, Publisher Inc, 1971.
- Steinfeld, Melvin.. *Cracks in the Melting Pot, Racism, and Discrimination in American History*. California: Gleanoe Press, A Division of the Macmillan Company, Baverly Hills, 1970.
- Stephanson, Anders. *Manifest Destiny*. Harper Collins Canada Ltd, 1995.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi baru ke-4. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Tate, Cecil F. *The Search for a Method in American studies*. USA: University of Minnesota press, 1973.
- Tindal, George Brown, *America: A Narative History*, New York: Norton, 1984.
- Tood, Lewis Paul and Curti, Merle. *American Nation*. Harcourt brace Jovanovic, Inc. 1950.
- Trachtenberg, Alan. *Brooklyn Bridge*. Cicago : The University of Chicago Press, 1965.

- Turner, J.H. *Sociology : Studying the Human System*. Good Year Publishing Company, Inc., Santa Monica, California, 1981.
- Udal, Stewart L. *The Forgotten Founders : Rethinking the History of the Old West* . Washington : Island Press, 2002.
- Vago, Steven. *Social Change*. Holt Rinehart and Winston, Saint Louis University Press, 1980.
- Warfel, Harry., Gabriel, Ralph H., Williams, Stanley T. *The American mind* 2nd. Ed. Vol 1, New York: american, 1963.
- Wade, Richard. C. *The Urban Frontier : The Rise of Western City, 1790-1830*. Havard University Press. Cambridge. 1959.
- Wilder, H.B., Ludlum, R.P., and Brown H.M. *This Is America`s Story*. Boston, Houghton Mifflin Company, 1983.
- Frahm, Sally. *The Cross and The Compass : Manifest Destiny, Religious Aspects of The Mexican War*. Data access on April 17, 2020.
- Questia Media America, Inc. [www. questia. com](http://www.questia.com).
- Walsh, Margaret. *New Horison For The American West*. Data Access on April 17, 2020. Questia Media America, Inc. [www. questia. com](http://www.questia.com).

BIODATA PENULIS

Saudara Dr. Sutarman, S.Pd., M.Hum., dilahirkan di Sidomulyo Pengasih Kulon Progo D.I.Yogyakarta Indonesia pada tanggal 31 Januari 1969. Sejak tahun 2000 Dia sebagai Dosen Tetap pada Program Studi PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Wates Yogyakarta yang sekarang menjadi Program Studi PAI di FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta mulai tahun 2014. Dia Sekarang tinggal di Perum Griya Pringgading Permai Blok F.08, Guwosari, Pajangan, Bantul Yogyakarta (Puncak Goa Slarong).



PENDIDIKAN :

Saudara Sutarman menyelesaikan pendidikannya merangkak mulai dari O besar yang sejak lulus SD sudah mulai bekerja (*learning by doing*): belajar sambil kerja bidang industri kreatif. Pendidikan tingkat SD hingga SLTA diselesaikan di tempat kelahirannya di Kulon Progo, yakni: (1) Tamat **SDN** Wadas Girimulyo tahun 1983; (2) Tamat **SMP** Wates tahun 1987; (3) Tamat SMA (Pedagogik) di **SPGN** Wates tahun 1990; **Sedangkan jenjang pendidikan tingginya diselesaikan di dalam Negeri di wilayah Yogyakarta, yakni:** (1) Tamat **Sarjana Muda** bidang Pendidikan (PBI) Universitas Ahmad Dahlan tahun 1996 dengan beasiswa mandiri, dari UAD dan Pemerintah; (2) Tamat Program **S-1** bidang Pendidikan (PBI) Universitas Ahmad Dahlan tahun 1999 dengan beasiswa PPA dari DIKTI dan beasiswa mandiri; (3) Tamat **Program S-2** UGM dengan minat Ilmu Humaniora (*Humanities*) pada tahun 2006 dengan beasiswa full dari BPPS Dirjen DIKTI; (3) Lulus Program Doktor pada tahun 2018 dari Program Pasca Sarjana UMY

dengan minat Pendidikan Islam (*Islamic Studies*) program Psikologi Pendidikan Islam dengan *support* beasiswa on going dari MORA 2015, beasiswa mandiri, dan insentif dari AUM.

JABATAN AKADEMIK :

Jabatan Fungsional Dosen: mulai tahun 2015 Saudara Sutarman telah memiliki jabatan fungsional Lektor dengan Pangkat & Gol : Penata/ III-d, dan saat ini sedang proses Lektor Kepala/IV-B (2020).

PENGALAMAN KERJA :

Sejak tahun 1994 hingga sekarang aktif sebagai praktisi pendidikan;

Pada tahun 1996-1998 sebagai Pustakawan di Perpustakaan UAD;

Pada tahun 1999-2004 mendapat amanah sebagai Anggota Legislatif Kabupaten Bantul Yogyakarta Bidang tugas Pengawasan: pada bidang Ekonomi, Budaya dan Pariwisata serta bidang lainnya;

Sejak tahun 2000 hingga sekarang sebagai Dosen Tetap PAI (STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta yang sekarang menjadi Program Studi PAI di FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) mulai tahun 2014, dan telah lulus sertifikasi Pendidik untuk Dosen pada tahun 2012;

Selain itu, pada tahun 2000 pernah ikut membantu mengajar di **AKINDO Yogyakarta;**

Dan pada tahun 2007 pernah ikut membantu mengajar di UAD Yogyakarta pada program Sarjana Muda PBI, serta Pada tahun 2011 – 2015 sebagai Dosen luar biasa di UMY.

KARYA ILMIAH:

Saudara Sutarman juga terlibat aktif dalam pengembangan ilmu terkait karya ilmiah artikel Jurnal maupun Prosiding yang telah banyak dipublikasikan baik nasional maupun internasional, antara lain, yakni:

- (1) pada tahun 2009, dengan judul : “*The Westward Movement: (Hijrah ke Wilayah Barat Amerika Pada abad IX Suatu Perubahan Peradaban Baru)*. Jurnal Mukaddimah Kopertais Wil. III D.I. Yogyakarta Vol. XV. No, 27 Juli desember 2009”.
- (2) pada tahun 2013: “*The Work Hard Ethic of Teacher (Budaya Kerja Islami Guru): Sebuah Pilar Pendidikan* Jurnal Al-Misbah, STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta”;
- (3) tahun 2014: “*Manajemen Sabar Motivasi Sukses Dalam Kehidupan.*” Jurnal Al-Misbah, STITM Wates Yogyakarta;
- (4) tahun 2014 : “*Pendidikan Islam & Kecerdasan majemuk di Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta.* Jurnal Al-Misbah, STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta”. 2014;
- (5) tahun 2017 : “*Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam (Jurnal Al-Misbah, PAI UAD 2017)*”.
- (6) tahun 2017: “*The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah’s Madrasah Indonesia*”. (Dinamika Ilmu : Journal of Education IAIN Samarinda Indonesia) Vol.17 No.2 Desember 2017; ISSN:1411-3031; E-ISSN:2442-9651 Sinta 2 (terakreditasi Kemenristek Dikti).
- (7) tahun 2020: “*The Religiosity And Character Values Education Of Multilingual Program Of Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia Of Industrial Revolution Era 4.0*”. By: Journal of Critical Reviews ISSN- 2394-5125 Vol 7, Issue 1, 2019, URL: 2019 by Advance Scientific Research. This is an open-access article under the CC BY license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>) DOI:
<http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.01.96>

- (8) tahun 2019, Prosiding internasional: *The Effectiveness of Spiritual Quotient and Adversity Quotient Values Education of Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia* By: Internasional Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019) ISBN : 978-94-6252-846-8 Atlantis Press
- (9) Parjiman, **Sutarman (Penulis ke-2)** *The Internalization of Emotional Quotient and Adversity Quotient Value of the SMK N Pleret Bantul Yogyakarta Indonesia* Internasional Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019) November 2019 ISBN 978-94-6252-846-8 <https://dx.doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.13>

KONFERENSI/ SEMINAR

Saudara Sutarman juga terlibat aktif sebagai pembicara maupun peserta pada seminar/ konferensi nasional & internasional, antara lain, yakni:

- (1) tahun 2015 Seminar nasional “*Call For paper UMP*” Purwokerto pada asosiasi Pasca sarjana PTM se-Indonesia, Sebagai Penyaji/ Pembicara;
- (2) tahun 2016 sebagai Pembicara pada Seminar Internasional di UIN Palembang : “*The Dynamic of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global issues.*” pada UIN Raden Fatah Palembang;
- (3) tahun 2017 sebagai Pembicara pada: “*International Conference on Research of Educational Administration and Management.*” (ICREAM). Bandung, October 17, 2017 Grand Tjokro Hotel, UPI Bandung;

- (4) tahun 2018 Seminar terkait Pendidikan Islam & Kebangkitan Islam di UMM Malang Jawa Timur Seminar Nasional sebagai Pembicara;
- (5) tahun 2019 Seminar dan launching Buku gerakan Islam & Kebangkitan Islam pada Seminar Nasional Pasca sarjana UMY & Maarif School sebagai peserta;
- (6) tahun 2019 Konferensi internasional (ADICS-el) 2019 di UAD sebagai Pembicara;
- (7) Konferensi Internasional INCRE (2019) pada Litbang Kemenag Jakarta Pusat dan UIN Syarif Hidaytullah sebagai pembicara
- (8) Konferensi Internasional (ICELI(2019) pada program MP-S2 UAD sebagai pembicara di UAD Kampus 4 Yogyakarta;

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI:

Terkait pengelolaan intitusi saudara Sutarman juga terlibat aktif dalam manajemen institusi antara lain, yakni:

- (1) Peran sebagai Ketua LP2M STIT Muhammadiyah Wates 2008-2010;
- (2) Ketua Jurusan STIT Muhammadiyah Wates 2010-2012;
- (3) Wakil Ketua bidang Akademik dan kemahasiswaan (I & III) pada STIT Muhammadiyah Wates 2012-2014;
- (4) Pj. Kaprodi PAI UAD 2015-2016;
- (5) Ketua *Task Force* akreditasi Prodi PAI FAI UAD 2015-2016;

PIAGAM PENGHARGAAN:

Saudara Sutarman juga telah menerima beberapa piagam penghargaan, terkait dedikasinya pada bidang Pendidikan dan Humaniora antara lain, yakni:

- (1) Pada tahun 1999 Piagam terkait : “keaktifannya sebagai peserta pertemuan Ilmiah Kebudayaan 1 UAD Yogyakarta”.

- (2) Pada tahun 1996 Piagam terkait : “Partisipasinya dalam penyelenggaraan Seminar Sehari tentang Pengajaran Bahasa sebagai panitia di UAD Yogyakarta.”
- (3) Pada tahun 2018 Piagam terkait : “Partisipasinya sebagai pembicara dalam penyelenggaraan Seminar Sehari di UMM Malang Jatim tentang “Pendidikan Islam dan Peluangnya” di UMM Malang Jawa Timur.’
- (4) Pada tahun 2018 *Piagam terkait : Parenting islami di Desa Temuwuh Dlingo Bantul Yogyakarta sebagai Pembicara / nara sumber*
- (5) pada tahun 2020 *Piagam terkait : Parenting islami di Desa Sidomulya Bambang Lipura Bantul Yogyakarta sebagai Pembicara / nara sumber*

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH :

Saudara Sutarman juga menjadi anggota asosiasi profesi bidang pendidikan, yakni :

- (1) Periode 2010-2014: Asosiasi Dosen Se- Indonesia (ADI) Sebagai Anggota;
- (2) Periode 2019-Sekarang: Asosiasi Dosen PAI Se-Indonesia sebagai Anggota.

Demikianlah, biodata ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga bermanfaat “*fiddunya wal akhirah*” dan bisa menjadikan inspirasi bagi praktisi pendidikan di manapun. Aamiin.

BIODATA EDITOR

Dr. YUSRON MASDUKI, M. Pd. I.

A. Pendidikan Formal

Lahir di Magelang, 13 Agustus 1968 dari pasangan Muhyidin di Siti Hasanah, menyelesaikan SD Muhammadiyah Jagalan Salam 1980, SMP Muhammadiyah Salam 1983, melanjutkan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Magelang selesai 1986, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selesai 1994 dengan judul Skripsi: Penanggulangan Kenakalan Remaja di STM Negeri Salam Magelang: Studi Preventif dan Kuratif, dengan pembimbing Drs. H. Abdullah Fadjar, M. Sc, menyelesaikan Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang 2004 mengambil Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam dengan judul tesis: Relevansi Mata Kuliah Al-Islam Terhadap Kebutuhan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palembang dengan pembimbing Prof. Dr. Wardini Ahmad, MA, Drs. M. Sirozi, MA., Ph. D dan Dr. Syarifudin Basyar, M. Ag. Sedangkan Program Dokornya ditempuh di Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selesai 28 Oktober 2017 dengan judul Disertasi: Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang Kulon Progo, dengan promotor Prof. Dr. Alef Theria, MA dan ko-promotor Dr. Muhammad Nurul Yamin, M. Si dan mendapat penghargaan dari Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta oleh Dr. Gunawan, MP sebagai wisudawan terbaik dengan IP 3,85 program doktor pada tanggal 10 Februari 2018.



B. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal ditekuni: (1). Kursus Bahasa Inggris, IEL POP Bayo Jogjakarta (1986), (2). Basic Trainning (Batra) PII Wilayah Jogjakarta Besar (1987), (3). Kursus Bahasa Arab di Minhajul Muslim Jogjakarta (1987), (4).

Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Jogjakarta (1988-1990), (5). Pelatihan Couching Instruktur PII Wilayah Jogjakarta Besar (1989), (6). Pelatihan Majelis Tarjih PD. Muhammadiyah Kab. Magelang, (1991), (7). Training Perkoperasian KOPMA UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (1989), (8). Kursus Komputer IKMII Jogjakarta (1992), (9). Kursus Broadcasting Arka Paramitha Jogjakarta (1992), (10). Pelatihan Muballigh PP Muhammadiyah Yogyakarta (1996), (1). Pelatihan Muballigh PW Muhammadiyah Jambi (1997).

Karier diawali menjadi (1). Guru kecil di MTs Muhammadiyah Salam 1989, (2). Pembantu P3N KUA Salam Magelang 1991-1994, (3). Direktur LKP Tunas Melati Salam Komputer 1993-1995, (4). Guru SMP Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang 1996-1998, (5). Guru MAK M 1 Bukit Kecil Palembang 1996-2000, (6). Dosen Akper Aisyiyah Palembang 1997-2004, (7). Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Palembang 1998-2019, (8). Dosen STMIK MDP Palembang 2003-2005, (9). Dosen STIKES Muhammadiyah Palembang 2007-2009, (10). Komisaris LKP TUMESKO Palembang 2003-2016, (11). Direktur LKP Tunas Melati Salam Komputer 1993-1995 di Magelang, (12). Direktur LKP Tunas Melati Salam Komputer 2003-2014 di Palembang, (13). Komisaris LKP Tunas Melati Salam Komputer 2014-sekarang, Direktur Percetakan CV. Tunas Gemilang 2002-sekarang, (14). Direktur Penerbit CV. Tunas Gemilang Press 2002-sekarang, (15). Direktur Penerbit CV. Tumesko Palembang 2008-sekarang, Pemimpin Umum Majalah Prestasi Gemilang 2007-2015, (16). Dosen Universitas Ahmad Dahlan 2019-sekarang.

C. Non Government Organization (NGO)

Ketua Ranting Pemuda Muhammadiyah Salam Magelang 1988-1990, Bendahara PC. Pemuda Muhammadiyah Salam Magelang 1988-1993, Wakil Sekretaris KNPI Kec. Salam Magelang 1992-1994, Ketua Dep. Kader PII PK UIN Suka Jogjakarta 1988-1990, Ketua Dep. Kader PK IMM UIN Suka Jogjakarta 1988-1991, Sekretaris Majelis Tabligh PWM Sumsel 1995-2000, Wakil Sekretaris PW Pemuda Muhammadiyah Sumsel 1988-2002, Sekretaris PW Pemuda Muhammadiyah Sumsel 2002-2006, Wakil Ketua Majelis Kader PW Muhammadiyah Sumsel 2005-2010, Wakil Ketua Lazizmu

PW. Muhammadiyah Sumsel 2010-2015, Sekretaris Koperasi MASS PW. Muhammadiyah Sumsel 2007-2012, Sekretaris IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Sumsel 2008-2016, Ketua IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sumsel 2016-2018, Wakil Ketua Lazismu Sumatera Selatan 2010-2016, Sekretaris MPM PD. Muhammadiyah Kab. Magelang 2015-2020, Sekretaris Majelis Ekonomi PW. Muhammadiyah Sumsel 2015-2020.

D. Karya ilmiah yang dipublikasikan:

1. Buku, Majalah, dan Koran:

(1). Kesetaraan laki-laki dan perempuan: Suatu tinjauan tekstual dan normatifitas, Sumatera Ekspres, 1997; (2). Model Kepemimpinan menurut Islam, Majalah Warta Dakwah, Palembang, 2000; (3). Empat tipologi anak menurut Islam, Suara Muhammadiyah, Jogjakarta, 2001; (4). Tuntunan Shalat Rasulullah (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press Cetakan tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012; (5). Sejarah Pendidikan Islam (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press 2006; (6) Obsesi dan Realita Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2007; (7). Madrasah di Pentas Pendidikan Islam (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press, 2008; (8). Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Tunas Gemilang Press, Palembang, 2014, (9). Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press April 2015, (10). Pedoman Ibadah di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (Editor) Palembang: Tunas Gemilang Press, Mei 2015; (11). Serbi Ramadhan: Kumpulan Kultum Shalat Taraweh Bulan Ramadhan (Editor) Palembang: Tunas Gemilang Press, 2019 (12). Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran, Yogyakarta: UAD Press, 2019; (13). Tantangan Pendidikan Keluarga di tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta, Tunas Gemilang Press, 2020; (14).; (14). Tantangan Pendidikan Keluarga di tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta, Tunas Gemilang Press, Palembang,

2020; (15) Nilai-nilai Adversitas dalam Genealogi The Westward Movement (editor), Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

2. Proseding dan Jurnal

(1). Call Paper Seminar Nasional di Universitas Muhammadiyah Magelang Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan, dimuat di *Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang*, Februari 2015; (2). Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan, *Jurnal Tarbiyatuna* PAI Univ. Muhammadiyah Magelang 2016; (3). Virus N-Ach dalam Al-Qur'an: Dorongan Beragama dan berkompetisi, *Jurnal Tarbiyatuna* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang 2013; (4). Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta, dimuat dalam *Proseding Asosiasi Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (PTM) di Palu Sulawesi Selatan Mei 2015; (5). Rancangan Sistem Pendidikan dalam Konsep Islam, *Jurnal At-Tanwir* Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016; (6) Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang dimuat di *Prosiding Asosiasi Pascasarjana PTM 2016*; (7). Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan, *Conciencia Postgraduate Raden Fatah State Islamic University* Palembang, 2019; (8). Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan, *Jurnal Konseling Komprehensif*, Universitas Sriwijaya, 2018; (9). Implikasi Psikologis bagi penghafal al-Qur'an, *Madina-te: Jurnal Studi Islam publisher Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang*, 2018; (10). Sejarah Turunnya al-Qur'an penuh fenomenal (Muatan nilai-nilai Psikologis dalam pendidikan), 2017; (11). Kontribusi Keilmuan Al-Qur'an bagi umat manusia, *Madina-te: Jurnal Studi Islam publisher Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang*, 2016; (12). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious, *QIJIS IAIN Qudus*,

2019; (13). Islamic Parenting as a method of Sakinah Family, *International Journal of Psychologisocial Rehabilitation*, @MIUI, 2020; (14). The religiosity and character volues education of multilingual program of Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia of Industrial Revolution era 4,0, *Journal of Critical review*, 2020; (15) Islamic Parenting as a Methode of Sakinah Family-International Journal of Pshycosocial Rehabilitation@MIUI.

E. Prestasi

Wisudawan Terbaik Program Doktor pada Tanggal 10 Februari 2018 Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta